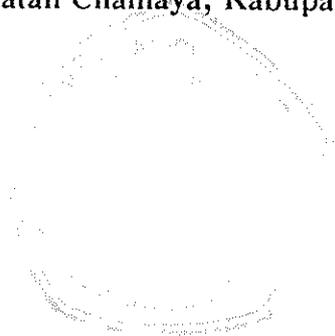


1994
IPB

**ANALISIS POLA PENGELUARAN
RUMAH TANGGA PEDESAAN**

Desa Rawagempol Kulon,
Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang



OLEH

WAHIDA

A. 260868



**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1994

1. Hikmah Mempelajari Ilmu

Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang berguna untuk Akhiratnya dan Dunianya, Allah akan memberi pahala kebajikan penghuni dunia selama 7000 tahun. Puasa siang harinya akan selalu diterima dan ibadah malam harinya, tanpa ada yang ditolak.

Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW Bersabda :

Menakutkan sekali urusan orang mukmin, semua urusannya mengandung kebaikan, hal ini tidak dimiliki oleh seorangpun kecuali orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya. Dan jika ditimpa kesusahan maka ia bersabar, dan itu merupakan kebaikan baginya.

(HR. Muslim dan Tirmidzi)

*Untuk Abah dan Mama tercinta,
Ijak dan Reza tersayang.*

RINGKASAN

WAHIDA. Analisis Pola Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan, Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang (Di Bawah Bimbingan TIAHJADI SUGIANTO (Alm) dan HERMANTO SIREGAR).

Kondisi ketimpangan akibat pembangunan yang sedang berlangsung merupakan masalah yang sering ditemukan didalam pembangunan ekonomi suatu negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi umumnya tidak diikuti dengan pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kondisi yang sama juga ditemui pada rumah tangga pedesaan sehingga ditemukan rumah tangga yang tergolong miskin dan tidak miskin.

Berdasarkan nilai pengeluaran perkapita perbulan yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi yang berlaku diperoleh nilai pengeluaran perkapita perbulan sebesar Rp. 25722.11, dengan menggunakan batas kemiskinan ini dari 42 rumah tangga yang dijadikan contoh diperoleh 11 rumah tangga yang tergolong miskin dan 31 rumah tangga yang tidak miskin.

Berdasarkan kondisi ketimpangan yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengukur distribusi pengeluaran, pola konsumsi pangan dan non-pangan, kecukupan konsumsi kalori dan protein dari komoditi pangan yang dikonsumsi, diversifikasi konsumsi pangan dan pengaruh dari karakteristik rumah tangga terhadap pola alokasi anggaran belanja.



Kondisi ketimpangan yang terjadi termasuk timpang rendah dengan nilai indeks gini sebesar 0.284. Hal ini disebabkan pola pengeluaran yang terjadi di desa tidak jauh berbeda antara rumah tangga yang tergolong miskin dan tidak miskin, keadaan ini terjadi baik untuk pola konsumsi pangan dan non-pangan. Pola pengeluaran rumah tangga desa sebagian besar masih dialokasikan untuk konsumsi pangan (65.03%), menyusul kemudian untuk pengeluaran perumahan (11.56%), pakaian (6.80%), kesehatan (6.75%), pendidikan (4.75%) dan lain-lain. Untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin porsi pengeluaran untuk pangan lebih rendah dan rumah tangga ini sudah mampu untuk mengkonsumsi pengeluaran pangan dalam jumlah yang lebih besar. Partisipasi rumah tangga miskin untuk mengkonsumsi jenis pengeluaran seperti alat dapur dan transportasi sangat kecil sekali, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki.

Untuk pola pengeluaran pangan, kondisi pola pengeluaran pangan rumah tangga di desa penelitian sedikit lebih baik dibandingkan pola pengeluaran rumah tangga pedesaan di Indonesia. Besarnya alokasi pengeluaran untuk beras (17.18%) hampir sebanding dengan besarnya pengeluaran untuk makanan jadi (16.03%). Rendahnya tingkat pengeluaran untuk beras tidak berarti rumah tangga di desa telah tercukupi kebutuhan zat gizinya. Letak desa penelitian yang cukup jauh dari kecamatan menyebabkan rumah tangga di



desa hanya mengkonsumsi jenis komoditi pangan yang banyak tersedia di desa, hingga kurang memperhatikan variasi dari susunan menu makanannya. Disamping itu karena beras merupakan konsumsi pangan yang paling utama menyebabkan komoditi beras merupakan penyumbang kalori dan protein yang terbesar. Menu makanan yang cenderung seragam menyebabkan nilai indeks entropy yang dihasilkan antara rumah tangga miskin (0.78) tidak jauh berbeda dengan rumah tangga yang tidak miskin (0.87).

Variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap model adalah variabel harga, total pengeluaran, jumlah anak dan variabel boneka untuk rumah tangga yang tidak mempunyai anak. Variabel harga yang berpengaruh umumnya harga dari masing-masing jenis pengeluaran untuk tiap persamaan, misalnya untuk model pengeluaran pangan variabel harga pangan akan mempengaruhi besarnya alokasi pengeluaran untuk pangan. Variabel total pengeluaran berpengaruh positif untuk jenis pengeluaran yang sifatnya primer. Sementara di dalam pola konsumsi rumah tangga jumlah anak sangat berpengaruh, karena umumnya rumah tangga di desa akan mendahulukan kepentingan anak-anaknya untuk mengkonsumsi beberapa jenis komoditi yang utama sifatnya.

Nilai elastisitas harga untuk semua jenis pengeluaran kecuali pengeluaran perumahan bernilai inelastis. Nilai ini menunjukkan untuk beberapa jenis pengeluaran primer jika terjadi kenaikan harga, besarnya anggaran belanja



yang dialokasikan tidak jauh berubah. Disamping itu untuk beberapa jenis pengeluaran seperti pangan, kesehatan, pakaian, rumah tangga yang tergolong miskin cenderung memiliki tingkat elastisitas yang lebih rendah (mendekati nol) dibandingkan rumah tangga yang tidak miskin.

Besarnya nilai elastisitas pengeluaran untuk pengeluaran pangan, alat dapur dan transpor kurang dari satu sehingga jenis pengeluaran tersebut termasuk barang normal, hal ini mendukung penjelasan sebelumnya dimana jenis pengeluaran ini umumnya bersifat inelastis. Sementara untuk pengeluaran pendidikan, pakaian, kesehatan dan perumahan memiliki nilai elastisitas yang lebih besar dari satu. Untuk keempat jenis pengeluaran ini, rumah tangga yang termasuk kelompok menengah cenderung lebih responsif untuk menambah jumlah konsumsinya jika terjadi peningkatan pendapatan (total pengeluaran).

ANALISIS POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA PEDESAAN

(Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan
Cilamaya, Kabupaten Karawang)

Oleh :
WAHIDA
A 260868

SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PERTANIAN
Pada
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1994



**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

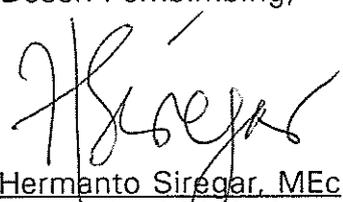
Dengan ini menyatakan bahwa Karya Ilmiah yang ditulis oleh :

Nama Mahasiswa : **WAHIDA**
Nrp. : **A26.0868**
Judul : **ANALISIS POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA
PEDESAAN (Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan
Cilamaya, Kabupaten Karawang)**

Dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Bogor, Mei 1994

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,



Ir. Hermanto Siregar, MEd
NIP. 131 803 656

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Ir. Bunasor Sanim, MSc
NIP. 130 345 012

TANGGAL KELULUSAN : 16 APRIL 1994

Hal Cipta (Intellectual Property) Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Pasal 17 ayat 1 dan 2, Pasal 18 ayat 1 dan 2, Pasal 19 ayat 1 dan 2, Pasal 20 ayat 1 dan 2, Pasal 21 ayat 1 dan 2, Pasal 22 ayat 1 dan 2, Pasal 23 ayat 1 dan 2, Pasal 24 ayat 1 dan 2, Pasal 25 ayat 1 dan 2, Pasal 26 ayat 1 dan 2, Pasal 27 ayat 1 dan 2, Pasal 28 ayat 1 dan 2, Pasal 29 ayat 1 dan 2, Pasal 30 ayat 1 dan 2, Pasal 31 ayat 1 dan 2, Pasal 32 ayat 1 dan 2, Pasal 33 ayat 1 dan 2, Pasal 34 ayat 1 dan 2, Pasal 35 ayat 1 dan 2, Pasal 36 ayat 1 dan 2, Pasal 37 ayat 1 dan 2, Pasal 38 ayat 1 dan 2, Pasal 39 ayat 1 dan 2, Pasal 40 ayat 1 dan 2, Pasal 41 ayat 1 dan 2, Pasal 42 ayat 1 dan 2, Pasal 43 ayat 1 dan 2, Pasal 44 ayat 1 dan 2, Pasal 45 ayat 1 dan 2, Pasal 46 ayat 1 dan 2, Pasal 47 ayat 1 dan 2, Pasal 48 ayat 1 dan 2, Pasal 49 ayat 1 dan 2, Pasal 50 ayat 1 dan 2, Pasal 51 ayat 1 dan 2, Pasal 52 ayat 1 dan 2, Pasal 53 ayat 1 dan 2, Pasal 54 ayat 1 dan 2, Pasal 55 ayat 1 dan 2, Pasal 56 ayat 1 dan 2, Pasal 57 ayat 1 dan 2, Pasal 58 ayat 1 dan 2, Pasal 59 ayat 1 dan 2, Pasal 60 ayat 1 dan 2, Pasal 61 ayat 1 dan 2, Pasal 62 ayat 1 dan 2, Pasal 63 ayat 1 dan 2, Pasal 64 ayat 1 dan 2, Pasal 65 ayat 1 dan 2, Pasal 66 ayat 1 dan 2, Pasal 67 ayat 1 dan 2, Pasal 68 ayat 1 dan 2, Pasal 69 ayat 1 dan 2, Pasal 70 ayat 1 dan 2, Pasal 71 ayat 1 dan 2, Pasal 72 ayat 1 dan 2, Pasal 73 ayat 1 dan 2, Pasal 74 ayat 1 dan 2, Pasal 75 ayat 1 dan 2, Pasal 76 ayat 1 dan 2, Pasal 77 ayat 1 dan 2, Pasal 78 ayat 1 dan 2, Pasal 79 ayat 1 dan 2, Pasal 80 ayat 1 dan 2, Pasal 81 ayat 1 dan 2, Pasal 82 ayat 1 dan 2, Pasal 83 ayat 1 dan 2, Pasal 84 ayat 1 dan 2, Pasal 85 ayat 1 dan 2, Pasal 86 ayat 1 dan 2, Pasal 87 ayat 1 dan 2, Pasal 88 ayat 1 dan 2, Pasal 89 ayat 1 dan 2, Pasal 90 ayat 1 dan 2, Pasal 91 ayat 1 dan 2, Pasal 92 ayat 1 dan 2, Pasal 93 ayat 1 dan 2, Pasal 94 ayat 1 dan 2, Pasal 95 ayat 1 dan 2, Pasal 96 ayat 1 dan 2, Pasal 97 ayat 1 dan 2, Pasal 98 ayat 1 dan 2, Pasal 99 ayat 1 dan 2, Pasal 100 ayat 1 dan 2.

PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR MERUPAKAN KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN

Bogor, Mei 1994

WAHIDA

A 26.0868

Halaman ini adalah bagian dari skripsi yang telah diproses secara otomatis oleh sistem IPB University dan tidak dapat dimodifikasi. Untuk informasi lebih lanjut, silakan kunjungi situs web IPB University.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 11 November 1970, sebagai putri pertama dari tiga bersaudara dari bapak S. Sjech El Maghraby dengan ibu S. Aisjah Assegaff.

Penulis menamatkan Sekolah Dasar tahun 1983 di SD PSKD Kwitang I Jakarta, Sekolah Menengah Pertama tahun 1986 di SMP Negeri I Jakarta dan Sekolah Menengah Atas tahun 1989 di SMA Negeri I Jakarta.

Tahun 1989 penulis diterima sebagai mahasiswi Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor, melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Selanjutnya pada tahun 1990 diterima pada Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.

Penulis pernah menjabat sebagai asisten untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi, Pengantar Ekonomi Sumberdaya Alam, Pengantar Ekonomi Produksi, Pengantar Ekonometrika.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa akhirnya Laporan Penelitian Lapang ini dapat terselesaikan. Laporan Penelitian Lapang ini mengambil judul **"Analisis Pola Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan"** dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang. Penelitian ini merupakan salah satu dari tiga rangkaian penelitian, dimana masing-masing penelitian menganalisa mengenai analisis pola pendapatan dan pola alokasi waktu, pola pengeluaran serta potensi tabungan dari rumah tangga pedesaan.

Selesainya laporan ini tak lepas dari dukungan moril dan materil dari dosen-dosen dan rekan-rekan dekat penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis berkenan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ir. Hermanto Siregar M.Ec selaku dosen pembimbing, yang telah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kesabaran dan perhatian. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Ir. Idqan Fahmi M.Ec dan Ir. Iman Sugema M.Ec sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang sangat berguna didalam penyempurnaan tulisan ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada (Alm) Dr. Ir. Tjahjadi



Sugianto M.Sc yang telah banyak membimbing penulis dari awal penulisan laporan ini sampai disaat sakit beliau masih menyempatkan diri untuk terus membimbing kami, hingga akhir hayatnya.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada :

1. Abah, Mama tercinta dan kedua adikku tersayang atas doa, perhatian dan kasih sayangnya selama ini.
2. Bapak Acep, Bapak Tasrif dan warga Desa Rawagempol Kulon atas kesediaannya menerima penulis selama melakukan penelitian dan atas bantuan dari segala pihak desa yang sangat memudahkan penulis disaat penelitian berlangsung.
3. Keluarga besar Prof. Dr. Djoko Soedarmo M.Sc yang telah membimbing dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang besar selama penulis belajar di Bogor.
4. Rekan-rekan dan adik-adik malabar 24, Titin, Kaoru, Ike, Sisca, Tussy, Ira, Meli, Nieke, Vera dan Maya atas kekompakkan dan dorongannya selama ini.
5. Ibu Ir. Rina Oktaviani, MS dan keluarga atas perhatian dan dukungan kepada penulis .
6. Sahabat-sahabatku tercinta, Ami, Tina, Yani, Imoet, Venny, Ichi, Lina, Lona, atas kekompakkannya dan masa-masa yang terindah selama di Sosek.
7. Aris, Agit, Sjarief, Handoko, Iqbal, Irawan, Bang Irwan, Rahmat, Ami', Edhie, Gugut, Ian, Sugeng, Adi, Bambang, Udin dan rekan-rekan Wisma Gajah.

8. Warga EPS angkatan VI dan Adik-adik Kelas Sosek atas kekompakkan dan keceriaan yang telah terjalin selama ini.
9. AFCO Computer, Mas Aji, Bang Ipul, Mas Sigit, Uda Zul, dan lain-lain, serta warga Borel, Amin, Kelana, Amir, Husin, Imam, Subhan atas bantuannya selama ini.
10. Bapak Agus dan Staf Perpustakaan PSE yang telah banyak membantu penulis dari mulai studi literatur sampai tulisan ini selesai.
11. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu penulis dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL LAMPIRAN.....	x
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
2.1. Hubungan Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Desa.....	9
2.1.1. Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan.....	9
2.1.2. Distribusi Pengeluaran dan Pendapatan..	11
2.1.3. Pola Konsumsi.....	16
2.1.4. Kecukupan Kalori (Energi), Protein dan Kemiskinan.....	18
2.1.5. Penganeekaragaman (Diversifikasi) Pangan	26
2.2. Model dan Sifat Fungsi Permintaan.....	29
2.2.1. Sifat Fungsi Permintaan.....	29
2.3. Pendekatan Model Ekonometrika.....	31
2.3.1. Persamaan Tunggal.....	33
2.3.2. Persamaan Simultan.....	35
2.3.3. Non Linear Expenditure System.....	36
2.3.4. Model Logit Linier.....	42
2.4. Model yang Digunakan dalam Penelitian..	43
2.5. Hipotesis.....	44

METODOLOGI PENELITIAN.....	52
3.1. Penentuan Lokasi.....	52
3.2. Metode Penelitian.....	52
3.3. Unit Analisa.....	53
3.4. Model Pendugaan.....	53
3.5. Metode Perhitungan Kecukupan Kalori dan Protein.....	57
3.5.1. Kecukupan Kalori.....	58
3.5.2. Kecukupan Protein.....	58
3.6. Metode Perhitungan Indeks Diversifikasi Konsumsi.....	58
3.7. Tehnik Pengambilan Sampel.....	59
3.8. Tehnik Pengumpulan Data.....	59
3.9. Analisa Data.....	60
3.10. Konsep Pengukuran Variabel.....	61
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN, RUMAH TANGGA CONTOH KERAGAMAN DAN SUMBER-SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA PEDESAAN.....	64
4.1. Keadaan Umum Desa Penelitian.....	64
4.1.1. Letak Geografis.....	64
4.1.2. Kependudukan dan Pendidikan.....	65
4.1.3. Transportasi.....	67
4.1.4. Kondisi Perekonomian.....	67
4.2. Deskripsi Rumah Tangga Contoh.....	69
4.2.1. Besar Keluarga.....	71
4.2.2. Usia Kepala Keluarga dan Isteri.....	75
4.2.3. Tingkat Pendidikan.....	77
4.2.4. Jumlah Anak.....	80
4.3. Keragaman dan Struktur Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Contoh.....	82
4.3.1. Keragaman Jenis Pekerjaan di Desa Penelitian.....	86
4.3.2. Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Contoh..	93
4.3.3. Keragaman dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Contoh.....	95
4.3.4. Keragaman Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Miskin.....	100
4.3.5. Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Miskin..	103
4.3.6. Keragaman dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Miskin.....	105
4.3.7. Keragaman Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Tidak Miskin.....	108
4.3.8. Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Tidak Miskin.....	111
4.3.9. Keragaman dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Tidak Miskin.....	114

Has Cera, Pionirnya Unsur Unggul
 1. Oling, sebagai bagian dari sejarah bangsa ini, telah menunjukkan dan memproduksi sumber
 2. Peningkatan tingkat kesejahteraan penduduk, perbaikan gizi, peningkatan layanan kesehatan, pendidikan tinggi, dan peningkatan mutu sumber daya manusia
 3. Peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia
 4. Peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia
 5. Peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia
 6. Peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia
 7. Peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia
 8. Peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia
 9. Peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia
 10. Peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia, peningkatan mutu sumber daya manusia

DISTRIBUSI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PEDESAAN	117
5.1. Koefisien (indeks) Gini Pengeluaran....	121
POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA PEDESAAN.....	125
6.1. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Contoh...	126
6.2. Pola Pengeluaran dan Tingkat Partisipasi Masing-masing Rumah Tangga terhadap Masing-masing Jenis Pengeluaran.....	129
6.2.1. Pengeluaran Untuk Pangan.....	131
6.2.2. Pengeluaran Untuk Perumahan.....	132
6.2.3. Pengeluaran Untuk Kesehatan.....	133
6.2.4. Pengeluaran Untuk Pendidikan.....	134
6.2.5. Pengeluaran Untuk Pakaian.....	136
6.2.6. Pengeluaran Untuk Transpor.....	137
6.2.7. Pengeluaran Untuk Alat-alat Dapur.....	138
6.2.8. Pengeluaran Untuk Lain-lain.....	139
POLA PENGELUARAN PANGAN, KECUKUPAN KALORI PROTEIN, INDEKS DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN.....	141
7.1. Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Contoh.....	144
7.2. Pola Pengeluaran dan Tingkat Partisipasi Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	154
7.3. Indeks Entropy Rumah Tangga Miskin.....	159
7.4. Pola Konsumsi Kalori Protein Rumah Tangga Miskin.....	163
7.5. Pola Pengeluaran Pangan dan Tingkat Partisipasi Rumah Tangga Tidak Miskin..	171
7.6. Indeks Entropy.....	177
7.7. Pola Konsumsi Kalori Protein.....	180
MODEL PENGELUARAN RUMAH TANGGA PEDESAAN.....	188
8.1. Model Pengeluaran.....	188
8.1.1. Model Pengeluaran Untuk Pangan.....	191
8.1.2. Model Pengeluaran Untuk Perumahan.....	193
8.1.3. Model Pengeluaran Untuk Kesehatan.....	195
8.1.4. Model Pengeluaran Untuk Pendidikan.....	196
8.1.5. Model Pengeluaran Untuk Pakaian.....	197
8.1.6. Model Pengeluaran Untuk Transpor.....	198
8.1.7. Model Pengeluaran Untuk Alat Dapur.....	199
8.2. Elastisitas Harga dan Pengeluaran.....	200
8.2.1. Elastisitas Harga (Own Price Elasticity)	200
8.2.2. Elastisitas Pengeluaran.....	208

KESIMPULAN.....	212
9.1. Kesimpulan.....	212
9.2. Saran.....	215
DAFTAR PUSTAKA.....	217
LAMPIRAN.....	221

Halaman ini adalah bagian dari dokumen yang diterbitkan oleh IPB University dan merupakan sumber yang dapat diakses secara publik. Untuk lebih jelasnya, silakan kunjungi website IPB University di www.ipb.ac.id.
 1. Diizinkan untuk digunakan sebagai referensi.
 2. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan syarat yang ditetapkan oleh IPB University.
 3. Dilarang untuk menyalin, mendistribusikan, atau menggunakan kembali isi dokumen ini tanpa izin tertulis dari IPB University.
 4. Pengutipan harus mencantumkan sumber dan nama penulis asli.
 5. Pengutipan tidak boleh menimbulkan kesan yang menyesatkan atau mengaitkan nama IPB University dengan isi atau pandangan yang terdapat dalam dokumen ini.

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
2.1.	Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Desa Contoh Penelitian Patanas 1984..	10
2.2.	Perhitungan Angka Kecukupan Energi dan Protein Rata-rata Tingkat Nasional (Perkapita/hari).....	20
2.3.	Pola Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia Tahun 1976 - 1987.....	27
2.4.	Komposisi Pola Pangan Harapan.....	29
2.5.	Pangsa Pembelanjaan Rata-rata Untuk 392 Rumah Tangga.....	39
4.1.	Letak Geografis Daerah Penelitian.....	65
4.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....	66
4.3.	Jumlah Penduduk Desa Rawagempol Kulon Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	66
4.4.	Jenis-jenis Mata Pencaharian di Desa....	68
4.5.	Status Petani Desa Rawagempol Kulon.....	68
4.6.	Jenis-jenis Kegiatan di Sektor Pertanian dan Diluar Sektor Pertanian.....	69
4.7.	Perhitungan Batas Garis Miskin yang Disesuaikan dengan Tingkat Inflasi.....	70
4.8.	Besar Keluarga Rumah Tangga Contoh.....	71
4.9.	Deskripsi Besar Keluarga Rumah Tangga Contoh.....	72
4.10.	Komposisi Usia Kepala Keluarga dan Isteri Berdasarkan Selang Usia.....	76
4.11.	Rata-rata Usia Kepala Keluarga dan Isteri	76
4.12.	Tingkat Pendidikan Formal Rumah Tangga Contoh.....	78

4.13. Tingkat Pendidikan Formal yang Berhasil Dicapai Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin.....	80
4.14. Persentase Jumlah Anak Rumah Tangga Contoh	81
4.15. Jenis-jenis Pekerjaan Rumah Tangga Contoh	86
4.16. Status Penguasaan Lahan Rumah Tangga Contoh.....	89
4.17. Kombinasi Pola Nafkah Ganda di Pedesaan.	93
4.18. Kontribusi Pendapatan yang Berasal dari Masing-masing Jenis Pekerjaan terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Contoh....	101
4.19. Jenis-jenis Pekerjaan Rumah Tangga Miskin	101
4.20. Status Penguasaan Lahan Rumah Tangga Miskin.....	102
4.21. Kombinasi Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Miskin.....	104
4.22. Ragam dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Miskin.....	106
4.23. Ragam dan Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Miskin.....	108
4.24. Status Penguasaan Lahan Rumah Tangga Tidak Miskin.....	109
4.25. Kombinasi Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Tidak Miskin.....	112
4.26. Ragam dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Tidak Miskin.....	114
5.1. Persentase Pangsa Pengeluaran dalam Satuan Desil dan Kuintil.....	122
6.1. Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita per bulan Menurut Jenis Pengeluaran.....	126
6.2. Persentase Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin terhadap Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Contoh Untuk Masing-masing Kelompok Pengeluaran.....	130

7.1.	Perbandingan Proporsi Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga Contoh dengan Proporsi Pengeluaran Rata-rata Perkapita Penduduk Pedesaan dengan Menggunakan Data SUSENAS 87-90.....	144
7.2.	Perbandingan Proporsi Rata-rata Pengeluaran Pangan Perkapita Untuk Ketiga Kelompok Rumah Tangga.....	151
7.3.	Persentase Pengeluaran Pangan Perkapita terhadap Total Pengeluaran dan terhadap Total Pengeluaran Pangan.....	156
7.4.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Pengeluaran Pangan Dibawah dan Diatas Rata-rata.....	158
7.5.	Indeks Entropy Untuk Berbagai Jenis Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin..	160
7.6.	Selang Nilai Indeks Entropy Untuk Rumah Tangga Miskin.....	162
7.7.	Persentase Kontribusi Kalori dan Protein Berdasarkan Alokasi Pengeluaran Berbagai Jenis Pangan Untuk Rumah Tangga Miskin..	166
7.8.	Susunan Pola Konsumsi Kalori Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Konsep Pola Pangan Harapan.....	169
7.9.	Persentase Pengeluaran Pangan Perkapita terhadap Total Pengeluaran dan Total Pengeluaran Pangan.....	171
7.10.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Pengeluaran Pangan dibawah/diatas Rata-rata.....	175
7.11.	Indeks Entropy Untuk Berbagai Jenis Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Tidak Miskin.....	178
7.12.	Selang Nilai Indeks Entropy untuk Rumah Tangga Tidak Miskin.....	179
7.13.	Persentase Kontribusi Kalori dan Protein Berdasarkan Alokasi Pengeluaran Setiap Kelompok Pangan Pada Rumah Tangga Tidak Miskin.....	182

7.14.	Pola Konsumsi Rumah Tangga Tidak Miskin Dibandingkan dengan Pola Pangan Harapan	185
8.1.	Elastisitas Harga Untuk Masing-masing Jenis Pengeluaran di Desa Rawagempol Kulon	201
8.2.	Elastisitas Pengeluaran Untuk Masing-masing Jenis Pengeluaran di Desa Rawagempol Kulon	208

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kurva Lorenz.....	12

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Perbulan Menurut Jenis Pengeluaran.....	221
2.	Indeks Gini Pengeluaran Rumah Tangga Contoh.....	222
3.	Hasil Estimasi Parameter Model Pengeluaran dengan Menggunakan Model Logit Linier...	223

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Peranan sektor pertanian dalam PJPT I sangat nyata sekali terutama sekali kontribusinya dalam Produk Domestik Bruto, penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, peningkatan devisa, peningkatan pendapatan dan penurunan kemiskinan di pedesaan. Walaupun secara relatif kontribusinya terhadap perekonomian nasional semakin menurun, sektor pertanian diharapkan dapat berperan dalam mendorong pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan sehingga mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat pedesaan pada kondisi yang lebih baik (PERHEPI, 1992).

Sejalan dengan itu, PEMDA Tingkat I Jawa Barat telah mencanangkan kebijaksanaan pembangunan pertaniannya dalam bentuk kebijaksanaan operasionalnya yang salah satu diantaranya adalah penyediaan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan yang diarahkan melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan yang diupayakan melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha dengan penggunaan dan pemanfaatan sumber daya secara optimal (Taryoto, dkk, 1992).

Keberhasilan pembangunan pertanian telah berhasil meningkatkan tingkat pendapatan petani dan memperbaiki

kesejahteraan petani, dengan kata lain pembangunan pertanian berhasil meningkatkan tingkat daya beli masyarakat pedesaan.

Laju pembangunan yang sedang berlangsung ternyata tidak dibarengi oleh pemerataan, dengan kata lain tidak semua rumah tangga di desa merasakan dampak dari pembangunan pertanian yang sedang berjalan. Kondisi ini menyebabkan timbulnya ketimpangan dikalangan rumah tangga pedesaan, sehingga sering ditemukan adanya rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan. Rumah tangga-rumah tangga ini dihadapkan oleh berbagai keterbatasan, sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan untuk mengalokasikan anggaran belanjanya, disamping itu pendapatan yang mereka peroleh sangat terbatas.

Persentase rata-rata pengeluaran rumahtangga pedesaan yang telah disusun BPS (Tabel Lampiran 1) menunjukkan bahwa pengeluaran rata-rata perbulan untuk makanan (*food*) hampir tetap (berkisar antara 66 - 69 persen). Dari pengeluaran untuk makanan terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk padi semakin menurun yaitu sebesar 24,53 persen pada tahun 1981 menjadi 22,87 persen pada tahun 1990. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendapatan yang semakin meningkat, penduduk desa sudah mampu mengalokasikannya untuk membeli kebutuhan lainnya selain beras.

Pada tabel yang sama juga dapat dilihat kalau sebelumnya persentase pengeluaran untuk daging dan susu ma-



masing-masing 1,79 dan 1,24 persen pada tahun 1984 meningkat dua kali lipat menjadi 2,54 persen dan 2,25 persen pada tahun 1990. Angka-angka ini menunjukkan kondisi bahwa sejalan dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat desa, pemenuhan kebutuhan gizi lainnya yang berasal dari konsumsi pangan selain beras sudah mulai banyak dikonsumsi oleh masyarakat desa.

Untuk kebutuhan lainnya (*non food*) yang meliputi perumahan, barang dan jasa, pakaian, alas kaki, barang-barang tahan lama cenderung konstan dari tahun ke tahun.

Rumah tangga sebagai unit pengambil keputusan terkecil dalam ilmu ekonomi akan memuaskan kebutuhannya dengan mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa. Dalam melakukan kegiatan konsumsinya rumah tangga dihadapkan oleh sejumlah pilihan. Rumah tangga petani dapat dianalisis perilakunya dengan melihat pola pengalokasian tenaga kerja dan sumber keuangannya. Pengalokasian tenaga kerja oleh rumah tangga petani mencakup segala usaha untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura. Uang yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dwi Susanto, 1991).

Sumber pendapatan rumah tangga pedesaan dapat berasal dari sektor pertanian maupun dari sektor luar pertanian (non-pertanian), dimana sektor luar pertanian pada saat ini turut memegang peranan penting sebagai penyumbang sumber pendapatan rumah tangga petani.

1.2. Perumusan Masalah

Rumah tangga pedesaan sebagai unit konsumen terbesar dari masyarakat Indonesia dapat dianalisa pola pengeluarannya. Pendekatan pengeluaran merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisa berapa besarnya pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi dari masing-masing rumah tangga tersebut.

Rumah tangga membuat keputusan untuk mengalokasikan sebagian anggarannya untuk membeli pangan dan kebutuhan non pangan. Dalam pengalokasian anggarannya untuk membeli pangan, rumah tangga diasumsikan mengalokasikannya dengan urutan pengambilan keputusan sebagai berikut: pertama, anggaran dialokasikan untuk membeli beras, dan setelah itu baru digunakan untuk membeli kebutuhan pangan lainnya. Setelah mengalokasikan anggaran belanjanya untuk pangan, selanjutnya rumah tangga-rumah tangga tersebut akan mengalokasikan pendapatannya untuk membeli kebutuhan non pangan.

Semakin beragamnya sumber pendapatan rumah tangga di desa dapat dijadikan kerangka acuan untuk menganalisa bagaimana pengalokasian anggaran belanja rumah tangga pedesaan dalam mengkonsumsi sejumlah barang untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai tingkat kepuasan tertentu. Selain pendapatan, kegiatan konsumsi juga dipengaruhi oleh kondisi non ekonomi seperti besar keluarga dan komposisi

rumah tangga petani, tingkat pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki masing-masing rumah tangga dan lain sebagainya.

Besarnya tingkat daya beli yang dimiliki oleh petani sangat ditentukan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat pendapatan, harga barang-barang dan nilai jasa yang diterima petani (jasa : gaji sebagai aparat desa, guru, membuka usaha bengkel, berdagang dan lain-lain). Perubahan yang terjadi pada variabel-variabel tersebut akan merubah daya beli rumah tangga pedesaan, *ceteris paribus*. Konsep diatas dalam ilmu ekonomi dikenal dengan konsep elastisitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana distribusi pengeluaran yang terjadi diantara masing-masing rumah tangga.
2. Bagaimana pengalokasian anggaran (*budget share*) untuk kebutuhan pangan dan non-pangan dari masing-masing rumah tangga dan tingkat pendapatan yang beragam.
3. Dengan menggunakan batas garis kemiskinan, berapa besar jumlah rumah tangga miskin di desa (yang berada dibawah garis kemiskinan) dan bagaimana pola pengalokasian anggaran pembelanjannya.
4. Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga petani, selain itu apakah konsumsi pangannya telah memenuhi standar kecukupan kalori dan protein yang telah ditetapkan.

5. Bagaimana hubungan antara besarnya pendapatan dengan kemampuan masing-masing rumah tangga untuk mendiversifikasikan konsumsi pangannya.
6. Bagaimana pengaruh dari harga rata-rata dari masing-masing jenis pengeluaran dan karakteristik (seperti besar keluarga, umur suami, tingkat pendidikan istri, jumlah anak dan jenis pekerjaan) rumah tangga terhadap besarnya pangsa pengeluaran untuk masing-masing kelompok pengeluaran dengan menggunakan model ekonometrika.
7. Berapa besarnya nilai elastisitas pengeluaran (*expenditure elasticity*), elastisitas harga sendiri (*own price elasticity*) untuk masing-masing kelompok pengeluaran.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengukur besarnya ketimpangan di dalam distribusi pengeluaran yang terjadi di desa.
2. Menganalisis pola pengalokasian anggaran (pengeluaran) rumah tangga untuk kebutuhan pangan dan non pangan dari masing-masing rumah tangga dengan tingkat pengeluaran yang beragam.
3. Menganalisa rumah tangga dengan karakteristik seperti apa yang termasuk dalam kelompok miskin jika dipandang dari batas garis kemiskinan, serta menghitung



kecukupan konsumsi kalori dan protein rumah tangga yang tergolong miskin dan tidak miskin, dan menghitung proporsi dari kedua kelompok rumah tangga tersebut terhadap rumah tangga sampel secara keseluruhan.

4. Mempelajari pola konsumsi pangan rumah tangga, komposisi apa dari kelompok pengeluaran untuk makanan yang paling dominan di dalam mencukupi kebutuhan akan kalori dan protein perkapita/hari.
5. Menganalisis hubungan antara besarnya pendapatan dengan kemampuan suatu rumah tangga untuk mendiversifikasikan pola konsumsi pangannya dari masing-masing rumah tangga petani.
6. Melihat pengaruh harga dan karakteristik rumah tangga (seperti besar keluarga, umur suami, tingkat pendidikan isteri, jumlah anak, dan jenis pekerjaan) terhadap besarnya *budget share* untuk masing-masing kelompok pengeluaran dengan menggunakan model ekonometrika.
7. Ingin mengetahui besarnya elastisitas pengeluaran (*expenditure elasticity*), elastisitas harga sendiri (*own price elasticity*) dari masing-masing kelompok pengeluaran.

Untuk tujuan 1-5 dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan cara tabulasi silang, sementara model pendugaan yang disusun digunakan untuk menjawab tujuan penelitian 6 dan 7.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat dijadikan semacam alat evaluasi (monitoring) untuk dapat melihat dampak yang ditimbulkan dari kebijaksanaan pembangunan pertanian yang sedang dijalankan oleh pemerintah.
2. Penelitian ini dapat memberikan sedikit informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari model logit linier, sehingga diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut didalam menganalisa model pengeluaran dengan menggunakan model yang sama atau menggunakan model-model pengeluaran yang lain.
3. Informasi mengenai rumah tangga miskin dan tidak miskin serta pola pengeluaran sedikit banyak akan bermanfaat bagi penulis secara pribadi untuk dapat lebih memahami arti kemiskinan dan pola pengeluaran rumah tangga pedesaan di Indonesia.



II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Hubungan Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Desa

2.1.1. Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan merupakan komposisi terbesar dari jumlah penduduk Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia menetap di pedesaan dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Kondisi ini sudah terjadi secara turun temurun dan saat-saat terakhir ini posisinya mulai ter- saingi dengan masuknya sektor industri dan jasa. Sejalan dengan semakin meningkatnya laju pembangunan, perkembangan sektor non pertanian di pedesaan akan semakin meningkat.

Keragaan struktur pendapatan masyarakat pedesaan te- lah banyak dijadikan obyek penelitian, beberapa diantaran- ya disajikan dalam Prosiding PATANAS 1988. Dari tiga propinsi yang dijadikan obyek penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya pendapatan rumah tangga di daerah *non-rice base farming* jauh lebih tinggi daripada daerah *rice base farming*. Keadaan ini banyak disebabkan besarnya tingkat pendapatan yang ditawarkan oleh sektor non pertanian. Daerah yang produktivitas dari usaha per- taniannya relatif rendah, penduduknya banyak mencari tam- bahan pendapatan diluar sektor pertanian, sementara itu untuk daerah-daerah yang dilengkapi dengan irigasi teknis dan irigasi 1/2 teknis sebagian besar penduduk hanya me- ngandalkan pendapatan mereka dari sektor pertanian saja.

Lebih lanjut dalam tulisannya Nurmanaf (1988) juga menyebutkan di daerah dataran tinggi persentase rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih dari dua sumber lebih besar (96,72%) dibandingkan daerah dataran rendah (81,4%). Kondisi ini juga ditunjukkan dengan rata-rata luas pemilikan dan luas garapan di daerah dataran tinggi lebih rendah (0,275 hektar dan 0,497 hektar) dibandingkan luas pemilikan dan luas garapan di daerah dataran rendah (0,316 hektar dan 0,706 hektar), keadaan ini menyebabkan masyarakatnya banyak yang bekerja di luar sektor pertanian untuk menambah pendapatan mereka. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi umumnya kegiatan usahatani yang dimiliki lebih beragam dan banyak diantara mereka merupakan petani berlahan luas.

Tabel 2.1. Pendapatan rumah tangga pedesaan di desa contoh penelitian Patanas, 1984.

Propinsi	Tipe desa	Pendapatan rumah tangga Rp/tahun	Sebaran Sektor (%)	
			Pertanian	Non-Pertanian
Jawa Barat	Irigasi teknis	620.659	55,9	44,1
	Irigasi 1/2 - teknis	669.752	32,4	67,6
	Tadah Hujan	1.097.199	13,2	86,8
	Non Padi	1.418.911	71,7	28,3
Sumatera Barat	Pantai	617.243	71,0	29,0
	Dataran rendah	596.256	70,8	29,2
Sulawesi Selatan	Dataran tinggi	547.718	65,8	34,2
	Irigasi baik	744.000	85,3	14,7
	Irigasi kurang baik	716.900	80,7	19,3
	Lahan kering	1.490.200	97,8	2,2

Sumber : Mat Syukur dan kawan-kawan, 1988.

Nurmanaf A. Rozany, 1988.

Marisa Y. dan B. Hutabarat, 1988 dalam Rasahan, 1988.

2.1.2. Distribusi Pengeluaran dan Pendapatan

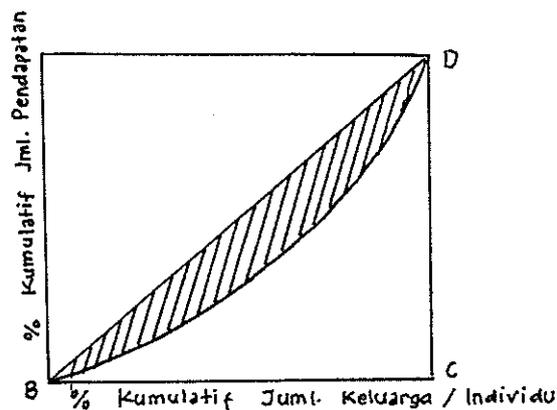
Salah satu masalah yang sering ditemukan dalam berjalannya pembangunan di suatu negara adalah berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan. Sampai saat ini distribusi pendapatan masih digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk suatu negara. Tidak selamanya ketidakmerataan atau ketimpangan yang terjadi di masyarakat diukur dengan menggunakan pendekatan pendapatan. Beberapa peneliti juga menggunakan data pengeluaran untuk mengukur ketimpangan yang ada. Alternatif ini dilakukan karena didalam mengukur besarnya pendapatan sering ditemukan kesulitan-kesulitan untuk dapat mendeteksi sumber-sumber pendapatan yang dihasilkan oleh suatu rumah tangga, sehingga sering dijumpai besarnya pendapatan diukur dengan menghitung besarnya pengeluaran dari masing-masing rumah tangga.

Distribusi pendapatan pada dasarnya menunjukkan hubungan antara besarnya pendapatan total yang diterima oleh suatu individu atau rumah tangga (Belante, 1990). Untuk melihat adanya ketimpangan (ketidakmerataan) pendapatan, berbagai metode dapat digunakan. ECAFE dengan menggunakan klasifikasi Bjerke membaginya dalam 3 kelompok besar yaitu: a) aliran teori statistik, b) kelompok yang menyusun hukum-hukum pembagian pendapatan yang berlaku umum dan c) metoda grafik (BPS, 1979).

Metoda yang banyak digunakan adalah penyusunan hukum-hukum pembagian pendapatan yang berlaku umum yang dikombinasikan dengan metoda grafik. Rumus yang banyak digunakan adalah Gini Ratio, Indeks Oshima, serta besarnya ketimpangan yang terjadi juga dapat diukur dengan metoda yang diperkenalkan oleh Bank Dunia. Di dalam penelitian ini besarnya ketimpangan yang terjadi dilihat dari sisi pengeluaran dan menggunakan gini rasio serta distribusi pengeluaran menurut kriteria Bank Dunia.

1) Gini Rasio dan Kurva Lorenz

Koefisien gini menggambarkan hubungan yang terjadi antara jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga atau individu yang bersangkutan dengan besar keluarga atau individu tersebut. Untuk menggambarkan hal itu, koefisien gini ditunjang dengan digunakannya kurva lorenz didalam estimasinya. Besarnya gini koefisien dapat dihitung dengan mengurutkan besarnya pendapatan total yang diterima dari yang terendah sampai yang tertinggi terlebih dahulu.



Gambar 1. Kurva Lorenz

Sumbu horisontal menunjukkan persentase kumulatif penerima pendapatan yang dapat dinyatakan dalam besar keluarga atau individu. Misalnya, titik 30 menunjukkan 30 persen penduduk termiskin (paling rendah pendapatannya). Sumbu vertikal menunjukkan pangsa (*share*) pendapatan yang diterima oleh masing-masing persentase jumlah penduduk, jumlah ini juga dinyatakan dalam persen kumulatif. Garis diagonal OA menunjukkan distribusi pendapatan dan keadaan pemerataan sempurna (*perfect equality*). Semakin jauh kurva lorenz dari garis pemerataan sempurna berarti ketimpangan yang terjadi tinggi, distribusi yang terjadi relatif tidak merata. Sedangkan kurva lorenz yang mendekati garis pemerataan sempurna menunjukkan ketimpangan yang rendah (distribusi yang relatif merata).

$$\text{Koefisien Gini} = \frac{\text{Daerah Arsiran A}}{\text{Luas } \triangle BCD} \quad \dots 1)$$

Rumus Koefisien Gini adalah (BPS, 1979):

$$G = 1 - \sum_{i=1}^N \frac{P_i (Q_i + Q_{i-1})}{10.000} \quad \dots 2)$$

dimana, P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke- i .

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke- i .

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke- $i-1$.

N = Banyaknya kelas.

i dan 10.000 adalah konstanta.

Koefisien gini nilainya berkisar antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna). Kriteria-kriteria koefisien gini lainnya, ketidakmerataan tinggi nilainya berkisar antara 0.50 - 0.70 ; ketidakmerataan sedang berkisar antara 0.36 - 0.49 ; dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisar antara 0.20 - 0.35 (Ar-syad, 1992).

Koefisien gini memiliki banyak kelemahan, yaitu kurang sensitif terhadap perubahan pembagian pendapatan. Jika terjadi perubahan pendapatan secara proporsional, besarnya koefisien gini tidak mengalami perubahan apa-apa (Charles R. Frank Jr, and Richard C. Webb dalam Emilia, 1993). Di dalam penelitian ini, ketimpangan yang akan dilihat adalah ketimpangan didalam pola pengeluaran rumah tangga pedesaan, sehingga yang akan dihitung adalah besarnya indeks gini dengan menggunakan data pengeluaran.

Oshima mengemukakan suatu ukuran kepincangan pembagian pendapatan yang disebutnya dengan *index of decile inequality*, dimana pendapatan dikelompokkan dalam 10 kelompok (desil) sesuai dengan tingkat pendapatan yang diurutkan dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Rumusnya :

$$OI = \frac{\sum_{i=1}^{10} |Di - 10|}{180} \dots\dots 3)$$

dimana,

D_i = Persentase jumlah pendapatan dalam desil
 180 = Konstanta.

Indeks Oshima ini juga memiliki kelemahan yaitu, tidak sensitif terhadap perubahan yang terjadi pada golongan berpendapatan rendah dan tinggi, sedangkan Indeks Oshima hanya sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada golongan pendapatan menengah (*middle income range*). Pada awalnya Oshima juga mengkritik koefisien gini, menurutnya tidak sensitif terhadap perubahan-perubahan pendapatan yang terjadi pada golongan berpendapatan menengah, ia menganggap koefisien gini terlalu mementingkan golongan berpendapatan rendah dan tinggi.

2) Kriteria Bank Dunia

Untuk lebih mudah melihat masalah ketimpangan pendapatan digunakan kriteria Bank Dunia, dimana Bank Dunia membagi ketimpangan pendapatan dalam 3 kelompok yaitu :

- a. Kelompok penduduk dengan pendapatan rendah yang merupakan 40 persen dari jumlah penduduk termiskin.
- b. Kelompok penduduk dengan pendapatan menengah yang merupakan 40 persen dari jumlah penduduk berpendapatan sedang.
- c. Kelompok penduduk dengan pendapatan tinggi yang merupakan 20 persen dari jumlah penduduk terkaya.

Sebelumnya pendapatan total yang diterima oleh masyarakat diurutkan dari yang terendah sampai ke yang tertinggi dan dikelompokkan dalam 10 kelompok (desil).

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan besarnya bagian pendapatan yang dinikmati oleh 40 persen penduduk dalam kelompok termiskin, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Tingkat ketimpangan tinggi apabila 40 persen penduduk dalam kelompok terendah menerima kurang dari 12 persen jumlah pendapatan.
- b. Tingkat ketimpangan sedang apabila 40 persen penduduk dalam kelompok terendah menerima antara 12 persen sam-dengan 17 persen jumlah pendapatan.
- c. Tingkat ketimpangan rendah apabila 40 persen penduduk dalam kelompok terendah menerima lebih dari 17 persen jumlah pendapatan.

2.1.3. Pola konsumsi

Pola konsumsi adalah susunan beragam dari berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga yang dibatasi oleh besarnya jumlah pendapatan yang dimilikinya.

Perbedaan besar pendapatan yang diperoleh akan menentukan besarnya pola konsumsi dari masing-masing rumah tangga petani. Ada dua cara menghabiskan pendapatan yang siap dibelanjakan. Pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakan atau ditabung (Sicat, 1991).

Pola konsumsi dapat menunjukkan kualitas dari anggota rumah tangga yang bersangkutan. Kualitas dari seseorang dapat diukur dengan melihat besarnya kecukupan kalori dan proteinnya serta kemampuan rumah tangga tersebut dalam menyusun diversifikasi pangannya.

Pola konsumsi juga sering diperbandingkan antar negara. Pengujian dapat dilakukan dengan mengelompokkan warga negara di sebuah negara ke dalam kelompok-kelompok pendapatan. Survei anggaran konsumsi dan pendapatan rumah tangga mengukur pembagian tersebut. Indonesia juga melaksanakan survei sejenis untuk mengukur besarnya pola konsumsi masyarakatnya, survei jenis ini dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dengan nama Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Anggaran rumah tangga yang dibelanjakan untuk berbagai jenis barang konsumsi berkaitan erat dengan pengertian jumlah yang diminta dari barang-barang konsumsi tersebut. Jumlah yang diminta adalah jumlah total dari suatu komoditi yang ingin dibeli oleh semua rumah tangga. Kondisi ini dibatasi oleh tingkat daya beli yang berbeda untuk masing-masing konsumen. Jumlah yang diminta merupakan suatu konsep *flow* atau dapat dikatakan besarnya jumlah yang diminta berkaitan dengan dimensi waktu misalnya 25 kg beras perbulan dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah yang diminta antara lain : 1. Harga komoditi tersebut; 2. Harga komoditi lain; 3. Pendapatan rata-rata

rumah tangga; 4. Selera; 5. Distribusi pendapatan diantara masing-masing rumah tangga dan 6. Jumlah penduduk (Lipsey, Steiner dan Purvis, 1987).

Pola pengeluaran konsumsi masyarakat pedesaan dapat dibedakan menurut musim (periode tanam), besarnya tingkat pendapatan dan lain-lain. Achmad Suryana, Benny Rahman dan Prayogo U. Hadi dalam Prosiding PATANAS mengemukakan berdasarkan 15 desa penelitian yang digolongkan dalam 5 tipe desa, pengeluaran konsumsi terbesar (Rp.86.733) terjadi pada saat panen padi di musim hujan, dimana pada periode ini pendapatan yang diterima petani paling besar dan pengeluaran untuk konsumsi terendah (Rp.77.923) terjadi pada saat musim paceklik. Selain itu juga disebutkan dari beberapa data pola konsumsi semakin besar golongan pengeluaran (semakin tinggi golongan pendapatan) semakin kecil persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk konsumsi makanan sementara untuk konsumsi bukan makanan jumlahnya semakin besar, keadaan ini sesuai dengan hukum Engel.

2.1.4 Kecukupan Kalori (Energi), Protein dan Kemiskinan

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga umumnya dibelanjakan untuk konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan dapat dijadikan salah satu alat untuk melihat kecukupan gizi dari seseorang. Cukup atau tidaknya zat gizi yang dibutuhkan tubuh tergantung dari makan dan banyaknya pangan yang dikonsumsi (Suhardjo, dkk, 1987).

Angka kecukupan gizi rata-rata yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi hampir semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktivitas untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (dapat hidup sehat) (Muhilal, dkk, 1989).

Komponen utama yang dilihat dalam membahas kecukupan gizi adalah kecukupan didalam mengkonsumsi kalori dan protein. Hal ini disebabkan salah satu dari 4 masalah gizi utama di Indonesia adalah masalah kurangnya kalori dan protein, yang dapat berakibat kurangnya produktivitas dari kerja seseorang. Disamping itu kekurangan dari kedua zat gizi tersebut mudah terlihat. Kondisi masyarakat yang kurang kalori (energi) dan protein banyak ditemukan di pedesaan.

Tabel 2.2. Perhitungan angka kecukupan energi dan protein rata-rata tingkat nasional (per kapita/hari)

Golongan Umur	Kecukupan energi (Kkal/kapita/hari)	Kecukupan protein (gr/kapita/hari)
0 - 6 bulan	-	-
7 - 12 bulan	800	15
1 - 3 tahun	1250	23
4 - 6 tahun	1750	32
7 - 9 tahun	1900	37
Pria		
10 - 12 tahun	2000	45
13 - 15 tahun	2400	64
16 - 19 tahun	2500	66
20 - 59 tahun	2300	55
60 tahun	2200	55

Tabel 2.2. Perhitungan angka kecukupan energi dan protein rata-rata tingkat nasional (per kapita/hari) (lanjutan)

Golongan Umur	Kecukupan energi (Kkal/kapita/hari)	Kecukupan protein (gr/kapita/hari)
Wanita		
10 - 12 tahun	1900	54
13 - 15 tahun	2100	62
16 - 19 tahun	2000	51
20 - 59 tahun	2250	48
60 tahun	1850	48
Hamil	+ 285	+ 12
Menyusui 0-6 bulan	+ 700	+ 16

Sumber : Widya Karya Pangan dan Gizi, 1993.

Angka kecukupan energi rata-rata tingkat konsumsi (orang/hari) = 2100 kkal.

Angka kecukupan protein rata-rata tingkat konsumsi (orang/hari) = 46,2 gram.

Angka kecukupan energi rata-rata tingkat persediaan (orang/hari) = 2400 kkal.

Angka kecukupan protein rata-rata tingkat persediaan (orang/hari) = 53 gram.

Berdasarkan Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 1993, ditetapkan besarnya standar kecukupan gizi bagi seseorang untuk dapat hidup sehat adalah 2100 kkal dan 46 gram protein perkapita/hari pada tingkat konsumsi atau 2300 kkal dan 53 gram protein pada tingkat persediaan.

Energi yang dinyatakan dalam ukuran kalori merupakan kebutuhan mutlak dari semua jasad hidup yang merupakan hasil pembakaran dari zat karbohidrat, lemak dan protein. Energi diperlukan untuk proses pertumbuhan, kegiatan (aktivitas), pemeliharaan dan pengaturan suhu badan. Protein mempunyai fungsi utama dalam pembentukan sel-sel

baru, baik untuk pertumbuhan, metabolisme maupun mengganti sel-sel yang telah rusak. Tetapi protein akan dibakar untuk memenuhi kebutuhan energi apabila zat karbohidrat dan lemak mengalami kekurangan dalam makanan atau cadangan dalam tubuh. Sehingga meskipun fungsi energi dan protein saling terkait, tetapi kurang atau lebihnya dari kecukupan tidak selalu terjadi bersamaan. Oleh karena itu dapat terjadi kombinasi sebagai berikut (Khumaidi, 1992) :

1. Cukup Energi - Kurang Protein (CEKP)

Terjadi apabila konsumsi pangan sebagian besar hanya berupa sumber karbohidrat dan sedikit lemak dan tidak (sangat) sedikit mengandung protein. Pada usia balita yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, keadaan CEKP ini menimbulkan penyakit yang disebut "kwashiorkor" yakni gejala penyakit gizi kurang tingkat lanjut yang disertai dengan bengkak-bengkak.

2. Kurang Energi - Cukup Protein (KECP)

Selama konsumsi energi masih dibawah kecukupan, tambahan protein dalam jumlah maupun mutu oleh tubuh akan dikonversi menjadi energi. Akibatnya meskipun protein yang dikonsumsi sudah lebih dari cukup, tetapi dalam pemanfaatan di dalam tubuh belum cukup.

3. Kurang Energi - Kurang Protein

Pada anak usia balita KEKP ini dapat menimbulkan penyakit marasmus (kurus kering) yaitu sebagai akibat kekurangan seluruh zat gizi penunjang pertumbuhan

terutama kalori dan protein dalam jangka waktu yang lama. Pada golongan dewasa ditandai dengan gejala berat badan dibawah normal, wajah tampak lebih tua dari usianya dan kemampuan kerja rendah, sedangkan pada ibu-ibu hamil ditandai dengan banyaknya peristiwa keguguran, berat bayi dilahirkan kurang dari 2,5 kg meskipun lahir genap bulan, dan lain-lain.

Nilai standar kecukupan kalori dan protein yang telah ditetapkan dalam Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 1988 yaitu 2100 kkal dan 45 gram protein digunakan sebagai garis batas kemiskinan.

Pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti besar keluarga, umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan istri, jumlah balita dan sebagainya. Ciri-ciri rumah tangga miskin seperti yang dikemukakan oleh Staff World Bank dalam BPS (1992) dengan menggunakan data SUSENAS 1978 pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga banyak (besar).
2. Kepala rumah tangganya merupakan buruh.
3. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan anggotanya rendah.
4. Sering berubah pekerjaan, sebagian besar dari mereka yang telah bekerja masih mau menerima tambahan pekerjaan lagi bila ditawarkan.

5. Sebagian besar sumber pendapatan utamanya berasal dari sektor pertanian.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga seperti yang disebutkan diatas, pola konsumsi pangan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga dari hari ke hari. Misalnya pada saat panen kondisi konsumsi pangan dari masyarakat desa lebih baik, mereka banyak mengkonsumsi jenis-jenis pangan yang sedikit mewah terlebih-lebih untuk rumah tangga miskin, menjelang panen berakhir dan memasuki masa paceklik rumah tangga yang tergolong miskin umumnya akan mengkonsumsi komoditi pangan yang sederhana bahkan beberapa diantaranya tidak mengandung zat gizi yang cukup.

Dilihat dari pola pengeluaran rumah tangga ternyata sebagian besar pengeluaran rumah tangga miskin dibelanjakan untuk makanan dimana persentase pengeluaran untuk kebutuhan karbohidrat lebih besar dibanding dengan persentase pengeluaran untuk protein.

Emil Salim (1982) dalam BPS (1992) menyebutkan lima ciri-ciri mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan yaitu :

1. Umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi seperti tanah, modal ataupun keterampilan yang cukup sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk mempunyai asset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan yang rendah (umumnya tidak tamat SD) sehingga waktu mereka tersita habis untuk mencari tambahan penghasilan.
4. Kebanyakan dari mereka tinggal di pedesaan, tidak memiliki tanah, walaupun ada sangat sempit.
5. Pekerjaan mereka umumnya buruh tani atau bekerja diluar sektor pertanian.

Persentase jumlah penduduk miskin selama 15 tahun terakhir berhasil ditekan. Berdasarkan data yang dikumpulkan BPS jumlah penduduk miskin dapat dikurangi, dimana pada tahun 1976 banyaknya penduduk yang berada dibawah batas garis kemiskinan masih sebanyak 54,2 juta orang atau 40,08 persen dari penduduk secara keseluruhan. Jumlah ini terus menerus menurun dari tahun ke tahun, pada tahun 1987 jumlahnya 30,0 juta orang (17,42 persen), sedangkan pada tahun 1990 penduduk miskin tinggal 27,2 juta orang atau 15,08 persen dari penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil SUSENAS 1993, jumlah rumah tangga miskin telah berkurang sebanyak 1,39 persen selama tiga tahun belakangan ini menjadi 25,9 juta orang atau 13,67 persen dari total penduduk Indonesia (Kompas, 1994). Penurunan jumlah penduduk dan persentasenya lebih cepat terjadi di pedesaan.

Batas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah dinyatakan sebagai besarnya pengeluaran yang mampu memenuhi nilai standar kecukupan kalori yaitu 2100 kalori perkapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum bukan makanan yang dinyatakan dengan nilai rupiah. Beberapa kebutuhan non pangan yang esensial adalah perumahan, pendapatan, kesehatan, pendidikan, pakaian, transportasi, alat-alat dapur dan perkakas. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin apabila ia tidak mampu makan secukupnya (setara dengan 2100 kalori perkapita/hari) dan tidak mampu memenuhi kebutuhan non pangan yang mendasar. Batas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 1990 adalah Rp 20614 untuk daerah desa kota, dan Rp 13295 untuk daerah desa pedesaan. Batas garis kemiskinan ini tidak berubah dari tahun ke tahun, yang berubah adalah nilai rupiahnya yang disesuaikan dengan tingkat inflasi yang terjadi (BPS, 1993).

Berkaitan dengan issue kemiskinan yang telah menjadi issue nasional, William Collier, Kabul Santoso, dkk (1993) dalam penelitiannya tentang pembangunan pedesaan di Jawa yang telah diamati selama 25 tahun terakhir menyimpulkan penduduk yang miskin umumnya ditemui pada pasangan-pasangan yang sudah tua dan tanpa anak dan janda. Penduduk desa yang tidak berpendidikan mengalihkan kemiskinan yang dihadapinya di desa dengan bermigrasi di kota. Jadi dapat disimpulkan masalah kemiskinan utama banyak ditemukan di perkotaan.

Kesimpulan penting lainnya pada rumah tangga pedesaan di Jawa ditemukan paling sedikit satu anggota rumah tangga yang bekerja di luar desa (di industri atau jasa). Perubahan utama yang terjadi selama 25 tahun di Jawa terutama menyangkut perubahan di bidang mekanisasi (penggunaan sabit, power thresher, traktor dan lain-lain) dan perubahan institusional lainnya, yang dicirikan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki anggota rumah tangga sudah lebih tinggi dan media informasi yang dibutuhkan masyarakat desa telah dapat mereka nikmati sehingga tidak tertinggal dengan masyarakat kota.

2.1.5. Penganekaragaman (Diversifikasi) Pangan

Masalah konsumsi pangan dan gizi di Indonesia telah berjalan sejak lama. Sejalan dengan hal itu pemerintah telah lama mengeluarkan program Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) yang ditujukan untuk mengatasi 4 macam masalah gizi utama. Memasuki PELITA V, kebijakan dan langkah-langkah dalam penanganan masalah pangan dan gizi pada dasarnya melanjutkan dan meningkatkan upaya pada PELITA-PELITA sebelumnya. Beberapa program yang dilaksanakan dalam REPELITA V ini mencakup :

1. Pemanfaatan swasembada pangan
2. Peningkatan upaya penganekaragaman pola konsumsi pangan guna mengurangi ketergantungan pada beras, sekaligus meningkat mutu pangan dan gizi rakyat

dengan tetap memperhatikan pola konsumsi masyarakat setempat.

3. Peningkatan status gizi bayi, balita dan ibu hamil.
4. Peningkatan keadaan gizi masyarakat dengan mengurangi prevalensi KEP, kekurangan vitamin A, gondok endemik dan anemia gizi besi.

Tabel 2.3. Pola Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia Tahun 1976-1987 (dinyatakan dalam persentase sumbangan energi golongan pangan terhadap konsumsi energi total/orang/hari)

Golongan Pangan	1976	1980	1984	1987
1. Padi-padian	69.9	69.0	66.7	67.0
2. Umbi-umbian	11.4	6.0	6.5	5.6
3. Hewani	2.0	3.3	4.4	4.0
4. Kacang-kacangan.	td	2.9	2.2	2.2
5. Sayuran	td	1.5	2.0	2.2
6. Buah-buahan	td	1.9	2.1	2.1
7. Gula	td	td	td	td
8. Minyak/lemak	16.7	14.6	16.1	16.6
Total (%)	100.0	100.0	100.0	100.0
Total Energi (Kkal)	1764	1794	1798	1859

Sumber : Wirakartakusumah, A.M dan Suhardjo dalam Media Komunikasi dan Informasi Pangan no 9, Vol. II, (Juli), 1991.

Dengan menggunakan angka kecukupan rata-rata 2100 kkal maka tingkat konsumsi energi Indonesia sampai dengan tahun 1987 baru mencapai 88,5 persen. Dari tabel 2.3 diatas dapat dilihat bahwa padi masih merupakan penyumbang terbesar dalam konsumsi pangan sebagian besar rakyat Indonesia.

Keterbatasan di dalam menganekaragamkan susunan menu suatu rumah tangga juga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, besar keluarga, tradisi dan sebagai-

nya. Apalagi untuk masyarakat berpendapatan rendah, anggaran belanja mereka umumnya dialokasikan untuk membeli makanan yang banyak mengandung karbohidrat hal ini disebabkan harganya murah dan mudah didapat. Di beberapa kasus ditemukan karena amat kecilnya pendapatan yang diperoleh, jangankan untuk memenuhi kebutuhan proteinnya, untuk mencukupi kebutuhan energinya yang berasal dari karbohidrat saja sulit terpenuhi. Tradisi juga dapat mempengaruhi pola penganekaragaman pangan, selain itu kestabilan harga dari komoditi lainnya juga sangat diharapkan oleh masyarakat, sehingga diharapkan suatu saat masyarakat dapat membeli kebutuhan pangan yang mempunyai nilai gizi tinggi.

Untuk melihat sampai sejauh mana tingkat diversifikasi konsumsi dari suatu rumah tangga digunakan indeks entropy. Indeks entropy yang dipopulerkan oleh Theil (1967) digunakan untuk melihat apakah konsumen cenderung melakukan diversifikasi konsumsi atau sebaliknya dengan meningkatnya pendapatan yang diterima.

Shoknkwiller dalam Pakpahan (1990) menyebutkan bahwa permintaan terhadap keanekaragaman (diversifikasi) pangan lebih ditentukan oleh faktor pendapatan daripada faktor harga. Jadi dapat disimpulkan berubahnya tingkat diversifikasi konsumsi pangan seseorang merupakan akibat dari meningkatnya pendapatan yang diperoleh orang tersebut.



Selain pendapatan, perubahan harga relatif, perubahan teknologi pengolahan pangan akan mempengaruhi kemampuan diversifikasi konsumsi seseorang. Hal ini disebabkan kedua faktor tersebut dapat menyebabkan harga dari jenis pangan yang banyak dikonsumsi masyarakat menjadi lebih murah sehingga dapat membantu meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan masyarakat.

Berdasarkan laporan yang disusun oleh FAO-RAPA dalam Wirakartakusumah dan Suhardjo (1991) disebutkan bahwa susunan hidangan makanan yang baik bila mengandung 10 - 12 persen energi berasal dari protein, 20 - 25 persen berasal dari lemak dan sisanya dari karbohidrat. Berdasarkan konsep yang dikemukakan FAO inilah disusun Pola Pangan Harapan.

Dengan adanya PPH ini diharapkan standar kecukupan gizi rata-rata dapat dicapai dan diusahakan dapat lebih tinggi dari yang sudah ada, sehingga kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan dan masalah gizi yang ada dapat berangsur-angsur berkurang dan dapat diatasi. Untuk dapat mencapai pola pangan harapan yang telah disusun penyuluhan akan pentingnya zat gizi didalam mengkonsumsi makanan sehari-hari harus digalakkan, karena para istri maupun remaja putri di pedesaan Indonesia masih banyak yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan makanan bergizi.

Tabel 2.4. Komposisi Pola Pangan Harapan (PPH)

Kelompok Pangan	PPH ¹ (%)	Ranting ²	Skor
1. Padi-padian	50.0	0.5	25.0
2. Umbi-umbian	7.0	0.5	3.5
3. Hewani	14.0	3.0	42.0
4. Minyak dan lemak	10.0	1.0	10.0
5. Kacang-kacangan	8.0	1.5	12.0
6. Gula	5.0	0.5	2.5
7. Sayuran dan buah	5.0	1.0	5.0
8. Lain-lain	1.0	0.0	0.0
Total	100.0		100.0

Sumber : Wirakartakusumah, A.M. dan Suhardjo dalam Media Informasi dan Komunikasi Pangan No. 9, Vol. II, (Juli), 1991.

Keterangan :

- 1) Dinyatakan dalam sumbangan energi berasal dari masing-masing kelompok pangan.
- 2) Modifikasi dari FAO - RAPA, 1989

2.2. Model dan Sifat Fungsi Permintaan

2.2.1. Sifat Fungsi Permintaan

Perkembangan model-model ekonometrika dalam bentuk persamaan tunggal maupun persamaan simultan dalam menggambarkan pola permintaan dari barang-barang yang dikonsumsi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sifat fungsi permintaan itu sendiri. Sifat fungsi permintaan itu sendiri banyak didasarkan pada konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Hicksian dan Marshallian. Sifat fungsi permintaan tersebut adalah (Deaton dan Muellbauer, 1980) :

1. Penjumlahan (*adding up*)

Nilai total yang dimaksud oleh kedua fungsi permintaan (Hicksian dan Marshallian) adalah nilai total pengeluaran, yaitu :

$$\sum p_k h_k (u, p) = \sum p_k g_k (x, p) = x \dots\dots\dots 4)$$

2. Homogenitas

Fungsi permintaan Hicksian homogen berderajat nol dalam harga, sedangkan fungsi permintaan Marshallian berderajat nol dalam total pengeluaran dan harga, kondisi diatas dinyatakan dalam bentuk :

untuk $\theta > 0$,

$$h_i (u, \theta p) = h_i (u, p) = g_i(\theta x, \theta p) = g_i(x, p) \dots\dots 5)$$

Fungsi permintaan Hicksian diturunkan dari fungsi berderajat satu dalam harga, karena sifatnya sebagai fungsi turunan maka fungsi ini akan berderajat nol dalam harga.

3. Simetri

Penurunan harga silang dari fungsi permintaan Hicksian adalah simetri untuk seluruh $i = j$

$$\frac{dh_i (u, p)}{dp_j} = \frac{dh_j (u, p)}{dp_i} \dots\dots 6)$$

4. Negatif

Matriks berukuran $n \times n$ yang dibentuk oleh elemen-elemen dh_i/dp_j adalah negatif semidefinit. Notasi dh_i/dp_j selanjutnya ditulis dengan s_{ij} yang merupakan

elemen dari matriks S . Adapun matriks S sendiri merupakan matriks substitusi atau matriks Slutsky dari respon harga yang terkompensasi (*compensated price*). Sifat-sifat negatif menempatkan keseluruhan restriksi ketidaksamaan pada elemen-elemen matriks S , yang lebih penting lagi bahwa elemen-elemen diagonal harus bersifat non positif. Karena $s_{ij} = d_{hi}/d_{pj}$ dan $s_{ii} < 0$, hal ini berimplikasi bahwa elastisitas harga sendiri yang terkompensasi (*compensated own price elasticity*) harus juga non positif nilainya.

2.2.2. Pendekatan Model Ekonometrika

Model Ekonometrika sering digunakan oleh para peneliti untuk menyederhanakan keadaan pada dunia nyata ke dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Setiap model merupakan kompromi antara kenyataan (*reality*) dan daya kelola (*manageability*). Oleh karena itu model yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat yang dapat mewakili hal yang diteliti, masuk akal dan mencakup unsur-unsur utama dari fenomena yang diwakili. Untuk bisa memenuhi kriteria tersebut maka pemilihan variabel yang akan dimasukkan di dalam model harus dilakukan secara hati-hati. Variabel-variabel yang terpenting akan dipilih (dimasukkan dalam model), sedangkan variabel yang tidak penting (non-esensial) akan diabaikan atau dibuang dari model.

Hal yang penting dalam menyusun model adalah kemampuan untuk menentukan variabel-variabel mana yang paling esensial (penting) untuk dimasukkan dalam model. Penentuan variabel-variabel mana yang harus dimasukkan dalam model dapat mengacu dari teori yang mendasari model ekonometrika yang akan disusun. Variabel-variabel yang kita duga akan dapat mempengaruhi nilai dugaan dari model yang kita susun dapat dipilih untuk dimasukkan ke dalam model, sementara variabel yang setelah dimasukkan ke dalam model justru menjadi variabel pengganggu sudah diwakili oleh besarnya E_i (*stochastic disturbance*) yang akan muncul untuk setiap persamaan dari model ekonometrika yang kita susun. Pemilihan variabel yang tepat akan mengurangi adanya pelanggaran asumsi dasar di dalam model seperti autokorelasi, kolinear ganda, heteroskedastisitas dan sebagainya.

Adapun fungsi dari adanya E_i atau *error term* dalam model adalah ¹⁾ :

1. Mewakili variabel-variabel yang kita duga berpengaruh yang kita hilangkan dalam model.
2. Mewakili sifat manusia yang tidak bisa diramalkan dan bersifat acak/random.
3. Mewakili kesalahan pengukuran, bisa dalam bentuk konsep yang salah (merupakan kesalahan terberat), definisi atau kesalahan sampling, dan kesalahan bukan sampling (misalnya: salah perhitungan dan sebagainya).

Model yang baik harus dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang tidak dapat diperoleh dengan pengamatan langsung terhadap dunia nyata (Kurniawan, 1992).

Model dalam ekonometrika diartikan sebagai representasi dari fenomena nyata (*real world*) yang digunakan untuk menjelaskan, meramal dan mengontrol fenomena yang nyata (Kmenta, 1981).

Di dalam setiap studi ekonometrika terdapat dua unsur utama yaitu teori dan fakta. Teori dan fakta tersebut dikombinasikan dengan menggunakan teori statistika untuk menduga hubungan-hubungan ekonomi yang ada. Model ekonometrika dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan tunggal dan persamaan simultan, selain itu model ekonometrika dapat bersifat linier, jika parameternya linier (Sugianto, 1991)¹⁾.

2.2.3. Persamaan Tunggal

Persamaan tunggal, merupakan suatu bentuk persamaan yang variabelnya dapat tidak terhingga jumlahnya. Persamaan tunggal dapat dinyatakan dalam bentuk linier, logaritma, semi-logaritma atau double logarithmic. Salah satu bentuk persamaan tunggal misalnya :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + E_i \dots\dots\dots 7)$$

dimana,
 Y = *Dependent variable*/endogenous variabel
 X₁, X₂ = *Independent variable (explanatory variable)*
 α, β = Parameter (koefisien regresi)
 E_i = *Error term (variabel pengganggu)*

1) Bahan Catatan Kuliah Pengantar Ekonometrika, 1991.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam menggunakan model dengan persamaan tunggal adalah (Teklu dan Johnston dalam Daud, 1986) :

1. Nilai pendugaan dari fungsi permintaan dilakukan secara satu persatu (parsial) untuk masing-masing komoditi dan diantara komoditi-komoditi tersebut dianggap tidak ada interaksi simultan. Tetapi dalam kenyataannya ditemukan adanya korelasi atau saling mempengaruhi antara satu komoditi dengan komoditi lainnya.
2. Karena proses estimasi dilakukan secara parsial, maka untuk menduga sejumlah komoditi akan dibutuhkan jumlah parameter dugaan yang cukup besar, keadaan ini tentu saja akan menyulitkan dalam perhitungannya, terlebih lagi jika komoditi yang akan diestimasi besar jumlah (macamnya) misalnya bila ada n buah komoditi maka akan terdapat $(n \times n)$ elastisitas harga (elastisitas harga sendiri dan elastisitas silang), ditambah dengan elastisitas pendapatan maka jumlah elastisitas akan menjadi $n(n+1)$ buah. Dengan besarnya parameter ini akan mengurangi ketepatan atau ketelitian dari nilai parameter dugaan yang dihasilkan dan sulit dalam menghitungnya sehingga nilai dugaan dari elastisitas permintaan menjadi kurang akurat/valid.
3. Nilai dugaan dari parameter permintaan yang akan diestimasi menjadi kurang relevan dengan teori-teori



tingkah laku konsumen. Hal ini disebabkan banyak sifat-sifat dari teori permintaan yang diturunkan dari teori tingkah laku konsumen tidak dapat dimasukkan dalam model.

Karena keterbatasan yang ada, maka model fungsi permintaan dengan menggunakan persamaan tunggal sudah mulai banyak ditinggalkan karena dianggap kurang dapat menggambarkan dengan baik pola permintaan dari konsumen. Dengan semakin berkembangnya ilmu ekonometrika, maka pada saat ini untuk menggambarkan bagaimana pola permintaan dari konsumen banyak digunakan model persamaan lengkap (simultan).

2.2.4. Persamaan Simultan

Bentuk persamaan simultan antara lain seperti :

$$Q_t = \alpha_1 + \alpha_2 P_t + \alpha_3 Y_t + u_{1t} \quad (\text{demand}) \quad \dots\dots\dots 8)$$

$$Q_t = \beta_1 + \beta_2 P_t + u_{2t} \quad (\text{supply}) \quad \dots\dots\dots 9)$$

$$\text{Persamaan identitas : } Q_t^d = Q_t^s \quad \dots\dots\dots 10)$$

dimana,

- Q = Jumlah keseimbangan (endogenous variabel)
- P = Harga keseimbangan (endogenous variabel)
- Y = Pendapatan (eksogenous variabel)
- α, β = Parameter regresi
- u = *Random disturbance (Error term)*
- t = Waktu

Suatu model disebut persamaan simultan, bila semua persamaan-persamaan yang terlibat diperlukan untuk menentukan nilai dari paling sedikit satu variabel *endogenous* yang ada dalam model (Sugianto,1991)¹. Walaupun model ini cukup canggih bila dibandingkan dengan persamaan tunggal,

namun model persamaan simultan juga memiliki beberapa kelemahan.

Kelemahan-kelemahan yang dimiliki model persamaan simultan antara lain, karena saling keterkaitan antar komo- diti maka akan banyak ditemukan masalah-masalah empirik didalam perhitungannya. Untuk mengatasi hal itu dalam pemilihan variabel dan penentuan indeks sebagai pembobot dalam parameter dugaan harus dilakukan secara hati-hati. Adapun keunggulan yang dimiliki model ini, walaupun dalam perhitungannya akan banyak ditemui kendala-kendala empirik yang cukup rumit namun hasil-hasil pendugaan yang diperoleh dari parameter-parameter yang diestimasi lebih akurat atau layak dan relatif lebih sesuai dengan perilaku konsumen dalam mengkonsumsi (Daud, 1986).

Beberapa model sistem permintaan yang menggunakan persamaan simultan akan dibahas satu persatu dibawah ini. Masing-masing model tidak dapat dikatakan lebih baik atau lebih buruk. Hal ini disebabkan beberapa penelitian tentang analisa permintaan tidak didasarkan pada satu model saja dan dilakukan pada kondisi daerah dengan sampel yang berbeda-beda.

2.3.1. Non Linear Expenditure System (NLES)

Model *Non Linier Expenditure System* dikembangkan berdasarkan teori yang diperkenalkan oleh Ernst Engel, dari beberapa literatur disebutkan bahwa pola pengeluaran

konsumen menunjukkan bahwa kurva engel sifatnya non-linier dan variabel-variabel kependudukan (demografi) seperti jumlah anggota keluarga, umur kepala keluarga dan lain-lain merupakan faktor penting dalam menurunkan fungsi permintaan.

Model ini menggunakan fungsi logit linier untuk mengukur besarnya pangsa pembelanjaan (*budget share*) untuk masing-masing tingkat pendapatan. Timothy Tyrell dan Timothy Mount (1982) menggunakan model ini untuk menduga besarnya budget share rumah tangga yang datanya dikumpulkan dari Survey Pengeluaran Rumah Tangga (*Household Expenditure System*) yang diselenggarakan oleh Biro Statistik Ketenagakerjaan Amerika Serikat pada tahun 1972 dengan menggunakan 392 sampel rumah tangga di wilayah timur laut (Northeast) di Amerika Serikat. Bentuk dari model pengeluaran non linier ini dengan menggunakan fungsi logit linier dapat dituliskan sebagai berikut :

$$w_i = \frac{e^{f_i \{M, P_1, \dots, P_N, Z_1, \dots, Z_R\}}}{\sum_{j=1}^N e^{f_j \{M, P_1, \dots, P_N, Z_1, \dots, Z_R\}}} \quad \dots\dots\dots 11)$$

dimana,

$i = 1, \dots, N$ = jumlah barang yang dikonsumsi
 w = pangsa pembelanjaan yang dialokasikan untuk barang ke- i .

$$w_i = \frac{P_i Q_i}{M}$$

Q = Jumlah

M = Total pengeluaran untuk seluruh kategori dari barang N yang dikonsumsi

P_i = Harga dari ke i barang yang dikonsumsi

Z_R = Karakteristik rumah tangga

f_i = Keseluruhan notasi untuk bentuk fungsi yang parameter-nya dalam bentuk linier dan nilainya tidak diketahui.

Model ini dinamakan *Non Linier Expenditure System* disebabkan variabel yang digunakan dalam model bentuknya non linier. Persamaan awal dari model ini menggunakan fungsi logit linier. Sementara untuk karakteristik rumah tangga digunakan bentuk persamaan *Lagrangian Interpolation Polynomial*. LIP ini digunakan untuk menduga nilai parameter dari variabel umur anggota rumah tangga yang dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya.

Bentuk persamaan dari LIP ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$LS = \sum_{n=1}^m L_1 \ln (\text{umur} + 1,75) \dots\dots\dots 12)$$

dimana,

LS = Lagrangian Polynomial dari besar keluarga

m = Jumlah laki-laki di masing-masing rumah tangga untuk $n = 1, \dots, m$.

Penambahan nilai 1,75 berlaku untuk umur saja, penambahan nilai ini dimaksudkan agar nilai dari logaritma naturalnya paling sedikit 1, karena untuk umur minimal dimulai dari umur 1 tahun.

L_1 = Parameter atau konstanta yang diperoleh dari persamaan :

$$L_1(a) = \frac{(a - a_2^*) (a - a_3^*) (a - a_4^*)}{(a_1^* - a_2^*) (a_1^* - a_3^*) (a_1^* - a_4^*)} \dots 13)$$

Perhitungan dengan menggunakan LIP ini yang menyebabkan persamaan logit linier diatas dinamakan *Non Linier Expenditure System*.

Tabel 2.5. Pangsa pembelanjaan rata-rata untuk 392 rumah tangga.

Kategori	Pembelanjaan rata-rata (%)
Makanan yang dikonsumsi di rumah	18
Makanan yang dikonsumsi di luar rumah	5
Perumahan	20
Perbaikan rumah	14
Transportasi	16
Rekreasi	7
Lainnya	12
Total	100

Sumber : Tyrell and Mount, 1982.

Dari Tabel 2.5 dapat dilihat bahwa pengeluaran rata-rata dari rumah tangga sampel, dimana pengeluaran dibedakan atas 8 jenis pengeluaran yaitu : makanan yang dikonsumsi di rumah, makanan yang dikonsumsi di luar rumah, perbaikan rumah, pakaian, transportasi, perumahan, rekreasi dan pengeluaran untuk kebutuhan lain-lain.

Kedua peneliti didalam penelitiannya memasukkan karakteristik dari rumah tangga sampel dalam model. Karakteristik rumah tangga yang dimaksud adalah ukuran rumah

tangga dimana masing-masing anggota rumah tangga diukur berdasarkan umurnya dan jenis kelamin.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa untuk 2 rumah tangga yang berbeda, dimana rumah tangga 1 adalah rumah tangga muda (suami berumur 38 tahun, istri berumur 36 tahun) dan rumah tangga ke-2 adalah rumah tangga yang tergolong tua (suami berumur 65 tahun, istri berumur 60 tahun). Dari perilaku kedua rumah tangga yang diamati dapat diambil beberapa analisa diantaranya untuk kedua rumah tangga elastisitas pendapatan untuk makanan yang dimakan di luar rumah dan rekreasi mempunyai nilai tertinggi, dan elastisitas pendapatan untuk makanan yang dikonsumsi di rumah mempunyai elastisitas yang paling rendah.

Berdasarkan agregasi engel yang diaplikasikan pada kedua rumah tangga, nilai elastisitas pendapatan yang tinggi bagi pasangan suami-istri yang berusia lanjut disebabkan karena besarnya pangsa dari pendapatan yang harus dikeluarkan untuk makanan yang dikonsumsi di rumah, perumahan dan kebutuhan sehari-hari.

Beberapa kegunaan yang didapat dengan model logit linier ini adalah :

1. Variabel dari karakteristik rumah tangga yaitu umur bentuknya non linier hal ini disebabkan untuk variabel ini digunakan persamaan LIP, tetapi setelah ditransformasi bentuknya menjadi linier.

2. Parameter-parameternya selalu positif. Parameter di sini adalah besarnya pangsa dari pembelanjaan (pengeluaran).
3. Bentuk dari persamaan fungsi permintaannya fleksibel, sehingga relatif mudah untuk memasukkan karakteristik demografi (kependudukan) rumah tangga ke dalam persamaan.
4. Pada akhirnya, model ini ditransformasi menjadi linier dalam parameternya dan dapat diestimasi dengan metode regresi linier standar (*Standard Linier Regression Methods*).

Manfaat utama dari model ini adalah model ini dapat diestimasi dengan metode kuadrat terkecil (*least square*) jika setiap f_i mengandung "*stochastic residual*" didalamnya. Jika rasio logaritma dari 2 pangsa pembelanjaan telah terbentuk, nilai koefisien dari parameter-parameter dapat diestimasi dengan metode regresi linier karena f_i bentuknya linier untuk parameter-parameter yang tidak diketahui nilainya.

Salah satu kesulitan yang ditemukan dalam model ini adalah model transformasi dari budget share (w_i) akan mengesampingkan beberapa pengamatan yang pangsa pembelanjaannya=0, kecuali kalau kita dapat memperkirakan berapa besarnya pangsa tersebut maka w_i yang sebelumnya diabaikan dapat diperhitungkan.

2.3.2. Model Logit Linier

Theil (1969) dalam Bewley, menganalisa pengeluaran konsumen dengan menggunakan model logit linier untuk menerangkan bagaimana mengalokasikan total pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang beragam macamnya. Model ini mempunyai 2 prinsip yang sangat mendasar, yaitu :

1. Jumlah pangsa belanja rata-rata ($\sum \beta_i = 1$), prinsip ini dikenal dengan istilah "adding up property".
2. Pangsa pengeluaran rata-rata yang diramalkan oleh model tidak dapat bernilai negatif.

Selain itu dijelaskan pula, sekalipun modelnya dalam bentuk non-linier, nilai dari parameter dan variabel pengganggu (*disturbance terms*) dapat diestimasi dengan model linier.

Bewley (1986) menggabungkan hubungan antara "the addilog model" dengan "the linear logit model" dalam bentuk satu model yang dinamakan GADS (*Generalized Addilog Demand System*).

Model GADS dinyatakan dalam :

$$w_i = \frac{\exp [g(x, \beta_i) + u_i]}{\sum_{j=1} \exp [g(x, \beta_j) + u_j]} \dots\dots\dots 14)$$

- dimana,
- w_i = pangsa belanja (pengeluaran) rata-rata dari i barang.
 - x = vektor dari harga dan total pengeluaran.
 - β_i = (i=1,...n) parameter
 - u_i = (i=1,...n) variabel pengganggu.



Model ini digunakan untuk menganalisis pengeluaran konsumen untuk daging di negara Inggris yang merupakan data time series yang dikumpulkan tiap kuartal selama tahun 1969-1983. Kelompok pengeluaran untuk daging disini digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu *beef, lamb, chicken, pork* dan jenis makanan lainnya (*other food*).

2.4. Model yang Digunakan dalam Penelitian

Model pendugaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model logit linier. Pemilihan model ini berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu :

1. Walaupun bentuknya non linier setelah ditransformasi bentuk persamaannya menjadi linier, sehingga mudah diestimasi dengan menggunakan metoda Ordinary Least Square.
2. Komponen-komponen dari karakteristik rumah tangga yang ternyata banyak mempengaruhi pola pengeluaran dari rumah tangga dapat dimasukkan dengan menggunakan model ini tanpa harus mengorbankan sifat-sifat penting dari fungsi permintaan.

Kelompok pengeluaran didalam penelitian ini dikelompokkan dalam 7 kelompok besar yaitu pengeluaran untuk bahan makanan, perumahan (termasuk bahan bakar), kesehatan, pendidikan, pakaian (termasuk alas kaki, tutup kepala), transpor sehari-hari, alat-alat dapur dan kebutuhan lainnya (termasuk iuran, upacara , dan lain-lain). Model

logit linier ini akan digunakan untuk mengestimasi besarnya budget share untuk masing-masing kelompok pengeluaran.

Model pendugaan :

$$w_i = \frac{e^{f_i\{M, P_1, \dots, P_8, Z_1, \dots, Z_5\}}}{\sum_{j=1}^N e^{f_j\{M, P_1, \dots, P_8, Z_1, \dots, Z_5\}}} \quad \dots 15)$$

dimana,

- w_i = Budget share
- M = Total Pengeluaran untuk seluruh kelompok pengeluaran (Rp)
- P_i = Harga riil untuk tiap-tiap jenis pengeluaran
- i = 1, ..., 8
- Z_1 = Besar Keluarga (orang)
- Z_2 = Umur suami
- Z_3 = Tingkat pendidikan isteri
- Z_4 = Jumlah anak
- Z_5 = Jenis pekerjaan kepala dan anggota rumah tangga

2.5. Hipotesis

Ernst Engel mengemukakan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah maka bagian terbesar dari pendapatannya akan dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok yang berguna untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka persentase pendapatan yang dikeluarkan untuk kebutuhan-kebutuhan jenis ini akan semakin berkurang, pernyataan ini dikenal dengan Hukum Engel (Nicholson, 1982).

Berdasarkan hukum Engel dapat kita analisa bagaimana pola dari masing-masing rumah tangga dengan pendapatan yang beragam besarnya. Besarnya pendapatan dari masing-masing rumah tangga dapat juga dilihat dari sumber-sumber

pendapatan yang dikuasainya. Bisa saja pendapatan yang sama besarnya untuk dua buah rumah tangga diperoleh dari sumber pendapatan yang berbeda.

Pendapatan rumah tangga dibedakan atas pendapatan dari usahatani (pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan) dan pendapatan dari luar usahatani seperti jasa, dagang dan industri (bata, kipas, makanan) yang banyak terdapat di desa lokasi penelitian. Di dalam penelitian ini untuk menghitung besarnya pendapatan didekati dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, disamping itu didalam model pendugaan variabel yang digunakan adalah total pengeluaran.

Variabel harga dari masing-masing jenis pengeluaran turut dimasukkan sebagai *independent variable* di dalam model. Nilai variabel harga yang dimasukkan adalah nilai riil dari harga untuk masing-masing jenis pengeluaran yang telah diindeks terlebih dahulu dengan menggunakan metode *Stone's index*. Metode ini dilakukan pada setiap komoditi yang dikonsumsi untuk tiap jenis pengeluaran, sehingga akan diperoleh harga riil untuk masing-masing jenis pengeluaran.

Metode ini dilakukan karena untuk memperoleh besarnya harga riil, masing-masing harga dari komoditi yang dikonsumsi sangat beragam besarnya sehingga perlu diindeks, disamping itu harga yang diperoleh saat wawancara dilakukan adalah harga nominal.

Untuk karakteristik rumah tangga didalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yang diduga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan suatu rumah tangga petani didalam mengalokasikan anggarannya untuk kegiatan konsumsi. Variabel-variabel tersebut adalah besar anggota keluarga, umur suami, tingkat pendidikan isteri, jumlah anak, dan jenis pekerjaan.

Di dalam pola konsumsi pangan, rumah tangga umumnya mendahulukan alokasi pengeluarannya untuk membeli makanan yang banyak mengandung karbohidrat. Masyarakat yang berpendapatan rendah umumnya mengalami apa yang disebut cukup energi kurang protein, kurang energi cukup protein, dan kurang energi kurang protein. Masyarakat yang berpendapatan sangat rendah sangat sulit untuk bisa menganekaragamkan pola konsumsinya.

Untuk karakteristik rumah tangga didalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yang diduga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan suatu rumah tangga petani di dalam mengalokasikan anggarannya untuk kegiatan konsumsi. Variabel-variabel tersebut adalah :

a). Besar Keluarga (X_1)

Besar/ukuran suatu rumah tangga akan mempengaruhi pola pengalokasian anggaran suatu rumah tangga. Untuk rumah tangga yang mempunyai banyak anggota rumah tangga sebagian besar atau hampir seluruh pendapatannya akan dialokasikan untuk kebutuhan pangan.

b). Umur Kepala Rumah Tangga (X_2)

Umur kepala rumah tangga sangat mempengaruhi pola alokasi dari pengeluaran suatu rumah tangga, di dalam penelitian ini umur kepala keluarga dinyatakan dalam tahun.

c). Tingkat Pendidikan Isteri (X_3)

Sekalipun suami yang bekerja, di dalam mengatur belanja sehari-hari umumnya peranan isteri lebih besar. Tingkat pendidikan suami tidak begitu diperhatikan disebabkan berdasarkan beberapa penelitian dikatakan sebagian besar penduduk (dalam hal ini kepala rumah tangga) di pedesaan berpendidikan rendah dan kesempatan kerja utama adalah di sektor pertanian dan sektor-sektor yang tidak meminta tingkat pendidikan yang tinggi (Suryana, dkk, 1988).

Tingkat pendidikan isteri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang pernah dicapai oleh para isteri, dan dinyatakan dalam tahun.

d). Jumlah anak (X_4)

Jumlah anak yang dimiliki juga sangat mempengaruhi pola konsumsi dan pengalokasian anggaran rumah tangga. Dalam penelitian ini jumlah anak dinyatakan dalam orang. Selain itu juga dibuat variabel boneka untuk rumah tangga yang tidak memiliki anak.

jika, rumah tangga tanpa anak, janda, $X_{42} = 1$
lainnya, $X_{42} = 0$

Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi pola konsumsi (pengeluaran) rumah tangga. Semakin banyak sumber pendapatan yang dikuasai, besarnya pendapatan yang diterima juga lebih besar, sehingga dana yang tersedia dapat dialokasikan dengan lebih leluasa (tidak terbatas). Jenis pekerjaan juga dibuat dalam bentuk dummy variabel, jika :

- rumah tangga petani memiliki pekerjaan rangkap (petani-pedagang, petani-jasa, dan lain-lain) , $X_5 = 1$
- petani, pedagang, jasa atau industri saja , $X_5 = 0$

Yang termasuk angkatan kerja disini adalah mereka yang bekerja dan menganggur. Mereka yang bekerja adalah mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang dan jasa. Sementara mereka yang menganggur adalah mereka yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan (Simanjuntak, 1985). Penduduk yang tergolong angkatan kerja adalah penduduk yang berada dalam usia produktif (10 - 64 tahun). Batas usia 10 tahun disebabkan pada usia tersebut sudah banyak anak-anak yang membantu orang tuanya bekerja. Mereka yang bukan tergolong angkatan kerja walaupun termasuk penduduk usia produktif menurut Simanjuntak (1985) adalah : golongan yang masih bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, orang-orang lanjut usia , dan cacat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil beberapa hipotesa yaitu :

1. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka besarnya pangsa (*share*) untuk kebutuhan pangannya akan semakin mengecil (berkurang) dan pangsa untuk kebutuhan non pangan akan semakin meningkat. Hipotesa ini akan diuji secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang. Pendapatan akan berkorelasi positif dengan besarnya pengeluaran non pangan dan berkorelasi negatif dengan pengeluaran kebutuhan pangan.
2. Untuk konsumsi pangan padi (beras) masih merupakan bahan pangan yang memiliki pangsa terbesar dari anggaran yang dibelanjakan rumah tangga pedesaan.
3. Untuk konsumsi pangan padi (beras) masih merupakan penyumbang kalori (energi) terbesar dalam pola konsumsi pangan rumah tangga, sementara untuk kecukupan protein tergantung dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Perhitungan besarnya kalori dan protein yang dikandung oleh masing-masing bahan pangan yang dikonsumsi dihitung dengan mengacu pada buku Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia.
4. Semakin tinggi pendapatan, besarnya pangsa (*share*) untuk kebutuhan pangan semakin menurun dan indeks diversifikasi konsumsi akan semakin meningkat. Hipotesa ini akan diuji dengan menggunakan metoda tabulasi

silang, dengan menghitung besarnya indeks entropy dari masing-masing komoditi pangan yang dikonsumsi.

5. Rumah tangga dengan pendapatan yang menurun umumnya tidak dapat memenuhi standar kecukupan kalori dan protein yang dianjurkan dan mereka umumnya tergolong penduduk miskin dengan ciri-ciri tingkat pendapatan yang tergolong miskin di desa.
6. Karakteristik rumah tangga sangat mempengaruhi pola konsumsi baik untuk pangan maupun kebutuhan non pangan lainnya. Tingkat pendidikan isteri sangat mempengaruhi pola penyusunan menu pangannya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya sang isteri dapat mengatur menu makanan agar cukup kalori dan cukup protein serta dapat menganeekaragamkan menu pangannya.
7. Pengeluaran untuk masing-masing kelompok pengeluaran

$$\frac{\ln w_i}{w_8} = (\beta_{0i}-\beta_{08}) + (\beta_{1i}-\beta_{18}) \ln P1 + (\beta_{2i}-\beta_{28}) \ln P2 \\ + (\beta_{3i}-\beta_{38}) \ln P3 + (\beta_{4i}-\beta_{48}) \ln P4 + (\beta_{5i}-\beta_{58}) \ln P5 \\ + (\beta_{6i}-\beta_{68}) \ln P6 + (\beta_{7i}-\beta_{78}) \ln P7 + (\beta_{8i}-\beta_{88}) \ln P8 \\ + (\beta_{9i}-\beta_{98}) \ln M + (\alpha_{0i}-\alpha_{08}) \ln X1 + (\alpha_{1i}-\alpha_{18}) \ln X2 \\ + (\alpha_{2i}-\alpha_{28}) \ln X3 + (\alpha_{3i}-\alpha_{38}) \ln X41 + (\alpha_{4i}-\alpha_{48}) X42 \\ + (\alpha_{5i}-\alpha_{58}) X5 + E_i \dots\dots\dots 16)$$

dimana:

- w_i/w_8 = rasio antara share dari masing-masing kelompok pengeluaran terhadap kelompok pengeluaran lainnya
- M = total pengeluaran dari seluruh kelompok pengeluaran

- P_i = Harga riil untuk masing-masing jenis pengeluaran , untuk $i = 1, \dots, 8$
 X_1 = Besar keluarga
 X_2 = Umur kepala rumah tangga
 X_3 = Tingkat pendidikan isteri
 X_4 = Jumlah anak
 X_5 = Jenis pekerjaan
 E_i = Error term

Masing-masing karakteristik rumah tangga (*independent variable*) tersebut diatas diduga akan mempengaruhi besarnya pangsa pengeluaran rumah tangga (*budget share*). Cara pengujian hipotesa dilakukan dengan uji dwi arah , yaitu :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0 \quad (\text{sesuai teori})$$

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Penentuan Lokasi

Lokasi dari penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dimana penelitian dilakukan di Desa Rawagem-pol Kulon, Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang. Desa Rawagempol Kulon merupakan salah satu dari sekian banyak daerah sentra produksi beras yang terdapat di Kabupaten Karawang. Desa yang terletak di Kecamatan Cilamaya ini berkarakter wilayah pertanian padi sawahnya relatif sangat maju, jauh dari pusat kegiatan ekonomi kabupaten dan ber-irigasi dari sumber air waduk Jatiluhur.

Pemilihan lokasi ini dilakukan untuk melihat pola pengeluaran rumah tangga petani di daerah pertanian yang produksi berasnya tinggi atau pertaniannya maju.

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 1993.

3.2. Metode Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda survei. Di dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Singarimbun (1987) menyebutkan penelitian survei adalah :

"Penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok".

Data yang dikumpulkan dari kuesioner akan dianalisa secara deskriptif dan penjelasan (*explanatory*) yang akan menjawab hipotesa yang telah disusun.

3.3. Unit Analisa

Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani.

3.4. Model Pendugaan

Model awal dari model pengeluaran yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan penentuan persamaan fungsi (f_i) yaitu :

$$f_i = \beta_{0i} + \beta_{1i} \ln M + \dots + E_i \quad \dots\dots\dots 17)$$

dimana i = kelompok pengeluaran 1, ..., 8.

Besarnya pengeluaran rumah tangga petani didalam penelitian ini dibedakan dalam 8 kelompok jenis pengeluaran yaitu : 1) makanan, 2) pakaian, 3) perumahan, 4) pendidikan, 5) kesehatan, 6) transpor sehari-hari, 7) alat-alat dapur dan 8) pengeluaran lainnya (termasuk iuran, biaya upacara, perkawinan, dan lain-lain). Persamaan yang akan diestimasi ada $(N-1)$ persamaan, atau di dalam penelitian ini akan diestimasi sebanyak $(8-1)$ persamaan. Maka model persamaan untuk masing-masing kelompok pengeluaran adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln \frac{w_i}{w_8} = & (\beta_{0i} - \beta_{08}) + (\beta_{1i} - \beta_{18}) \ln P_1 + (\beta_{2i} - \beta_{28}) \ln P_2 \\ & + (\beta_{3i} - \beta_{38}) \ln P_3 + (\beta_{4i} - \beta_{48}) \ln P_4 + (\beta_{5i} - \beta_{58}) \ln P_5 \\ & + (\beta_{6i} - \beta_{68}) \ln P_6 + (\beta_{7i} - \beta_{78}) \ln P_7 + (\beta_{8i} - \beta_{88}) \ln P_8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &+ (\beta_{91}-\beta_{98}) \ln M + (\alpha_{0i}-\alpha_{08}) \ln X1 + (\alpha_{1i}-\alpha_{18}) \ln X2 \\
 &+ (\alpha_{2i}-\alpha_{28}) \ln X3 + (\alpha_{3i}-\alpha_{38}) \ln X41 + (\alpha_{4i}-\alpha_{48}) X42 \\
 &+ (\alpha_{5i}-\alpha_{58}) X5 + E_i \dots\dots\dots 18)
 \end{aligned}$$

dimana :

- w_i/w_8 = rasio antara share dari masing-masing kelompok pengeluaran terhadap kelompok pengeluaran lainnya
 M = total pengeluaran dari seluruh kelompok pengeluaran
 P_i = Harga riil untuk masing-masing jenis pengeluaran , untuk $i = 1, \dots, 8$
 X_1 = Besar keluarga
 X_2 = Umur kepala rumah tangga
 X_3 = Tingkat pendidikan isteri
 X_4 = Jumlah anak
 X_5 = Jenis pekerjaan
 E_i = Error term

Setelah 7 persamaan yang akan diestimasi telah ditentukan, maka besarnya nilai dugaan dari pangsa pengeluaran lainnya (w_N) dapat diturunkan sebagai berikut :

$$w_N = \frac{1}{1 + \sum_{j=1}^{N-1} e^{\ln (w_j/w_N)}} \dots\dots\dots 19)$$

sehingga besarnya $w_i = w_N e^{\ln (w_i/w_N)} \dots\dots\dots 20)$

Ketujuh persamaan yang berbentuk linier tadi dapat diestimasi bersama-sama dengan menggunakan *Generalized Least Square* (GLS). Jika error term di setiap persamaan memenuhi kriteria homoskedastisitas, maka estimasi dengan GLS akan lebih efisien dibandingkan dengan mengestimasi persamaan memakai metoda OLS. Ketujuh model persamaan yang telah disusun sebelumnya, diestimasi dengan menggunakan metode pendugaan OLS, hal ini disebabkan karena varia-

bel bebas pada setiap persamaan sama. Keadaan ini menyebabkan pendugaan parameter regresi dengan menggunakan metoda OLS dan GLS akan memberikan hasil yang sama baiknya. Di dalam penelitian ini uji homoskedastisitas tidak dilakukan sehingga error term disetiap persamaan diasumsikan memenuhi kriteria homoskedastisitas yang dapat diimplikasikan bahwa besarnya pengeluaran diantara masing-masing rumah tangga kurang bervariasi atau hampir sama besarnya.

Ketujuh (N-1) model pengeluaran yang telah disebutkan diatas merupakan suatu sistem persamaan, sehingga didalam menduga besarnya nilai dari masing-masing parameter persamaan regresi dilakukan secara bersama-sama dan tidak secara terpisah. Ketujuh model pendugaan diatas diolah berdasarkan dengan menggunakan metoda pendugaan OLS dan menggunakan asumsi yang diperkenalkan oleh Zellner yaitu *Seemingly Unrelated Regression*. Dengan metoda SUR ini pelanggaran-pelanggaran asumsi dasar didalam ekonometrika seperti otokorelasi, heteroskedastisitas, kolinear ganda diabaikan.

Pengaruh karakteristik rumah tangga untuk masing-masing kelompok pengeluaran akan diuji dengan memakai uji dwi arah yaitu,

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Nilai dari parameter dugaan merupakan perbedaan antara efek dari *explanatory variable* dari kelompok pengeluaran ke-*i* dengan kelompok pengeluaran lainnya (*w_N*) yang ditulis dalam bentuk ($\beta_{0i} - \beta_{08}$). Keadaan ini berlaku untuk semua nilai parameter dugaan dari seluruh kelompok pengeluaran yang telah ditetapkan.

Selain mengukur besarnya *budget share* juga dihitung besarnya elastisitas pendapatan, elastisitas permintaan, yang dapat diturunkan untuk masing-masing komoditi. Elastisitas-elastisitas diatas berasal dari persamaan fungsi permintaan yaitu,

$$Q_i = \frac{M w_i}{P_i} = \frac{e^{f_i + \ln M - \ln P_i}}{\sum_{j=1}^N e^{f_j}} \quad \dots\dots 21)$$

$$E_{im} = M \left(\frac{df_i}{dM} - \sum w_j \frac{df_j}{dM} \right) + 1 \quad \dots\dots 22)$$

$$E_{ii} = P_i \left(\frac{df_i}{dP_i} - \sum w_j \frac{df_j}{dP_i} \right) - 1 \quad \dots\dots 23)$$

Dengan fungsi *f_i* (16) seperti telah disebutkan diatas maka persamaan dari elastisitas dapat ditulis seperti :

Elastisitas Pendapatan :

$$E_{im}^* = b_i - \sum_{j=1}^N w_j b_j + 1 \quad \dots\dots 24)$$

Elastisitas Harga Sendiri :

$$E_{ii}^* = c_{ii} - \sum_{j=1}^N w_j c_{ji} - 1 \quad \dots\dots 25)$$

Perhitungan elastisitas berguna untuk menganalisa bagaimana pendapatan yang dimiliki seseorang mempengaruhi besarnya jumlah yang diminta untuk sejumlah komoditi. Demikian halnya untuk karakteristik rumah tangga, apakah faktor-faktor sosial ekonomi dan demografi yang dimiliki oleh suatu rumah tangga sangat mempengaruhi pola konsumsi dari rumah tangga tersebut, serta dapat diketahui besarnya pangsa pembelanjaan untuk masing-masing komoditi.

3.5. Metode Perhitungan Kecukupan Kalori dan Protein

Untuk menghitung kecukupan kalori dan protein dilakukan dengan menghitung besarnya kalori dan protein dari makanan yang dikonsumsi suatu unit rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga . Perhitungan banyaknya kalori dan protein dari makanan yang dikonsumsi diukur berdasarkan buku Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia yang disusun oleh Departemen Kesehatan RI, Direktorat Bina Gizi Masyarakat dan Puslitbang Gizi. Standar kecukupan energi (kalori) dan protein yang digunakan sebesar 2100 kkal dan 46,2 gram. Rumah tangga yang mengkonsumsi energi dan protein dibawah standar dapat digolongkan ke dalam rumah tangga miskin. Konsep ini digunakan oleh BPS

(1993) untuk mengukur tingkat kemiskinan masing-masing propinsi di Indonesia.

3.5.1. Kecukupan Kalori (energi)

$$KE_{rtk} = \frac{KE_{rt}}{JART} \quad \dots\dots\dots 26)$$

dimana, KE_{rtk} = konsumsi energi rumah tangga/kapita/hari (kalori)
 KE_{rt} = konsumsi energi rumah tangga (kalori)
 $JART$ = jumlah anggota rumah tangga (orang)

3.5.2. Kecukupan Protein

$$KP_{rtk} = \frac{KP_{rt}}{JART} \quad \dots\dots\dots 27)$$

dimana, KP_{rtk} = konsumsi protein rumah tangga/kapita/hari (gram)
 KP_{rt} = konsumsi protein rumah tangga (gram)
 $JART$ = jumlah anggota rumah tangga (orang)

3.6. Metoda Perhitungan Indeks Diversifikasi Konsumsi

Indeks diversifikasi konsumsi dari rumah tangga dinyatakan dalam indeks Entropy dengan rumus :

$$EI = \frac{n}{\sum_{i=1}^n w_i} \log 1 / w_i \quad \dots\dots\dots 28)$$

dimana :

w_i = proporsi pengeluaran pangan ke-i dari kelompok pengeluaran pangan.

$$\sum_{i=1}^n w_i = 1$$

i = jumlah pangan yang dikonsumsi untuk $i = 1, \dots, n$

Nilai E_i berhubungan positif dengan tingkat diversifikasi, yaitu semakin tinggi tingkat diversifikasi maka nilai indeks entropy akan semakin besar. Selain itu E_i juga berhubungan dengan tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh maka indeks entropy (E_i) akan semakin besar.

3.7. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi dari sampel adalah rumah tangga penduduk Desa Rawagempol Kulon yang terdaftar dalam Buku Daftar Keluarga Rumah Tangga Desa.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dengan wawancara langsung kepada petani dengan kuesioner. Rumah tangga yang dijadikan sampel dipilih secara acak dan diperoleh 42 rumah tangga contoh. Sementara data sekunder seperti potensi desa, data-data lainnya diperoleh dari instansi-instansi terkait baik di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten.

Data yang diperoleh dari kuesioner, berupa data pengeluaran/konsumsi rumah tangga petani dan data sumber-sumber pendapatan petani. Data pengeluaran didasarkan pada musim tanam/ periode, dan dibagi lagi berdasarkan tiga kondisi yaitu panen, normal dan paceklik. Data un-



tuk kelompok pengeluaran makanan dihitung perminggu. Sementara untuk kelompok pengeluaran lainnya diukur selama setahun.

Data-data sumber pendapatan petani dibedakan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani dan kegiatan non-usahatani yang diukur selama setahun.

3.9. Analisa Data

Analisa Data dilakukan dengan tabulasi silang dan penggunaan model pengeluaran untuk mengukur besarnya "budget share" dari rumah tangga petani sampel. Analisa deskriptif dengan tabulasi silang digunakan untuk menjawab hipotesa 1-3.

Untuk hipotesa 1, analisa data dilakukan dengan menyusun tabel pangsa pengeluaran untuk masing-masing jenis pengeluaran berdasarkan besarnya pendapatan yang diperoleh. Untuk hipotesa 2, analisa data dilakukan dengan menyusun pengelompokan pangan berdasarkan macam kebutuhan akan makanan (12 macam) seperti yang disusun dalam kuesioner, dan dilihat komoditi pangan apa yang menyumbang pangsa terbesar untuk pengeluaran makanan. Sementara untuk hipotesa 3 dilakukan dengan menyusun tabel kecukupan kalori (energi) dan protein untuk masing-masing anggota rumah tangga per hari, dan dilihat rumah tangga dengan ciri-ciri seperti apa yang tergolong dibawah kecukupan.



Untuk pengujian model pendugaan dari 7 persamaan yang disusun, dilakukan dengan bantuan komputer dan menggunakan program Shazam Ver. 6.2. Nilai parameter dari ketujuh model pendugaan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*. OLS dapat digunakan dalam persamaan ini karena *independent variable* (variabel penjelas) dari ketujuh persamaan diatas tidak berbeda.

3.10. Konsep Pengukuran Variabel

Rumah tangga :

Seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur, jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu (Lipsey, Steiner dan Purvis, 1987).

Pendapatan Rumah Tangga :

Seluruh pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dan kegiatan non usahatani dan dihitung selama setahun.

Pendapatan Usahatani :

Konsep pendapatan yang diukur disini adalah pendapatan diatas biaya tunai yang dihasilkan oleh masing-masing kegiatan usahatani yang dilakukan baik di sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan. Pendapatan diatas biaya tunai merupakan hasil dari produksi yang

dikalikan dengan harga yang berlaku dikurang biaya tunai (yang meliputi biaya bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga dan sewa alat) dari suatu kegiatan usahatani.

Pendapatan non-usahatani :

Besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan non-usahatani seperti industri, dagang dan jasa. Sektor industri yang diusahakan meliputi industri bata, kipas, makanan kecil, terasi dan sebagainya. Beberapa dari industri yang ada di lokasi umumnya dilakukan disaat masa-masa senggang dari tanaman padi yang diusahakan. Sedangkan untuk sektor jasa pendapatan yang diperoleh umumnya berupa upah atau gaji. Sektor jasa yang banyak ditemukan di lokasi antara lain: guru, aparat desa, tukang ojek, ustadz/guru mengaji dan lain-lain.

Besar Keluarga :

Banyaknya anggota rumah tangga yang dimiliki oleh suatu rumah tangga dan dinyatakan dalam orang.

Tingkat pendidikan istri :

Lamanya tingkat pendidikan formal yang berhasil dicapai oleh para istri.

Jenis Pekerjaan :

Jenis pekerjaan utama yang dilakukan oleh kepala rumah tangga beserta anggotanya didalam mencari nafkah untuk

memenuhi kebutuhannya. Jenis pekerjaan ini dapat dilakukan disektor pertanian maupun di luar sektor pertanian seperti jasa, dagang dan industri.

Harga Nominal :

Harga dari tiap-tiap komoditi yang dikonsumsi pada saat penelitian dilakukan.

Harga Riil :

Harga dari tiap komoditi yang dikonsumsi yang telah diindeks, sehingga diperoleh harga rata-rata untuk masing-masing jenis pengeluaran.

IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN, RUMAH TANGGA CONTOH, KERAGAMAN DAN SUMBER-SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA PEDESAAN

Penelitian ini dilakukan di desa Rawagempol Kulon, Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang. Desa Rawagempol Kulon merupakan salah satu lumbung padi di Kabupaten Karawang, sebagai sentra produksi padi Desa Rawagempol Kulon lebih menyerupai desa urban dan tidak tergolong desa miskin. Berikut ini akan digambarkan keadaan umum desa penelitian yang meliputi letak geografis, kependudukan, mata pencaharian (bidang ekonomi), tingkat pendidikan, dan lain-lain. Desa Rawagempol Kulon merupakan hasil pemekaran dari Desa Rawagempol yang dibedakan atas Desa Rawagempol Kulon dan Rawagempol Wetan. Desa Rawagempol Kulon dihubungkan dengan desa-desa lainnya dalam satu ruas jalan utama, jalan ini pula yang menghubungkan desa dengan ibukota kecamatan.

4.1. Keadaan Umum Desa Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

Letak geografis dari desa penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini. Desa Penelitian dibagi dalam empat dusun dimana masing-masing dusun diketuai oleh seorang kepala dusun. Dusun I, II, dan III merupakan wilayah dari desa yang letaknya jauh dari laut, sedangkan wilayah dusun IV sangat besar dibandingkan dusun-dusun lainnya,

dan beberapa wilayahnya merupakan daerah pantai, sehingga di desa dapat ditemui rumah tangga petani dan rumah tangga nelayan.

Tabel 4.1. Letak Geografis Desa Penelitian

No	URAIAN
1.	Luas Wilayah Desa (Ha) : 546 116
2.	Batas Desa
	a. Utara : Laut Jawa
	b. Selatan : Ds. Sukatani
	c. Timur : Ds. Muara Baru dan Ds. Rawagempol Westen
	d. Barat : Ds. Sukakerta
3.	Letak Ketinggian (dpl) : 2.75 m
4.	Jarak desa dengan
	a. Ibukota Propinsi : 123 km
	b. Ibukota Kabupaten : 53 km
	c. Ibukota Kecamatan : 5 km

Sumber : Podes Rawagempol Kulon 1990 - 1991

4.1.2. Kependudukan dan Pendidikan

Jumlah penduduk desa Rawagempol Kulon sampai dengan bulan September 1993 adalah sebanyak 5375 orang, dengan penduduk laki-laki berjumlah 2655 orang (49.40%) dan penduduk wanita sebanyak 2720 orang (50.60%). Jumlah kepala keluarga di desa penelitian sebanyak 1525 kepala keluarga.

Jumlah penduduk desa juga dibedakan berdasarkan tingkat usia, keterangan mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)
1.	0 - 9	1064
2.	10 - 14	511
3.	15 - 19	390
4.	20 +	3410
	TOTAL	5375

Sumber : Potensi Desa Rakul 1993

Selain berdasarkan tingkat usia, jumlah penduduk Desa Rawagempol Kulon juga dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan.

Dari tabel 4.3 dibawah ini dapat dilihat bahwa jumlah penduduk desa yang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD hampir berimbang. Penduduk desa Rawa gempol Kulon sebagian besar berhasil menamatkan SD (46.51%). Hal ini didukung oleh tersedianya 3 buah SD INPRES yang tersebar di sekitar desa.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Desa Rawagempol Kulon Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Status Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak pernah sekolah	1000	18.600
Tidak pernah Tamat SD	983	18.290
Tamat SD	2500	46.510
Tamat SMTP	638	11.870
Tamat SMTA	250	4.650
Sarjana muda	2	0.047
Sarjana penuh	2	0.047
Total	5375	100.000

Sumber : Potensi Desa Rawagempol Kulon, 1993

4.1.3. Transportasi

Sarana dan prasarana transportasi merupakan 2 hal yang sangat memegang peranan di dalam pertumbuhan ekonomi desa. Desa Rawagempol Kulon dilewati oleh satu jalan utama yang menghubungkan Desa Rawagempol Kulon dengan desa-desa lainnya. Jalan utama merupakan jalan beraspal sepanjang 1.5 kilometer. Jalan utama ini merupakan satu-satunya jalan yang menghubungkan Desa Rawagempol Kulon dengan ibukota kecamatan.

Jalan-jalan lainnya disekitar desa umumnya masih berupa jalan tanah. Jarak desa dengan ibukota kecamatan yang cukup jauh mengakibatkan banyak terdapat becak dan ojek sebagai sarana angkutan. Alat transportasi yang banyak digunakan di desa adalah sepeda, disamping itu ongkos ojek dan becak yang cukup mahal menyebabkan masyarakat desa sangat mengandalkan sepeda sebagai alat transportasi utama. Jalan utama yang melintasi desa hampir setiap hari dilewati oleh truk-truk yang mengangkut beras untuk dijual ke Jakarta.

4.1.4. Kondisi Perekonomian

Sebagai daerah penghasil padi, tingkat kesejahteraan penduduk desa cukup baik, tetapi kondisi ketimpangan tetap terlihat. Rumah-rumah yang terletak di tepi jalan raya hampir menyamai bentuk rumah-rumah di kota besar bahkan terkadang sering terlihat cukup mewah, sedangkan di daerah

yang letaknya jauh dari jalan banyak yang keadaannya jauh dari memadai.

Kondisi perekonomian desa juga ditentukan oleh jenis-jenis mata pencaharian yang dikuasai oleh penduduk desa.

Tabel 4.4. Jenis-jenis Matapencaharian di Desa

No	Jenis Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah (jiwa)
1.	Pertanian sawah/ladang	1524
2.	Jasa dan perdagangan	394
3.	Pegawai negeri	19

Sumber : Potensi Desa Rawagempol Kulon, 1993

Sementara itu berdasarkan data yang diperoleh dari BPP Cilamaya, status petani di Desa Rawagempol Kulon dapat dibedakan seperti yang tercantum pada tabel 4.5 di bawah. Data yang tertera di bawah ini merupakan gabungan status petani dari dua desa yaitu Desa Rawagempol Kulon dan Desa Rawagempol Wetan.

Tabel 4.5. Status Petani Desa Rawagempol Kulon

No	Status Petani	Jumlah (jiwa)
1.	Kepala keluarga tani	2630
2.	Petani pemilik	936
3.	Petani pemilik penggarap	886
4.	Penggarap	168
5.	Buruh tani	3137
6.	Non Petani (KK)	185

Sumber : Data WKBPP Cilamaya, 1992

Desa Rawagempol Kulon mempunyai jenis-jenis mata pencaharian diluar pertanian yang cukup beragam. Di desa

cukup banyak ditemui industri kecil yang umumnya diusahakan di rumah-rumah. Jenis-jenis industri inipun beragam mulai dari industri kerajinan, makanan sampai industri non pangan. Data inventarisasi dari jenis-jenis kegiatan baik didalam usahatani maupun diluar usahatani dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Jenis-jenis Kegiatan Di Sektor Pertanian dan Di Luar Sektor Pertanian

No	URAIAN	JUMLAH
1.	Petani pengusaha Traktor	15 orang
2.	Petani peternak ayam	5 orang
3.	Kelompok tani tanaman pangan	8 kelompok (1383 orang)
4.	Usaha petani jamur	26 orang
5.	Usaha penggilingan padi (huller)	17 orang
6.	Petani pengusaha terasi	12 orang

Sumber : Potensi Desa Rawagempol Kulon, 1993

4.2. Deskripsi rumah tangga contoh

Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang telah didefinisikan sebelumnya. Rumah tangga yang dijadikan sampel (contoh) adalah 42 rumah tangga, dimana seluruh rumah tangga digolongkan ke dalam 2 kriteria yaitu rumah tangga miskin dan tidak miskin.

Rumah tangga contoh diambil secara acak dengan asumsi keadaan sampel menunjukkan situasi dari populasi rumah tangga di desa. Proporsi rumah tangga miskin merupakan

gambaran dari banyaknya rumah tangga di desa. Proporsi rumah tangga miskin yang cukup rendah (26.19%), disebabkan desa penelitian sudah cukup maju dan tidak termasuk desa miskin, selain itu pengambilan contoh secara acak dilakukan karena tidak tersedianya data mengenai rumah tangga - rumah tangga yang tergolong miskin di desa. Di dalam pembahasan ini keberadaan rumah tangga akan dibahas secara keseluruhan dan dibahas pula secara terpisah. Batas garis miskin yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas pengeluaran perkapita/bulan. Perhitungan batas garis miskin seperti yang telah disebutkan sebelumnya, besarnya tidak berubah tetapi yang berubah nilai rupiahnya yang disesuaikan dengan tingkat inflasi yang berlaku. Perhitungan batas garis miskin dapat dilihat pada tabel berikut ini. Desa tempat penelitian dilakukan termasuk dalam kategori desa-kota (BPS,1991).

Tabel 4.7. Perhitungan batas garis miskin yang disesuaikan dengan tingkat inflasi yang berlaku

No.	Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Nilai Pengeluaran per kapita/bulan (Rupiah)
1.	1990	-	20614.00
2.	1991	9.52	22576.45
3.	1992	4.94	23691.73
4.	Okt-1993	8.47	25722.11

Sumber : Data BPS, diolah

Perhitungan batas miskin sebesar Rp. 25722.11 dihitung berdasarkan nilai inflasi dari tahun 1991 sampai

dengan bulan penelitian dilakukan (Oktober 1993) dengan nilai inflasi sebesar 8.47 persen. Berdasarkan data pengeluaran perkapita/bulan rumah tangga contoh yang telah diurutkan dari yang terendah sampai tertinggi diperoleh 11 rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin dari 42 rumah tangga contoh. Berikut ini akan dikemukakan karakteristik rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin yang dianalisa berdasarkan karakteristik rumah tangga yang mereka miliki seperti besar keluarga, umur kepala keluarga, tingkat pendidikan istri, umur istri, jumlah anak.

4.2.1. Besar Keluarga

Besar keluarga dari rumah tangga contoh secara keseluruhan, rumah tangga miskin dan tidak miskin dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8. Besar Keluarga Rumah Tangga Contoh

No	Kategori rumah tangga	Rata-rata Besar Keluarga (orang)
1.	Rumah Tangga Contoh	4.02
2.	Rumah Tangga Miskin	4.64
3.	Rumah Tangga Tidak Miskin	3.81

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa besar keluarga rata-rata secara keseluruhan cukup kecil yaitu hanya sebesar 4.02 orang. Penggolongan yang lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9. Deskripsi Besar Keluarga Ketiga Kategori Rumah Tangga Contoh

No	Besar Keluarga (orang)	Rumah Tangga Contoh	Rumah Tangga Miskin	Rumah Tangga Tidak Miskin
1.	2	6 (14.29)*	1 (2.38) (9.09)	5 (11.91) (16.13)
2.	3	10 (23.81)	1 (2.38) (9.09)	9 (21.43) (29.03)
3.	4	12 (28.57)	4 (9.52) (36.36)	8 (19.05) (25.81)
4.	5	9 (21.43)	3 (7.14) (27.28)	6 (14.29) (19.35)
5.	6	3 (7.14)	-	3 (7.14) (9.68)
6.	7	1 (2.38)	1 (2.38) (9.09)	-
7.	> 7	1 (2.38)	1 (2.38) (9.09)	-
	Total	42 (100.00)	11 (26.18) (100.00)	31 (73.82) (100.00)

Keterangan : * (angka didalam kurung menyatakan persen)
Angka yang dicetak miring menunjukkan persen tase terhadap masing-masing rumah tangga

Jika diperhatikan dari kedua tabel diatas besar keluarga secara keseluruhan umumnya kurang dari 5 orang. Keadaan ini sudah menunjukkan kondisi yang cukup baik. Rendahnya rata-rata besar keluarga disebabkan jumlah anak yang dimiliki sedikit, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan di daerah penelitian yang memiliki angka perkawinan dan perceraian yang cukup tinggi. Beberapa dari rumah tangga yang diwawancarai umumnya telah lebih dari 1 kali menikah, sehingga anak yang tinggal bersamanya, merupakan anak dari suami atau isteri yang terakhir dinikahi. Jika seluruh anak yang mereka miliki dijumlah besarnya akan lebih dari yang ada sekarang. Berdasarkan data PODES 1991 di desa

penelitian selama setahun terjadi 80 kali nikah dan 8 kali kasus cerai. Selain alasan yang bersifat kultural tadi, program keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah berjalan dengan sukses, sehingga mampu membatasi jumlah anak yang dimiliki terutama bagi pasangan-pasangan muda.

Jika besar keluarga antara rumah tangga miskin dan tidak miskin dilihat secara terpisah, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut, rumah tangga yang tergolong miskin umumnya memiliki anggota rumah tangga yang lebih besar, kondisi seperti ini sejalan dengan ciri rumah tangga miskin yang dikemukakan oleh Emil Salim dalam BPS (1992).

Dari 11 rumah tangga miskin, umumnya memiliki besar keluarga 4-5 orang, selain itu ciri khas rumah tangga miskin yang ditemui adalah adanya rumah tangga yang memiliki anggota keluarga lebih dari 7 orang. Rumah tangga seperti ini adalah rumah tangga yang memiliki anak cukup banyak dan beberapa dari anaknya yang sudah menikah masih tinggal bersama orangtuanya, besar keluarga seperti ini tidak ditemui pada rumah tangga yang tergolong tidak miskin. Rumah tangga yang tergolong miskin ada juga yang hanya terdiri dari 2-3 orang, rumah tangga-rumah tangga seperti ini umumnya pasangan suami istri yang telah lanjut usia dan tidak memiliki anak atau pasangan muda dengan satu orang anak.



Collier (1992), menyebutkan dalam tulisannya bahwa ciri khas rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan adalah pasangan suami isteri tanpa anak atau janda tanpa anak. Keadaan seperti ini juga ditemui di desa penelitian. Rumah tangga yang besar keluarganya hanya dua orang merupakan janda tanpa anak yang tinggal dengan ibunya dan kedua-duanya telah lanjut usia.

Keadaan yang sangat berbeda ditunjukkan oleh besar keluarga rumah tangga yang tergolong tidak miskin. Untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin, besar keluarga yang hanya terdiri dari 2 orang cukup banyak yaitu 5 rumah tangga (16.13%). Berbeda dengan rumah tangga miskin, untuk rumah tangga yang tidak miskin, rumah tangga yang memiliki besar keluarga kecil umumnya adalah pasangan suami isteri yang sudah lanjut usia yang hanya tinggal berdua saja, anak-anak mereka umumnya sudah menikah dan tinggal dengan keluarganya masing-masing.

Rumah tangga dengan besar keluarga sebanyak 3-4 orang merupakan jenis rumah tangga terbesar yang ada di desa. Rumah tangga seperti ini umumnya dialami oleh pasangan suami isteri yang masih muda dan memiliki 1-2 orang anak. Beberapa dari pasangan suami isteri yang memiliki 1 atau 2 orang anak umumnya merupakan rumah tangga yang kepala keluarganya berusia kurang dari 35 tahun. Sedangkan untuk rumah tangga yang besar keluarganya lebih dari 5 orang umumnya merupakan rumah tangga yang usia kepala keluarganya lebih dari 35 tahun.



4.2.2. Usia Kepala Keluarga dan Isteri

Usia kepala keluarga dan istri digolongkan dalam 6 selang usia. Keterangan mengenai usia kepala keluarga beserta isterinya dapat dilihat pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut dapat dilihat untuk seluruh rumah tangga contoh, usia kepala keluarga tidak ada yang berada dalam selang 20 - 24 tahun. Usia dari kepala keluarga ini paling banyak berada pada range usia 35 - 39 tahun (28,57%) dan pada selang usia lebih dari 50 tahun. Beberapa peneliti mencoba untuk melihat usia kepala keluarga berdasarkan 2 golongan umur yaitu < 35 tahun atau > 35 tahun.

Dipilihnya usia 35 tahun sebagai ukuran usia standar seorang kepala keluarga karena untuk ukuran masyarakat Indonesia usia 35 tahun dianggap sebagai tolok ukur kematangan usia kepala keluarga didalam membina rumah tangganya. Penggolongan usia kepala keluarga dengan menggunakan konsep ini dapat dilihat pada tabel 4.11.

Berdasarkan konsep diatas, rata-rata usia kepala keluarga yang dijadikan contoh berada pada selang > 35 tahun. Melihat keadaan itu dan didasarkan pada kedua tabel diatas dapat disimpulkan untuk usia kepala keluarga umumnya telah mencapai usia yang cukup matang untuk membina rumah tangganya.

Tabel 4.10. Komposisi Usia Kepala Keluarga dan Isteri Berdasarkan Selang Usia (Dinyatakan dalam Persentase Terhadap Total Rumah Tangga Contoh)

No	Selang usia (tahun)	Rumah Tangga Contoh				Rumah Tangga Miskin				Rumah Tangga Tidak Miskin			
		KK		Isteri		KK		Isteri		KK		Isteri	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	20 - 24	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
2	25 - 29	6	14.29	16	41.03	1	9.09	2	22.22	5	16.13	14	46.67
3	30 - 34	5	11.91	9	23.08	1	9.09	2	22.22	4	12.90	7	23.33
4	35 - 39	12	28.57	5	12.82	4	36.36	2	22.22	8	25.81	3	10.00
5	40 - 44	6	14.29	2	5.13	0	0.00	2	22.22	6	19.36	0	0.00
6	45 - 49	2	4.76	3	7.69	1	9.09	0	0.00	1	3.22	0	0.00
7	> 50	11	26.19	4	10.25	4	36.36	1	11.12	7	22.58	3	10.00
Total		42	100	39	100	11	100	9	100	31	100	30	100

Keterangan : N (jumlah rumah tangga)

Tabel 4.11. Rata-rata Usia Kepala Keluarga dan Isteri

No	Selang usia (tahun)	Rumah Tangga Contoh				Rumah Tangga Miskin				Rumah Tangga Tidak Miskin			
		KK		Isteri		KK		Isteri		KK		Isteri	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	< 35	11	26.19	25	64.10	2	4.76	4	10.25	9	21.43	21	53.85
2	> 35	31	73.81	14	35.90	9	21.43	5	12.82	22	52.38	9	23.08
Total		42	100	39	100	11	26.19	9	23.07	31	73.81	30	76.93

Untuk usia isteri umumnya berada pada selang usia 25 sampai 29 tahun (41.03 %) dan 30 - 34 tahun (23.08 %). Batas usia kematangan seperti yang telah disebutkan diatas tidak berlaku untuk usia isteri. Berdasarkan Tabel 4.10 dan 4.11 dapat terlihat usia para isteri umumnya berada pada selang usia < 35 tahun (64.10 %). Hal ini disebabkan para wanita di desa penelitian cenderung untuk menikah

pada usia muda dan banyak diantara mereka menemui kegagalan pada perkawinan pertamanya sehingga tidak sedikit dari mereka yang telah menikah lebih dari 2 kali.

Kondisi usia kepala keluarga dan isteri untuk rumah tangga miskin dan tidak miskin memiliki pola yang sama dengan rumah tangga contoh. Usia kepala keluarga untuk rumah tangga miskin dominan berada pada selang usia 35 - 39 tahun (26.26 %) sedangkan untuk usia istri hampir merata pada setiap selang usia. Rumah tangga yang tidak miskin sebagian besar usia kepala keluarganya lebih besar dari 35 tahun (52.38 %), sedangkan untuk usia isteri sebagian besar berada pada selang usia 25 - 29 tahun yaitu sebanyak 14 orang (46.67 %) atau dapat dirata-ratakan hampir 53.85 persen berada pada selang usia kurang dari 35 tahun.

4.2.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud disini adalah tingkat pendidikan formal yang pernah dijalani oleh setiap pasangan suami-isteri pada rumah tangga yang ada di desa. Tingkat pendidikan formal yang dimaksud adalah SD, SMP atau SMA baik lulus maupun tidak lulus. Secara keseluruhan gambaran dari tingkat pendidikan yang ada di desa dapat dilihat pada tabel 4.12. berikut ini.

Tabel 4.12. Tingkat Pendidikan Formal Rumah Tangga Contoh

No	Tingkat Pendidikan	Rumah Tangga Contoh				Rumah Tangga Miskin				Rumah Tangga Tidak Miskin			
		KK		Isteri		KK		Isteri		KK		Isteri	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Buta Huruf	15	35.71	18	46.16	6	14.29	8	20.51	9	21.43	10	25.64
2	Tidak Lulus SD	13	30.95	12	30.77	4	9.52	1	2.38	9	21.43	11	28.21
3	Lulus SD	10	23.81	8	20.51	1	2.38	0	0.00	9	21.43	8	20.51
4	Tidak Lulus SMP	0	0.00	1	2.56	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	2.56
5	Lulus SMP	2	4.76	0	0.00	0	0.00	0	0.00	2	4.76	0	0.00
6	Tidak Lulus SMA	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
7	Lulus SMA	2	4.76	0	0.00	0	0.00	0	0.00	2	4.76	0	0.00
Total		42	100	39	100	11	26.19	9	22.89	31	69.05	30	76.92

Kecenderungan yang nampak di desa, pendidikan lebih diutamakan untuk anak laki-laki. Berdasarkan tabel 5.7 dapat dianalisa, untuk seluruh rumah tangga contoh sebagian besar kepala keluarga tergolong buta huruf, porsi mereka menempati urutan terbesar yaitu sebanyak 15 orang (35.71%), yang mengecap pendidikan sampai tingkat SD (lulus dan tidak lulus) juga cukup besar. Jika dilihat rumah tangga contoh secara keseluruhan, para kepala keluarga umumnya pernah mengecap pendidikan sampai dengan tingkat SD. Jika digabungkan antara yang tidak lulus SD dengan yang lulus SD porsinya jauh lebih besar (54.76%) dibandingkan mereka yang buta huruf.

Para kepala keluarga ini ada juga yang bisa mencapai tingkat pendidikan sampai dengan SMP dan SMA, keadaan seperti ini tidak dialami oleh kaum isteri. Demikian halnya jika dilihat masing-masing jenjang pendidikan secara terpisah sebagian besar isteri tergolong kaum yang

buta huruf (46.15%), tetapi apabila digabungkan akan tampak bahwa porsi mereka yang pernah mengecap tingkat pendidikan sampai jenjang SD porsinya sedikit lebih besar dibandingkan dengan yang buta huruf yaitu sebesar 51.28 persen.

Rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan ternyata memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, walaupun digabungkan antara mereka yang tidak lulus dengan yang lulus SD, jumlah yang tergolong buta huruf tetap lebih dominan. Untuk kepala keluarga rumah tangga miskin perbedaan antara yang buta huruf dengan yang pernah mengecap pendidikan sampai dengan tingkat SD tidak begitu besar yaitu, sebanyak 6 orang kepala keluarga yang tergolong buta huruf sedangkan sisanya pernah mengecap pendidikan setingkat SD. Kondisi yang terjadi untuk para isteri rumah tangga yang tergolong miskin sangat menyedihkan, dimana dari 9 orang isteri, yang mengecap pendidikan sampai tingkat SD dan tidak sampai lulus hanya 1 orang, sisanya buta huruf. Untuk lebih terperinci tingkat pendidikan formal yang dapat dicapai oleh kedua jenis rumah tangga tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin kondisinya jauh lebih baik daripada rumah tangga yang tergolong miskin. Baik untuk kepala keluarga maupun isterinya jumlah yang pernah mengecap pendidikan baik lulus maupun



tidak lulus SD hampir dua kali lipat dari mereka yang tergolong buta huruf.

Tabel 4.13. Tingkat Pendidikan Formal yang Berhasil Dicapai Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin

No	Tingkat Pendidikan Formal	Rumah Tangga Miskin				Rumah Tangga Tidak Miskin			
		KK		Isteri		KK		Isteri	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Buta Huruf	6	54.54	8	88.89	9	29.03	10	33.33
2.	Tidak Lulus SD	4	36.36	1	11.11	9	29.03	11	36.67
3.	Lulus SD	1	9.09	0	0.00	9	29.03	8	26.67
4.	Tidak Lulus SMP	0	0.00	0	0.00	0	0.00	1	3.33
5.	Lulus SMP	0	0.00	0	0.00	2	6.45	0	0.00
6.	Tidak Lulus SMA	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
7.	Lulus SMA	0	0.00	0	0.00	2	6.45	0	0.00
	Total	11	99.99	9	100	31	99.99	30	100

Tingkat pendidikan yang mampu dicapai rumah tangga yang tergolong lebih tinggi, dari 31 rumah tangga yang tergolong tidak miskin beberapa diantaranya ada yang mampu jenjang pendidikan sampai dengan tingkat SMP dan SMA, sedangkan untuk rumah tangga yang tergolong miskin tidak satupun dari ke 11 responden yang mampu mencapai tingkat pendidikan seperti ini.

4.2.4. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki oleh rumah tangga contoh dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini.

Tabel 4.14. Persentase Jumlah Anak Rumah Tangga Contoh

No	Jumlah Anak (orang)	Rumah Tangga Contoh	Rumah Tangga Miskin	Rumah Tangga Tidak Miskin
1.	0	6 (14.29)	2 (4.76) (18.18)	4 (9.52) (12.90)
2.	1 - 2	26 (61.91)	5 (11.91) (45.45)	21 (50.00) (67.74)
3.	3 - 4	10 (23.90)	4 (9.52) (36.36)	6 (14.29) (19.36)
4.	> 5	0 (0.00)	0 (0.00) (0.00)	0 (0.00) (0.00)
	Total	42 (100.00)	11 (26.19) (100.00)	31 (73.81) (100.00)

Keterangan : Angka yang dicetak miring menunjukkan persentase terhadap masing-masing rumah tangga

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rumah tangga contoh yang tidak memiliki anak tidak begitu besar, jumlah anak yang dominan dimiliki oleh rumah tangga-rumah tangga contoh adalah sebesar 61.90 persen (N=26). Jumlah anak yang lebih dari 3 orang dimiliki oleh 10 rumah tangga (23.81%).

Dari tabel 4.1. dapat dilihat bahwa untuk rumah tangga miskin umumnya jumlah anak yang dimiliki sebanyak 1-2 orang (45.45%) dan 3-4 orang (36.36%). Untuk rumah tangga yang tidak miskin, jumlah anak yang paling dominan dimiliki adalah sebesar 1-2 orang (67.74%), sedangkan untuk jumlah anak 3-4 dan 0 anak jumlahnya hampir berim-

bang. Secara keseluruhan dapat disimpulkan jumlah anak yang dimiliki oleh rumah tangga yang tergolong miskin cenderung lebih banyak dibandingkan rumah tangga yang tidak tergolong miskin.

4.3 Keragaman dan Struktur Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Contoh Desa Rawagempol Kulon

Sektor pertanian masih merupakan sumber mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Indonesia terutama masyarakat pedesaan. Walaupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto semakin menurun, tetapi sektor pertanian masih memegang peranan penting didalam menentukan arah pembangunan. Beberapa kebijaksanaan yang berkaitan dengan itu telah banyak dilakukan pemerintah salah satu diantaranya adalah penyediaan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan.

Seiring dengan laju pembangunan, pertumbuhan sektor-sektor non pertanian semakin pesat. Keberadaan sektor non pertanian hampir mengalahkan sektor pertanian terutama di dalam menyumbang pendapatan suatu rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan sektor non pertanian di pedesaan sedikit banyak mempengaruhi keberadaan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat desa.

Beberapa alasan yang menyebabkan sebagian besar masyarakat desa melakukan kegiatan di sektor non pertanian



seperti disebutkan oleh (Saefudin dan Marisa,1984) antara lain :

1. Kegiatan pertanian bersifat musiman, sehingga pada musim sepi kesempatan kerja sangat terbatas, sehingga tenaga kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan di dalam kegiatan lain.
2. Usaha pertanian selalu dihadapkan pada resiko kegagalan karena serangan hama atau kekeringan, sehingga perlu cadangan pendapatan dari kegiatan lain.
3. Pendapatan dari usaha tani diperoleh pada waktu panen, dilain pihak petani memerlukan biaya rumah tangga sehari-hari, sehingga untuk memenuhi keperluan tersebut mereka bekerja pada kegiatan-kegiatan yang langsung memberikan upah/pendapatan.
4. Kegiatan-kegiatan non pertanian tertentu memberikan upah/pendapatan yang lebih tinggi dari kegiatan berburuh tani.

Kondisi di atas juga ditemui di desa penelitian. Sumber-sumber pendapatan yang ada di desa penelitian dibagi ke dalam 2 kelompok besar yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian, dimana sektor pertanian sendiri dibedakan atas 3 golongan yaitu usahatani padi, usahatani non padi dan non usahatani. Kegiatan usahatani padi yang banyak dilakukan di desa penelitian adalah usahatani padi sawah, dimana hampir sebagian besar sawah di desa penelitian merupakan sawah beririgasi yang airnya bersumber dari



waduk Jatiluhur. Desa Rawagempol Kulon merupakan desa yang cukup memegang andil sebagai lumbung beras Jawa Barat, produksi yang dihasilkan cukup memuaskan. Sepanjang dua dasawarsa terakhir serangan hama yang dirasakan cukup parah hanya terjadi dua kali yaitu tahun 1974 dan tahun 1980.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa petani berdasarkan pengalaman bertani selama bertahun-tahun jika produksi sedang mengalami puso akibat serangan hama, rata-rata produksi perhektar sebesar 2 - 3 ton, sementara untuk musim normal padi yang dihasilkan sebesar 4 - 5.5 ton, sedangkan hasil maksimal yang pernah dicapai umumnya berkisar antara 6 - 7.5 ton. Jumlah ini dihitung dalam bentuk gabah kering giling. Tingginya produksi padi perhektar disebabkan sebagian sawah di desa merupakan sawah beririgasi teknis dan jenis padi yang ditanam merupakan komoditi padi yang tahan terhadap wereng seperti IR 42, Cisadane, Muncul dan lain-lain. Desa Penelitian termasuk golongan air III, dimana dalam 1 tahun dapat menanam sebanyak dua kali. Untuk golongan air III musim tanam gadu (musim kemarau) dimulai bulan April dan panen bulan September, sedangkan untuk musim rendeng (hujan) jadwal tanam dimulai bulan November dan panen bulan Maret. Kegiatan usahatani non padi yang ditemukan di desa adalah usaha jamur merang yang selama setahun terakhir berkembang dengan pesat, berkebun dan nelayan. Kegiatan-kegiatan



1. Dukung kegiatan sebagai salah satu bagian dari upaya memajukan dan meningkatkan kualitas
2. Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, pengembangan kepariwisataan, kesehatan, serta kegiatan lain yang menunjang mutu pendidikan
3. Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat
4. Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat
5. Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat
6. Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat
7. Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat
8. Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat
9. Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat
10. Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat

atau sumber-sumber pendapatan yang termasuk non usahatani adalah buruh tani dan mengambil hasil pertanian secara bebas seperti mencari daun-daun semanggi, kangkung, bunga labu kuning (waluh) yang banyak ditemukan di sawah-sawah.

Sumber-sumber pendapatan di luar sektor pertanian dibedakan dalam 3 kelompok besar yaitu perdagangan, industri dan jasa. Sektor perdagangan dibedakan atas kegiatan berdagang yang termasuk didalamnya membuka kios/warung dan kegiatan berdagang keliling, selain itu kegiatan sebagai penyalur beras (bakul beras) juga termasuk dalam sektor perdagangan.

Sektor industri dikelompokkan dalam 4 jenis pekerjaan yaitu buruh di huller, pemilik huller, industri pangan seperti terasi, opak dan industri non pangan seperti membuat dandang dan alat-alat dapur lainnya. Sektor jasa dibedakan dalam 7 jenis pekerjaan yaitu aparat desa, tukang masak, ojek/supir/tukang becak, reparasi, tukang jahit, odong-odong (sejenis kesenian tradisional khas Karawang), buruh bangunan dan kegiatan jasa lainnya.

Di bawah ini akan dibahas sumber-sumber pendapatan rumah tangga desa, di dalam membahas sumber-sumber pendapatan akan dilihat sumbangan dari masing-masing jenis pekerjaan yang ada di desa, selanjutnya juga akan dibahas pola mata pencaharian yang banyak dilakukan di desa. Berkaitan dengan hal ini sering ditemukan pola nafkah ganda yang banyak dilakukan oleh masing-masing rumah

tangga di desa. Pola-pola nafkah ganda yang ada dibedakan berdasarkan kombinasi dari 4 jenis pekerjaan (mata pencaharian) utama yaitu pertanian, perdagangan, industri dan jasa.

4.3.1. Keragaman Jenis Pekerjaan di Desa Penelitian

Desa Rawagempol Kulon yang berbasis pada kegiatan pertanian padi sawah menyebabkan pekerjaan sebagai petani masih menjadi jenis mata pencaharian yang dominan di desa (52.381%). Pekerjaan sebagai petani dilakukan di sawah miliknya sendiri, atau dilakukan dengan cara menyewa sawah orang lain dan maro (bagi hasil). Sewa menyewa sawah dan maro (bagi hasil) sudah ada sejak dahulu. Jenis-jenis pekerjaan lainnya beserta kombinasi dari keempat sektor dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15. Jenis-jenis Pekerjaan Rumah Tangga Contoh

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah RT (N)	Persentase
1.	Usahatani padi sawah	22	52.381
2.	Petani/buruh jamur merang	2	4.762
3.	Berkebun	3	7.143
4.	Nelayan	1	2.381
5.	Buruh tani	27	64.286
6.	Mengambil hasil pertanian secara bebas	3	7.143
7.	Berdagang	16	38.095
8.	Bakul beras	4	9.524
9.	Buruh huller	10	23.810
10.	Industri huller	1	2.381
11.	Industri pangan	2	4.762
12.	Industri non pangan	2	4.762
13.	Aparat desa	2	4.762

Tabel 4.15. Jenis-jenis Pekerjaan Rumah Tangga Contoh (lanjutan)

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah RT (N)	Persentase
14.	Tukang masak	4	9.542
15.	Ojek/tk.becak/supir	13	30.952
16.	Reparasi/penjahit	2	4.762
17.	Odong-odong	1	2.381
18.	Buruh bangunan	2	4.762
19.	Jasa lainnya	4	9.542

Jenis-jenis pekerjaan yang tertera pada tabel diatas didasarkan atas jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga, hal ini menyebabkan 1 rumah tangga bisa mempunyai lebih dari 1 jenis pekerjaan. Pertumbuhan sektor-sektor diluar pertanian juga terjadi di desa penelitian. Kondisi ini menyebabkan banyak rumah tangga yang mengkombinasikan berbagai jenis pekerjaan, baik kombinasi antara sektor pertanian dengan sektor non pertanian.

Masuknya teknologi seperti pemanfaatan jerami untuk industri jamur merang mulai membudaya, apalagi persediaan jerami yang berlimpah di desa yang merupakan bahan baku jamur merang, tidak lagi terbang percuma. Disamping itu keberadaan jamur merang menyebabkan lebih banyak tenaga kerja yang diserap. Sebelum tahun 1990 jumlah petani jamur merang baru berjumlah 13 orang, tetapi pada saat penelitian dilakukan jumlahnya sudah mencapai 60 petani.

Kegiatan sebagai buruh tani merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh anggota rumah tangga di desa, yaitu sebanyak 27 rumah tangga (64.286%). Keadaan

ini disebabkan terjadinya ketimpangan yang amat besar didalam pemilikan dan penguasaan lahan. Petani-petani yang berlahan sempit banyak yang terpaksa menjual lahan sawahnya kepada petani-petani kaya, hal ini mereka lakukan selain karena kalah didalam bersaing juga ada alasan-alasan lainnya seperti, desakan ekonomi, dan keperluan-keperluan mendadak yang tidak dapat dihindari. Alasan-alasan inilah yang menyebabkan terjadinya pemusatan pemilikan lahan oleh beberapa petani-petani kaya di desa.

Berikut ini dapat dilihat status penguasaan lahan di desa Rawagempol Kulon. Status penguasaan lahan dibedakan atas lahan milik sendiri, sewa dan maro. Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa persentase total rumah tangga sampel berdasarkan status penguasaan lahan ada 24 rumah tangga.

Hanya sebagian kecil rumah tangga di desa yang memiliki sawah sendiri, ketimpangan yang terlihat jelas adalah untuk ada rumah tangga yang tidak memiliki lahan tetapi ada juga rumah tangga yang memiliki sawah ratusan hektar yang kepemilikannya tidak saja berada di desa, akan tetapi sampai di luar desa. Pola penguasaan lahan yang sangat timpang ini sangat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga di desa, khususnya rumah tangga-rumah tangga yang melakukan pekerjaan usahatani padi sawah.

Tabel 4.16. Status Penguasaan Lahan Rumah Tangga Contoh

No.	Luas lahan (Ha)	Milik Sendiri		Sewa		Maro	
		N	%	N	%	N	%
1.	0	0	0.000 0.000	0	0.000 0.000	0	0.000 0.000
2.	< 0.25	4	9.524 16.666	1	2.381 4.167	1	2.381 4.167
3.	0.25 - 0.5	3	7.143 12.500	0	0.000 0.000	2	4.762 8.333
4.	0.50 - 1.0	0	0.000 0.000	0	0.000 0.000	5	11.905 20.833
5.	1.0 - 2.0	3	7.143 12.500	1	2.381 4.167	2	4.762 8.333
6.	> 2.0	1	2.381 4.167	0	0.000 0.000	1	2.381 4.167
	Total	11	26.190 45.833	2	4.762 8.334	11	26.190 45.833

Keterangan : Angka yang dicetak miring menunjukkan persentase terhadap masing-masing status penguasaan lahan

Kegiatan pertanian padi sawah yang dilakukan rumah tangga contoh di sawah milik sendiri sama jumlahnya dengan rumah tangga yang melakukan kegiatan maro. Sedangkan untuk sewa lahan hanya sedikit diminati (2 rumah tangga), ini terjadi karena keuntungan yang diperoleh dari usahatani pada lahan yang disewa tidak besar, padahal biaya sewa lahan yang berlaku di desa penelitian cukup besar yaitu sekitar Rp. 800 000.00 per hektar/tahun. Untuk menghindari ketidakpastian didalam mengusahakan padi (mengurangi resiko), banyak petani-petani kaya yang memiliki lahan berhektar-hektar menyewakan atau memarokan sawahnya kepada orang lain.

Jika pada tabel diatas status penguasaan lahan dihitung berdasarkan jumlah rumah tangga yang memiliki lahan, menyewa atau maro terhadap total rumah tangga contoh, berikut ini akan dilihat persentase rumah tangga yang memiliki lahan, sewa atau maro yang dihitung berdasarkan jumlah rumah tangga untuk masing-masing status penguasaan lahan.

Untuk lahan milik sendiri yang memiliki lahan kurang dari 0.25 hektar merupakan komposisi terbesar (16.666%) yang dimiliki oleh 4 rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki lahan lebih dari dua hektar hanya 1 rumah tangga (4.167%). Untuk sewa lahan jumlahnya relatif kecil, mereka tidak berani menyewa lahan terlalu luas, hal ini disebabkan petani banyak yang takut menghadapi resiko kegagalan panen. Kegiatan maro memiliki porsi yang sama dengan sawah milik sendiri, hampir disetiap selang luas lahan ada rumah tangga yang mengusahakannya. Jumlah yang dominan untuk kegiatan maro adalah untuk luas lahan 0.5-1 hektar yang dilakukan oleh 5 rumah tangga (20.833%). Keadaan diatas menyebabkan banyak yang memilih lebih baik menjadi buruh tani daripada berusahatani padi sawah, disamping itu pendapatan yang diperoleh sebagai buruh tani cukup besar.

Keterbatasan didalam penguasaan lahan menyebabkan banyak rumah tangga yang mencari tambahan pendapatan diluar sektor pertanian. Pada tabel 4.14 terlihat untuk

sektor perdagangan, kegiatan berdagang menduduki posisi terbesar yaitu sebanyak 38.095 persen (N=16). Kondisi yang sama juga ditemui di lokasi penelitian dimana kegiatan berdagang memang banyak dilakukan oleh penduduk desa. Bentuk-bentuk kegiatan berdagang yang mereka lakukan antara lain membuka warung, kios pupuk atau berdagang keliling. Kegiatan berdagang keliling umumnya dilakukan oleh kaum wanita untuk menambah biaya belanja sehari-hari. Letak pasar yang jauh dari desa disertai biaya perjalanan dari desa ke pasar yang cukup tinggi, menyebabkan banyak rumah tangga yang tertarik untuk membuka warung-warung kecil atau kios yang cukup besar.

Untuk sektor industri, karena desa Rawagempol Kulon merupakan desa yang dominan ditanami padi sawah, menyebabkan di desa banyak diusahakan pabrik penggilingan padi (*huller*). Berdasarkan data PODES tahun 1991 di desa terdapat 14 pabrik penggilingan padi. Keberadaan pabrik ini merupakan tambahan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa buruh yang bekerja di pabrik penggilingan padi ini dilakukan oleh 10 rumah tangga (23.810%). Jenis pekerjaan yang dilakukan di huller dimulai dari memanggul padi dari sawah ke tempat penggilingan padi (melat), mengeringkan, menggilingnya hingga menjadi beras lalu memasukkan ke dalam karung, dan diantar lagi ke pemilik jika berasnya ingin disimpan atau menjualnya langsung ke pasar induk di Jakarta. Untuk

industri lainnya seperti industri pangan dan non pangan tidak banyak dilakukan, rumah tangga yang terlibat dalam industri seperti ini umumnya adalah pasangan suami isteri yang telah lanjut usia, dimana tenaganya tidak kuat lagi untuk mengerjakan sawah atau buruh tani. Pekerjaan di sektor industri ini umumnya telah dilakukan selama bertahun-tahun.

Sektor jasa juga menawarkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Dari beberapa jenis pekerjaan di sektor jasa, pekerjaan menjadi tukang becak, supir atau tukang ojek adalah jenis pekerjaan yang paling dominan diantara pekerjaan-pekerjaan sektor jasa lainnya. Pekerjaan di sektor ini dilakukan oleh 13 rumah tangga (30.952%). Letak desa yang cukup jauh dari kecamatan (\pm 5 km) dan sarana transportasi angkutan umum tidak tersedia, menyebabkan jenis pekerjaan seperti tukang becak, supir dan tukang ojek banyak diminati dan memberikan pendapatan yang cukup tinggi. Desa Rawagempol Kulon terkenal sebagai daerah penghasil beras yang cukup potensial di Kabupaten Karawang, keadaan ini menyebabkan hampir setiap hari dapat dipastikan ada pengiriman beras ke Jakarta, hal ini menyebabkan dibutuhkan supir-supir untuk mengemudikan truk-truk beras. Terlebih lagi disaat panen, atau hari raya dimana pekerjaan seperti ini banyak dibutuhkan, menyebabkan pekerjaan dibidang transportasi memiliki frekwensi yang cukup tinggi, juga pendapatan yang dipero-



lebih lebih besar dari hari-hari biasa. Demikian pula halnya pada satu tahun belakangan ini, setelah banyaknya kumbung-kumbung jamur didirikan, pekerjaan sebagai supir dibutuhkan untuk mengangkut jerami dari sawah ke kumbung, kegiatan ini terasa lebih efisien daripada mengangkut jerami dari sawah ke kumbung dengan bantuan gerobak yang menggunakan tenaga manusia atau hewan.

4.3.2. Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Contoh

Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, banyak rumah tangga petani di desa yang melakukan pola nafkah ganda. Kombinasi-kombinasi dari pola nafkah ganda yang akan dibahas berikut ini tidak lagi dibedakan secara terperinci berdasarkan jenis pekerjaan akan tetapi digolongkan ke dalam 4 kelompok besar yaitu : pertanian, perdagangan, industri dan jasa. Kombinasi dari pola nafkah ganda yang ditemui di desa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17. Kombinasi Pola Nafkah Ganda di Pedesaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (N)	Persentase
1.	Pertanian	4	9.524
2.	Perdagangan	0	0.000
3.	Industri	0	0.000
4.	Jasa	1	2.381
5.	Pertanian-Jasa	10	23.809
6.	Pertanian-Industri	6	14.285
7.	Pertanian-Perdagangan	4	9.524
8.	Jasa-Industri	0	0.000

Tabel 4.17. Kombinasi Pola Nafkah Ganda di Pedesaan (lanjutan)

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (N)	Persentase
9.	Jasa-Perdagangan	3	7.143
10.	Industri-Perdagangan	1	2.381
11.	Pertanian-Jasa-Industri	2	4.762
12.	Pertanian-Jasa-Perdagangan	5	11.905
13.	Pertanian-Industri-Perdagangan	3	7.143
14.	Perdagangan-Jasa-Industri	0	0.000
15.	Pertanian-Industri-Perdagangan-Jasa	3	7.143

Dari tabel 4.17 dapat dijelaskan beberapa hal antara lain, untuk jenis pekerjaan yang tidak bersifat ganda, hanya sektor pertanian dan jasa saja yang diminati. Secara keseluruhan dapat dianalisa bahwa sektor pertanian masih merupakan jenis pekerjaan yang masih menjadi pekerjaan utama masyarakat di desa. Walaupun demikian, bukan berarti sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan para rumah tangga di desa. Bekerja di sektor pertanian sudah menjadi tradisi dan ciri khas masyarakat Indonesia.

Pola-pola kombinasi nafkah ganda yang paling dominan dilakukan adalah pertanian-jas pertanian-industri, kegiatan sektor industri disini yang ditemui umumnya masyarakat desa yang bekerja sebagai buruh di pabrik penggilingan padi (*huller*).

Kombinasi lebih dari dua macam pekerjaan didominasi oleh kombinasi jenis pekerjaan pertanian-jasa-perdagangan yaitu diikuti oleh 5 rumah tangga (11.905%). Secara keseluruhan dapat disimpulkan hampir 88.095 persen (N=37) dari rumah tangga contoh melakukan pola nafkah ganda, fenomena ini menggambarkan pertumbuhan sektor-sektor lain diluar sektor pertanian menjadikan sektor pertanian bukan lagi satu-satunya jenis pekerjaan yang ada di desa, keterlibatan sektor-sektor lainnya harus turut diperhitungkan. Pola-pola nafkah ganda yang banyak dilakukan umumnya masih mengikutsertakan sektor pertanian, jadi sekalipun sektor non pertanian tumbuh dengan pesat keberadaan sektor pertanian masih dapat dipertahankan untuk menyangga pendapatan rumah tangga masyarakat di pedesaan.

4.3.3. Keragaman dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Contoh

Setelah membahas jenis-jenis pekerjaan dan pola nafkah ganda yang terdapat di desa, selanjutnya akan dibahas kontribusi pendapatan/upah yang diperoleh dari tiap-tiap jenis pekerjaan terhadap total pendapatan. Kontribusi dari masing-masing jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Mengacu pada tabel dibawah ini terlihat bahwa pertanian masing memegang kontribusi terbesar dalam perolehan pendapatan yang termasuk dalam sektor pertanian adalah jenis pekerjaan nomer 1 sampai 6.

Tabel 4.18. Kontribusi Pendapatan yang Berasal dari masing-masing Jenis Pekerjaan Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Contoh

No.	Jenis Pekerjaan	Besar Pendapatan (Rupiah)	N	Persentase Terhadap Total RT
1.	Petani sawah	22 124 050	22	21.894
2.	Usaha jamur merang	579 000	2	0.573
3.	Berkebun	755 800	3	0.748
4.	Nelayan	300 000	1	0.297
5.	Buruh tani	11 835 400	27	11.712
6.	Mengambil hasil pertanian scr bebas	28 000	3	0.028
7.	Berdagang	10 730 000	16	10.618
8.	Bakul beras	7 366 000	4	7.289
9.	Buruh huller	8 252 500	10	8.167
10.	Industri huller	17 760 000	1	17.575
11.	Industri pangan	922 875	2	0.9
12.	Industri non pangan	4 105 000	2	4.062
13.	Aparat desa	1 400 000	2	1.385
14.	Tukang masak	658 000	4	0.651
15.	Ojek/supir/tk becak	11 096 200	13	10.981
16.	Reparasi/penjahit	246 000	2	0.243
17.	Odong-odong	504 000	1	0.499
18.	Buruh bangunan	1 021 000	2	1.010
19.	Jasa lainnya	1 369 000	4	1.355
	TOTAL	101 052 825		100.000

Sektor pertanian menyumbang 35.252 persen dari total pendapatan. Sektor industri memegang urutan kedua setelahnya yaitu sebesar 30.717 persen (jenis pekerjaan 9-12), urutan berikutnya ditempati oleh sektor perdagangan yaitu sebesar 17.907 persen (jenis pekerjaan 7 dan 8) dan terakhir sektor jasa sebesar 16.124 persen (jenis pekerjaan 13-19).

Sektor pertanian masih tetap memegang kontribusi terbesar, tetapi jika diperhatikan porsi yang diberikan

oleh sektor pertanian hampir sama besarnya dengan porsi yang diberikan oleh sektor industri. Besarnya nilai yang diberikan oleh sektor industri berasal dari industri huller yang hanya dimiliki oleh 1 orang tetapi memberikan porsi yang cukup besar (17.575%).

Huller atau penggilingan padi tumbuh seiring dengan tingginya produksi padi yang dihasilkan. Antara industri huller dan usahatani padi sawah merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Meningkatnya produksi padi dengan penggunaan teknologi baru seperti bibit unggul, traktor, pupuk, pemberantasan hama akan menambah peluang kepada industri-industri penggilingan padi untuk berkembang.

Sementara itu untuk sektor jasa dan perdagangan porsi yang mereka berikan hampir seimbang seperti yang disebutkan pada tabel 4.18 di atas. Pertumbuhan sektor jasa dan perdagangan ternyata memberikan andil yang cukup besar didalam sumbangannya terhadap total pendapatan rumah tangga petani di desa.

Setelah melihat sumbangan dari 4 sektor secara keseluruhan, berikut ini akan dibahas porsi yang diberikan masing-masing jenis pekerjaan terhadap total pendapatan. Dari tabel 4.18 di atas terlihat untuk masing-masing jenis pekerjaan, usahatani padi sawah memberikan kontribusi terbesar. Hal ini disebabkan latar belakang kondisi desa peneliti yang berbasis pada kegiatan usahatani padi sawah

menyebabkan sekalipun kegiatan ini bukan jenis kegiatan yang paling dominan tetapi sumbangan pendapatan yang diberikan terbesar. Pertumbuhan sektor non pertanian masih belum mampu menyaingi porsi pendapatan yang diberikan oleh kegiatan usahatani padi sawah.

Lima jenis pekerjaan penyumbang terbesar lainnya adalah usaha penggilingan padi (17.575%), buruh tani (11.712%), supir/tukang becak/ojek (10.981%), berdagang (10.618%), buruh di pabrik penggilingan padi (8.167%). Pendapatan yang diperoleh dari usaha penggilingan padi cukup besar sekalipun hanya diusahakan oleh 1 rumah tangga dari 42 rumah tangga contoh. Untuk jenis pekerjaan buruh tani, tukang becak/supir/tukang ojek serta kegiatan berdagang porsi yang disumbangkan terhadap total pendapatan hampir sama besar (seimbang). Berdasarkan kondisi tersebut terlihat bahwa keterlibatan sektor di luar pertanian mempunyai kontribusi yang cukup merata porsinya di dalam menyumbang total pendapatan rumah tangga contoh.

Untuk beberapa jenis pekerjaan porsi yang disumbangkan dari masing-masing jenis pekerjaan selaras dengan banyaknya rumah tangga yang menggeluti jenis pekerjaan tersebut, misalnya untuk sektor jasa, dari 7 jenis pekerjaan yang ada, pekerjaan menjadi tukang becak/supir/ojek terlihat keterlibatan sektor di luar pertanian mempunyai kontribusi yang cukup merata porsinya di dalam menyumbang total pendapatan rumah tangga contoh.

Untuk beberapa jenis pekerjaan besarnya porsi yang disumbangkan dari masing-masing jenis pekerjaan selaras dengan banyaknya rumah tangga yang menggeluti jenis pekerjaan tersebut, misalnya untuk sektor jasa, dari 7 jenis pekerjaan yang ada, pekerjaan sebagai tukang becak/supir dan sejenisnya merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak diminati yaitu dilakukan oleh 13 rumah tangga. Sejalan dengan itu kontribusi yang disumbangkan jenis pekerjaan ini terhadap total pendapatan juga terbesar dibandingkan pekerjaan di sektor jasa lainnya. Kondisi yang sama juga terjadi pada sektor perdagangan.

Untuk sektor pertanian dan industri pola seperti diatas tidak berlaku. Misalnya saja untuk sektor pertanian pekerjaan sebagai buruh tani merupakan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh rumah tangga yang ada di desa, akan tetapi porsi sumbangan dari yang disumbangkan hanya setengah dari pendapatan yang disumbangkan oleh kegiatan usahatani padi sawah. Dengan kata lain dapat disimpulkan walaupun suatu pekerjaan banyak diminati tidak berarti sumbangan yang diberikan oleh jenis pekerjaan itu yang terbesar. Asumsi seperti ini hanya berlaku di desa penelitian dengan kondisi yang berbeda dengan desa-desa lainnya.

Berdasarkan batas kemiskinan yang ditetapkan pemerintah, akan dilihat juga jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga miskin dan rumah tangga yang tergo-



long tidak miskin. Kedua kondisi rumah tangga diatas dilihat secara terpisah, ini dilakukan agar dapat terlihat karakteristik pekerjaan yang banyak dilakukan oleh rumah tangga yang tergolong miskin dengan jelas, di sektor-sektor mana saja mereka mengandalkan sumber pendapatannya. Berdasarkan batas garis miskin yang didekati dengan konsep pengeluaran dan telah disesuaikan dengan tingkat inflasi dari tahun ke tahun, maka didalam penelitian ini diperoleh batas garis miskin Rp 25 722.11/kapita/bulan.

4.3.4. Keragaman Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Miskin

Rumah tangga-rumah tangga yang tergolong miskin umumnya masih mengandalkan hidupnya untuk bekerja di sektor pertanian, walaupun demikian rumah tangga-rumah tangga tersebut juga berusaha di luar sektor pertanian. Kegiatan di luar sektor pertanian yang banyak dilakukan umumnya jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan modal yang besar. Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga miskin dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini.

Berdasarkan tabel 4.19 dibawah ini terlihat bahwa jenis-jenis pekerjaan dari keempat sektor hampir seluruhnya dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga miskin ini. Sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan yang dikuasai oleh rumah tangga-rumah tangga miskin tersebut.

Tabel 4.19. Jenis-jenis Pekerjaan Rumah Tangga Miskin

No	Jenis Pekerjaan	N	% Terhadap Total RT Miskin	% Terhadap Total RT Contoh
1.	Usahatani padi sawah	4	36.364	9.524
2.	Kuli jamur merang	1	9.091	2.381
3.	Berkebun	1	9.091	2.381
4.	Buruh tani	8	72.727	19.048
5.	Mengambil hasil pertanian secara bebas	1	9.091	2.381
6.	Buruh pabrik huller	1	9.091	2.381
7.	Industri pangan	1	9.091	2.381
8.	Aparat desa	1	9.091	2.381
9.	Tukang Masak	1	9.091	2.381
10.	Tk becak/supir/ojek	2	18.182	4.762
11.	Odong-odong	1	9.091	2.381
12.	Buruh bangunan	1	9.091	2.381

Kegiatan di sektor pertanian yang banyak dilakukan oleh rumah tangga miskin adalah kegiatan sebagai petani (36.364%) dan buruh tani (72.727%). Apabila dibandingkan dengan seluruh rumah tangga contoh dapat dilihat bahwa kontribusi mereka terhadap jenis-jenis pekerjaan utama masih kecil. Pada tabel 4.15 diawal pembahasan ini dapat disimpulkan 5 jenis pekerjaan utama yang banyak dilakukan di desa jika diurutkan dari yang paling dominan adalah : buruh tani (64.286%), usahatani padi sawah (52.381%), berdagang (38.095%), ojek/supir/tukang becak (30.952%) dan buruh huller (23.810%).

Kegiatan berusahatani padi sawah untuk rumah tangga yang tergolong miskin hanya dilakukan oleh 4 (9.524%) rumah tangga dari 22 rumah tangga sampel. Rendahnya partisipasi untuk jenis pekerjaan ini bagi mereka yang

tergolong miskin disebabkan karena keterbatasan didalam pemilikan dan penguasaan lahan. Status penguasaan lahan rumah tangga yang tergolong miskin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.20. Status Penguasaan Lahan Rumah Tangga Miskin

No	Luas Lahan (Hektar)	Milik Sendiri		Sewa		Maro	
		N	%	N	%	N	%
1.	0	0	0.000	0	0.000	0	0.000
2.	< 0.25	1	9.091	0	0.000	0	0.000
3.	0.25 - 0.50	2	18.182	0	0.000	1	9.091
4.	0.50 - 1.00	0	0.000	0	0.000	0	0.000
5.	1.00 - 2.00	0	0.000	0	0.000	0	0.000
6.	> 2.00	0	0.000	0	0.000	0	0.000

Dari tabel 4.20 terlihat bahwa lahan milik sendiri yang dikuasai rumah tangga miskin mempunyai luas kurang dari 0.5 hektar, sementara itu tidak satupun rumah tangga miskin yang menyewa lahan untuk kegiatan usahatannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki atau bahkan mereka tidak mempunyai modal sama sekali untuk membayar sewa lahan yang cukup tinggi harganya di desa. Dengan kata lain dapat disebutkan biaya sewa lahan yang tinggi tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Untuk kegiatan maro hanya dilakukan oleh 1 rumah tangga dan pada luas lahan yang kurang dari 0.25 hektar.

Berdasarkan keadaan diatas banyak rumah tangga miskin ini yang memilih menjadi buruh tani, sebanyak 8 rumah tangga miskin (19.048%) berpartisipasi didalamnya, selain

itu pekerjaan menjadi buruh tani merupakan pekerjaan yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga yang tergolong miskin ini. Untuk jenis-jenis pekerjaan lainnya jumlahnya hampir sebanding untuk setiap jenis pekerjaan.

4.3.5. Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Miskin

Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, banyak anggota rumah tangga yang mencari tambahan pendapatan baik didalam sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian. Pola nafkah ganda yang dilakukan oleh rumah tangga miskin lebih sedikit jenisnya dibandingkan rumah tangga yang tidak miskin. Kondisi ini disebabkan rumah tangga miskin umumnya memiliki asset/modal yang sangat terbatas bahkan sering tidak memiliki modal sama sekali, sehingga umumnya pekerjaan tambahan yang mereka lakukan adalah jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan modal besar atau jenis pekerjaan yang lebih mengandalkan modal fisik saja. Alternatif pola nafkah ganda yang dilakukan oleh para rumah tangga miskin ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dianalisa bahwa rumah tangga-rumah tangga di desa lebih banyak melakukan pola nafkah ganda yang merupakan kombinasi antara sektor pertanian dengan sektor lainnya.



Tabel 4.21. Kombinasi Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Miskin

No	Jenis Pekerjaan	Porsinya terhadap Total RT contoh		Porsinya terhadap Total RT Miskin	
		N	%	N	%
1.	Pertanian	2	4.762	2	18.182
2.	Jasa	1	2.381	1	9.091
3.	Pertanian-perdagangan	2	4.762	2	18.182
4.	Pertanian-industri	2	4.762	2	18.182
5.	Pertanian-jasa	3	7.143	3	27.273
6.	Pertanian-perdagangan-jasa	1	2.381	1	9.091
	Total	11	26.191	11	100.000

Seluruh pola nafkah ganda yang dilakukan oleh rumah tangga miskin ini masih melibatkan sektor pertanian di dalamnya. Pola nafkah ganda yang banyak dilakukan adalah pada jenis pekerjaan pertanian - jasa (27.273%) dari total rumah tangga miskin. Secara keseluruhan dari keempat jenis pola nafkah ganda yang ada, porsinya hampir seimbang.

Untuk rumah tangga miskin kombinasi antara sektor pertanian dan jasa yang dilakukan umumnya dalam bentuk sebagai buruh tani untuk sektor pertaniannya dan untuk sektor jasa hampir merata untuk semua jenis pekerjaan yang termasuk dalam sektor jasa. Kombinasi antara sektor pertanian dengan perdagangan, untuk sektor pertanian sama dengan kombinasi diatas tetapi kegiatan di sektor perdagangan yang banyak dilakukan tidak dengan membuka warung

atau kios, jenis pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga jenis ini adalah berdagang keliling yang jangkauan wilayahnya tidak saja disekitar desa tetapi meluas sampai ke desa tetangga. Di sektor industri pekerjaan yang banyak digeluti adalah sebagai buruh di pabrik penggilingan padi (huller).

4.3.6. Ragam dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Setelah membahas jenis-jenis pekerjaan dan pola nafkah ganda yang banyak dilakukan rumah tangga miskin, berikut ini akan dibahas ragam dan struktur pendapatan yang diperoleh masing-masing rumah tangga yang berkaitan dengan jenis pekerjaan yang telah dikemukakan sebelumnya. Seperti pada pembahasan ragam dan struktur pendapatan rumah tangga contoh, rumah tangga miskin juga memiliki keragaman dan struktur pendapatan yang berbeda.

Keragaman dan struktur pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga miskin dapat dilihat pada tabel berikut ini. Seperti pada tabel-tabel sebelumnya yang sejenis jenis pekerjaan yang ada dibedakan atas 19 jenis pekerjaan yang dikelompokkan dalam 4 kelompok besar yaitu pertanian, perdagangan, industri dan jasa. Pengelompokkan masing-masing jenis pekerjaan kedalam empat kelompok besar sama dengan pengelompokkan jenis pekerjaan rumah tangga contoh pada pembahasan sebelumnya.

Tabel 4.22. Ragam dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Miskin

No	Jenis Pekerjaan	Besar Pendapatan (Rupiah)	N	Persentase terhadap Tot. Pdpt
1.	Usahatani padi	1 933 600	4	15.483
2.	Petani/buruh jamur	540 000	1	4.324
3.	Berkebun	165 000	1	1.321
4.	Nelayan	-	0	0.000
5.	Buruh tani	4 831 800	8	38.690
6.	Mengambil hasil pertanian sec.bebas	14 000	1	0.112
7.	Berdagang	921 000	3	7.375
8.	Bakul Beras	-	0	0.000
9.	Buruh huller	200 000	1	1.601
10.	Industri huller	-	0	0.000
11.	Industri pangan	517 000	1	4.14
12.	Industri non pangan	-	0	0.000
13.	Aparat desa	400 000	1	3.203
14.	Tukang Masak	100 000	1	0.801
15.	Ojek/supir/tk.becak	2 302 000	2	18.433
16.	Reparasi	-	0	0.000
17.	Odong-odong	504 000	1	4.036
18.	Buruh bangunan	60 000	1	0.481
19.	Jasa lainnya	-	0	0.000
	TOTAL	12 488 400		100.000

Berdasarkan tabel diatas apabila digolongkan dalam empat kelompok besar, untuk rumah tangga miskin sektor pertanian masih memiliki porsi yang paling besar didalam menyumbang total pendapatan (59.93%), baru kemudian disusul oleh sektor jasa (26.594%), perdagangan (8.976%) dan industri (5.741%). Untuk rumah tangga miskin, sektor pertanian merupakan sektor yang paling diandalkan, dimana sektor ini terlihat dominan sekali didalam menyumbang total pendapatan rumah tangga yang jika dibandingkan dengan total pendapatan rumah tangga contoh, sumbangan

4.3.7. Keragaman Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Tidak Miskin

Ragam jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh rumah tangga yang tergolong tidak miskin dibedakan atas 19 jenis pekerjaan, besarnya partisipasi masing-masing anggota rumah tangga terhadap masing-masing jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.23. Ragam Jenis Pekerjaan Rumah Tangga yang Ter-
golong Tidak Miskin**

No	Jenis Pekerjaan	N	% rgm jenis pekerjaan terhadap total RT contoh	% rgm jenis pekerjaan terhadap total RT Miskin
1.	Usahatani padi	18	42.857	58.065
2.	Petani/buruh jamur	1	2.381	3.226
3.	Berkebun	2	4.762	6.452
4.	Nelayan	1	2.381	3.226
5.	Buruh tani	19	45.238	61.206
6.	Mengambil hasil pertanian sec.bebas	2	4.762	6.452
7.	Berdagang	13	30.952	41.395
8.	Bakul Beras	4	9.524	12.903
9.	Buruh huller	9	21.423	29.032
10.	Industri huller	1	2.381	3.226
11.	Industri pangan	1	2.381	3.226
12.	Industri non pangan	2	4.762	6.452
13.	Aparat desa	1	2.381	3.226
14.	Tukang Masak	3	7.143	9.667
15.	Ojek/supir/tk.becak	11	26.190	35.484
16.	Reparasi	2	4.762	6.452
17.	Odong-odong	0	0.000	0.000
18.	Buruh bangunan	1	2.381	3.226
19.	Jasa lainnya	4	9.524	12.903

Pekerjaan sebagai buruh tani ternyata dominan jumlahnya untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin yaitu sebesar 61.206 persen, hal yang sama juga terjadi pada rumah tangga miskin. Jika dibandingkan terhadap total

rumah tangga contoh pekerjaan sebagai buruh tani banyak diminati oleh mereka yang tergolong tidak miskin (45.238%) dibanding rumah tangga miskin yang hanya berjumlah 19.048 persen.

Banyaknya anggota rumah tangga miskin yang bekerja sebagai buruh tani disebabkan keterbatasan akan pemilikan lahan, keadaan seperti ini ternyata dialami tidak saja oleh mereka yang tergolong miskin tetapi dialami juga oleh rumah tangga yang tergolong tidak miskin. Besarnya penguasaan dan pemilikan lahan baik lahan milik sendiri, sewa ataupun maro dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.24. Status Penguasaan Lahan Rumah Tangga Tidak Miskin

No	Luas Lahan (hektar)	Milik Sendiri		Sewa		Maro	
		N	% ^a	N	%	N	%
1.	< 0.25	3	27.273	1	9.091	1	9.091
2.	0.25-0.50	1	9.091	0	0.000	1	9.091
3.	0.50-1.00	0	0.000	0	0.000	5	45.455
4.	1.00-2.00	3	27.273	1	9.091	2	4.762
5.	> 2.00	1	9.091	0	0.000	1	9.091
	Total	8	72.728	2	18.182	10	77.490

Keterangan : ^a = Persentase dinyatakan terhadap total rumah tangga tidak miskin

Dari 42 contoh yang memiliki lahan sendiri hanya 8 rumah tangga, yang menyewa sawah hanya dilakukan oleh 2 rumah tangga dan yang melakukan kegiatan maro 10 rumah tangga. Pada tabel 4.24 terlihat bahwa untuk rumah tangga

yang tergolong tidak miskin jumlah lahan milik sendiri jauh lebih banyak dibandingkan rumah tangga miskin, di samping itu untuk rumah tangga tidak miskin sawah yang dimiliki juga lebih luas yaitu untuk selang luas lahan 1-2 hektar dimiliki oleh 3 rumah tangga dan ada rumah tangga yang memiliki sawah lebih dari 2 hektar. Pada pembahasan sebelumnya dinyatakan tidak satupun rumah tangga miskin yang melakukan sewa lahan, sedangkan pada rumah tangga yang tidak miskin ada dua rumah tangga yang menyewa lahan. Demikian pula halnya dengan kegiatan maro, jumlah rumah tangga yang melakukan kegiatan ini ada 10 rumah tangga dan umumnya kegiatan maro dilakukan pada luas lahan 0.5-1.0 hektar. Besarnya pengaruh dari adanya kepemilikan dan penguasaan lahan ini akan dilihat pada pembahasan berikutnya.

Dengan memperhatikan tabel 4.23 diatas setelah pekerjaan sebagai buruh tani, pekerjaan yang banyak diminati berikutnya adalah kegiatan usahatani padi sawah (58.065%). Jenis-jenis pekerjaan yang dominan untuk kedua kategori rumah tangga yang ada (miskin dan tidak miskin) ternyata lebih didominasi oleh rumah tangga tidak miskin. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya kegiatan usahatani padi sawah diikuti oleh 42.857 persen dari total rumah tangga tidak miskin sementara untuk rumah tangga hanya diikuti oleh 9.542 persen dari total rumah tangganya. Pekerjaan sebagai tukang ojek/supir/tukang becak juga lebih banyak

diminati oleh rumah tangga tidak miskin, pekerjaan lainnya yang cukup banyak melibatkan rumah tangga tidak miskin didalamnya antara lain kegiatan berdagang (41.395%), jenis pekerjaan ini mempunyai tingkat partisipasi yang cukup tinggi disebabkan kemampuan akan kepemilikan modal yang cukup kuat yang dimiliki oleh rumah tangga yang tergolong tidak miskin menyebabkan mereka mampu untuk membuka warung atau kios kecil di desa. Jenis-jenis pekerjaan lainnya umumnya mempunyai porsi yang hampir sama besar (sebanding).

Berdasarkan analisa diatas, sektor pertanian masih menjadi sektor yang paling dominan di desa, walaupun demikian untuk rumah tangga yang tidak miskin, pertumbuhan sektor di luar pertanian mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan rumah tangga miskin. Untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin keberadaan sektor-sektor non pertanian mampu menyaingi sektor pertanian yang telah berurat akar di desa.

4.3.8. Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Tidak Miskin

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat pedesaan. Kegiatan pola nafkah ganda tidak saja dilakukan oleh rumah tangga yang tergolong miskin, hal ini juga dilakukan oleh rumah tangga tidak miskin. Mengacu pada pembahasan-pembahasan sebelumnya pola-pola nafkah ganda yang banyak

dilakukan masih mengandung unsur pertanian, dengan kata lain walaupun pola nafkah ganda yang ada di desa beragam, sektor pertanian tetap masih dominan dilakukan sekalipun kondisi yang ditemui sekarang, sektor pertanian tidak menjadi jenis pekerjaan sendiri lagi tetapi sudah dikombinasikan dengan jenis-jenis pekerjaan lainnya yang berasal diluar sektor pertanian. Kondisi diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.25. Pola Nafkah Ganda Rumah Tangga Tidak Miskin

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
1.	Pertanian	2	6.452
2.	Jasa	0	0.000
3.	Industri	0	0.000
4.	Perdagangan	0	0.000
5.	Pertanian-Jasa	7	22.581
6.	Pertanian-Industri	4	12.903
7.	Pertanian-Perdagangan	2	6.452
8.	Jasa-Industri	0	0.000
9.	Jasa-Perdagangan	3	9.677
10.	Industri-Perdagangan	1	3.266
11.	Pert-Jasa-Industri	2	6.452
12.	Pert-Jasa-Perdagangan	4	12.903
13.	Pert-Pdgan-Industri	3	9.677
14.	Pdgan-Industri-Jasa	0	0.000
15.	Pert-Pdgan-Ind-Jasa	3	9.677
	TOTAL	31	100.000

Berdasarkan tabel 4.25 dapat ditunjukkan pola-pola nafkah ganda yang ada. Pola pertanian-jasa merupakan pola nafkah ganda yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga tidak miskin yaitu sebesar 22.581 persen. Urutan berikutnya ditempati oleh pola nafkah ganda pertanian-

industri dan pola pertanian-jasa-perdagangan yaitu sebesar 12.903 persen. Pola nafkah ganda yang lebih dari dua jenis pekerjaan jauh lebih banyak dilakukan oleh rumah tangga yang tergolong tidak miskin. Jika digolongkan berdasarkan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan dapat dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut : 1) rumah tangga yang mengerjakan pola nafkah ganda dengan 2 jenis pekerjaan adalah sebanyak 16 rumah tangga; 2) rumah tangga yang mengerjakan pola nafkah ganda dengan 3 jenis pekerjaan dilakukan oleh 9 rumah tangga; 3) rumah tangga yang mengerjakan lebih dari 3 jenis pekerjaan dilakukan oleh 3 rumah tangga.

Semakin kaya seseorang, kemungkinan mengkombinasikan jenis-jenis pekerjaan yang mereka kerjakan lebih banyak. Hal ini terlihat bedanya, pada rumah tangga miskin dimana pola nafkah ganda dengan 2 jenis pekerjaan hanya dilakukan oleh 7 rumah tangga dan untuk yang 3 jenis pekerjaan hanya diminati oleh 1 rumah tangga, kondisi ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak miskin. Dengan kata lain dapat disebutkan rumah tangga yang tergolong tidak miskin dengan kemampuan akan modal (aset) yang dimiliki memungkinkan mereka lebih leluasa untuk melakukan pola nafkah ganda yang lebih beragam.



4.3.9. Keragaman Pendapatan Rumah Tangga Tidak Miskin

Seperti pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, ragam pendapatan yang diperoleh rumah tangga tidak miskin akan dibahas seperti kriteria yang ada pada rumah tangga miskin. Sumbangan yang diberikan oleh tiap-tiap jenis pekerjaan terhadap total pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.25. Ragam dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Tidak Miskin

No	Jenis Pekerjaan	N	Besar Pendapatan (rupiah)	% terhadap Total Pendapatan
1	Usahatani padi	18	20 190 450	22.797
2	Petani/buruh jamur	1	39 000	0.044
3	Berkebun	2	590 000	0.677
4	Nelayan	1	300 000	0.339
5	Buruh tani	19	7 003 600	7.908
6	Mengambil hasil per tanian secara bebas	2	14 000	0.016
7	Berdagang	13	9 809 000	11.076
8	Bakul beras	4	7 366 000	8.317
9	Mengusahakan huller	1	17 760 000	20.053
10	Buruh huller	9	8 052 500	9.092
11	Industri pangan	1	405 875	0.458
12	Industri non pangan	2	4 105 000	4.635
13	Aparat desa	1	1 000 000	1.129
14	Tukang Masak	3	558 000	0.630
15	Ojek/supir/tk.becak	11	8 794 200	9.930
16	Reparasi,tk.lemari	2	246 000	0.278
17	Buruh bangunan	1	961 000	1.085
18	Jasa lainnya	4	1 369 000	1.548

Tabel 4.26 menunjukkan sekalipun pekerjaan yang paling dominan dilakukan adalah buruh tani, tetapi porsi sumbangan terbesar terhadap total pendapatan diberikan oleh kegiatan usahatani padi sawah yaitu sebesar 22.797

persen. Sekalipun usahatani padi sawah ini dikerjakan pada sawah milik sendiri, maro maupun sewa dan luasnya tidak begitu besar, namun dapat memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar. Keadaan ini ditunjang pula oleh kondisi lahan yang umumnya lahan sawah beririgasi sehingga mampu memberikan hasil produksi perhektar yang cukup tinggi.

Urutan berikutnya adalah kegiatan industri penggilingan padi, yaitu sebesar 20.053 persen. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pendapatan yang diperoleh dari usaha penggilingan padi ini memang besar dan hanya dilakukan oleh satu rumah tangga. Sebagai daerah produsen padi, produksi padi yang tinggi menyebabkan padi yang harus digiling cukup banyak. Perusahaan-perusahaan penggilingan padi ini jarang tidak bekerja, apalagi disaat panen pekerja-pekerja yang ada harus bekerja siang dan malam (lembur), fenomena seperti ini banyak dijumpai di daerah penelitian.

Sektor perdagangan atau khususnya jenis pekerjaan berdagang memberikan kontribusi yang cukup besar juga yaitu sebesar 11.076 persen. Beberapa jenis pekerjaan lainnya yang cukup andil di dalam menyumbang total pendapatan adalah buruh di pabrik huller (9.092%), bekerja sebagai tukang ojek/supir/tukang becak (9.930%), menjadi bakul beras (8.317%) dan buruh tani (7.908%). Sekalipun buruh tani merupakan pekerjaan yang paling dominan diantara rumah tangga yang tergolong tidak miskin, tetapi porsi

sumbangan pendapatan yang diberikan tidak begitu besar. Untuk beberapa jenis pekerjaan ada yang besarnya sumbangan terhadap total pendapatan yang diberikan kurang dari 1, umumnya pekerjaan seperti itu tidak banyak diminati dan upah yang diberikan kecil.

Apabila dilihat secara 4 kelompok besar, terlihat bahwa berbeda dengan rumah tangga miskin dan rumah tangga contoh, untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin sektor industri memegang kontribusi terbesar (34.238%) terhadap total pendapatan, sedangkan di awal pembahasan telah disebutkan sektor pertanian masih menjadi pemimpin di dalam sumbangannya terhadap total pendapatan. Sektor pertanian menempati urutan kedua yaitu sebesar 31.718 persen disusul oleh kegiatan perdagangan (19.393%) dan sektor jasa (14.598%). Sebaran pendapatan yang diperoleh rumah tangga tidak miskin sedikit merata untuk keempat sektor/kelompok tersebut, misalnya porsi yang disumbangkan sektor industri hampir sama besarnya dengan porsi yang disumbangkan oleh sektor pertanian, hal yang sama juga terjadi pada sektor perdagangan dan jasa. Dari sini terlihat, rumah tangga-rumah tangga yang tergolong tidak miskin lebih leluasa untuk memilih pola mata pencaharian mereka, dan umumnya sektor-sektor yang ada dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang hampir sama besar peluangnya, tinggal anggota rumah tangga saja yang menentukan di sektor-sektor mana saja mereka ingin berusaha.

V. DISTRIBUSI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PEDESAAN

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu daerah atau negara dilakukan dengan perhitungan secara statistik dan terkadang ditunjang oleh grafik (misalnya kurva lorrenz). Pemerataan di dalam perolehan pendapatan dan pengalokasian pengeluaran dapat dijadikan alat untuk menganalisa tingkat kesejahteraan suatu daerah.

Data pendapatan sering kali disebut terlalu *under estimate* sehingga banyak sumber-sumber pendapatan lain yang tidak tertangkap sewaktu wawancara dilakukan. Oleh sebab itu untuk menghitung besarnya pendapatan sering didekati dengan konsep pengeluaran atau pengeluaran digunakan sebagai proksi pendapatan. Perbedaan didalam mengumpulkan data pengeluaran dan pendapatan selalu ditemukan didalam setiap penelitian, sehingga terkadang ditemukan banyak rumah tangga yang pengeluaran rumah tangganya lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh.

Mat Syukur, dkk (1988) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa besarnya indeks (koefisien) gini untuk kelima kelompok desa di Propinsi Jawa Barat yang berbeda karakteristik desanya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk desa irigasi teknis, indeks gini = 0.57.
- b. Untuk desa irigasi setengah teknis, indeks gini = 0.59
- c. Untuk desa padi tadah hujan, indeks gini = 0.64.
- d. Untuk desa non padi, indeks gini = 0.72.
- e. Untuk desa pantai, indeks gini = 0.51.



Berdasarkan angka-angka diatas terlihat bahwa indeks gini untuk daerah pantai memiliki nilai yang paling rendah, sedangkan untuk desa non padi nilai indeks gininya paling besar. Marisa dan Hutabarat (1988), mengatakan bahwa besarnya indeks gini untuk pedesaan di Sulawesi Selatan adalah sebesar 0.48. Penelitian ini mengukur besarnya indeks gini untuk ketiga desa yang diteliti yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk desa sawah beririgasi teknis, indeks gini = 0.48.
- b. Untuk desa sawah tidak beririgasi baik, indeks gini sebesar 0.42.
- c. Untuk desa lahan kering, indeks gini = 0.67.

Untuk jenis-jenis penelitian yang cakupan daerah penelitiannya tidak terlalu luas, umumnya masih sering digunakan data pendapatan untuk mengukur ketimpangan suatu daerah. Pendekatan pendapatan akan dipakai selama dirasakan data pendapatan yang diperoleh masih relevan (tidak terlalu berbias datanya) untuk digunakan. Koefisien gini yang dihasilkan dengan menggunakan data pendapatan cenderung lebih besar dibandingkan dengan koefisien gini yang diperoleh dengan data pengeluaran yang digunakan sebagai proksi pendapatan. BPS juga melakukan perhitungan distribusi pendapatan, salah satu diantaranya adalah menggunakan data SUSENAS, dimana di dalam SUSENAS data pendapatan didekati dengan menggunakan konsep pengeluaran. Jika data pengeluaran yang digunakan, nilai indeks gini yang

dihasilkan jauh lebih kecil. Berdasarkan data SUSENAS 1984,1987 dan 1990 untuk pedesaan Jawa Barat diperoleh indeks gini sebagai berikut 0.2540, 0.2671 dan 0.2428. Nilai koefisien (indeks) gini yang cukup rendah menunjukkan tingkat kesejahteraan yang sudah cukup baik karena ketiga nilai indeks gini tersebut berada dalam kondisi timpang rendah.

Beberapa penelitian mengukur besarnya ketimpangan yang terjadi dengan menggunakan data pendapatan dan data pengeluaran, seperti yang telah disebutkan sebelumnya selalu ditemukan perbedaan kondisi ketimpangan yang terjadi dengan menggunakan kedua jenis pendekatan ini.

Ketimpangan dalam distribusi pendapatan dengan menggunakan data pendapatan cenderung lebih besar, hal ini disebabkan pada dasarnya ketimpangan didalam pembagian pendapatan mencerminkan kepincangan dalam pembagian harta (aset), baik fisik maupun bukan fisik (Thee Kian Wie dalam Emilia (1993)), selain itu pembagian pendapatan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti strategi pembangunan dan kebijaksanaan fiskal. Jika membandingkan distribusi pendapatan rumah tangga pedesaan, ketimpangan didalam distribusi pendapatan lebih banyak disebabkan oleh ketimpangan didalam pembagian harta, dalam hal ini harta yang dimaksud adalah pembagian lahan, hal ini disebabkan daerah penelitian yang berbasis pada usahatani padi sawah, pemilikan lahan /sawah sangat menentukan posisi atau kedudukan sosial ekonomi seseorang.

Hal yang sama juga tercermin pada rumah tangga contoh di desa penelitian dimana ketimpangan antara rumah tangga yang paling miskin dengan rumah tangga yang paling kaya sangat besar sekali. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya penguasaan lahan di desa penelitian lebih banyak terkonsentrasi untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin. Penguasaan aset yang dimaksud didalam penelitian ini termasuk didalamnya penguasaan akan lahan yang merupakan salah satu faktor produksi yang terpenting, khususnya untuk daerah penelitian yang merupakan daerah berbasis pada usahatani padi sawah.

Penguasaan harta yang tergolong bukan fisik seperti keterampilan (*skill*) umumnya lebih banyak dikuasai oleh rumah tangga yang tergolong tidak miskin, sehingga pendapatan yang diperoleh rumah tangga ini cenderung lebih besar.

Untuk data pengeluaran, selain lebih mudah dikumpulkan, keragaman antara rumah tangga yang satu dengan yang lainnya tidak terlalu besar. Rumah tangga pedesaan cenderung seragam didalam melakukan pola konsumsi, terutama untuk beberapa jenis pengeluaran yang sifatnya primer, hal ini menyebabkan jika dilakukan perhitungan indeks gini dengan data pengeluaran, hasilnya cenderung lebih baik (kondisi ketimpangan yang dihasilkan rendah). Selain alasan-alasan diatas, ketimpangan didalam penguasaan aset juga dapat dilihat dari besarnya tabungan yang dimiliki



untuk rumah tangga yang tergolong kaya dan besarnya pinjaman yang dilakukan rumah tangga miskin (Emilia, 1993). Di dalam penelitian ini tidak akan dibahas mengenai besarnya tabungan dengan segala bentuknya serta besarnya pinjaman yang dilakukan rumah tangga miskin.

Penelitian ini lebih banyak menitikberatkan arah penelitian ke pola pengeluaran rumah tangga pedesaan sehingga ketimpangan yang terjadi di desa diukur dengan menggunakan data pengeluaran.

5.1. Koefisien (indeks) Gini Pengeluaran

Indeks (koefisien) gini juga bisa diukur dengan menggunakan data pengeluaran. Data pengeluaran rumah tangga contoh diurutkan mulai dari yang memiliki pengeluaran terendah sampai dengan yang memiliki pengeluaran tertinggi. Dengan menggunakan prosedur perhitungan yang sama dengan data pendapatan diperoleh nilai koefisien gini sebesar 0.284. Menurut kriteria yang diperkenalkan oleh Harry T. Oshima, nilai koefisien gini sebesar 0.284 termasuk dalam kategori timpang rendah. Tingkat pemerataan yang diperoleh dengan data pengeluaran cenderung lebih baik. Dengan kata lain dapat dikatakan tingkat kesejahteraan yang terjadi di desa cukup sejahtera. Tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari koefisien gini pengeluaran jauh lebih baik. Kondisi seperti ini sangat diharapkan oleh pemerintah dan perlu dijaga kestabilan dan



jika memungkinkan lebih ditingkatkan . Nilai ketimpangan yang rendah ini disebabkan untuk data pengeluaran masing-masing rumah tangga variasi/tingkat keragaman yang terjadi rendah atau tidak begitu besar. Data pengeluaran yang telah diurutkan beserta nilai koefisien gинnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Data pengeluaran yang telah diurutkan juga dibedakan menurut satuan desil dan kuintil. Pembagian kelompok pengeluaran berdasarkan satuan ini dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini .

Tabel 5.1. Persentase Pangsa Pengeluaran dalam Satuan Desil dan Kuintil

No	Desil (%)	Kuintil (%)
1.	4.604	
2.	4.585	9.189
3.	5.875	
4.	6.695	12.571
5.	8.094	
6.	9.491	17.586
7.	10.875	
8.	11.761	22.636
9.	13.120	
10.	24.898	38.018

Dengan menggunakan kriteria Bank Dunia, ketimpangan yang terjadi di desa penelitian adalah timpang ringan. Alasannya karena 40 persen dari golongan rumah tangga yang berpendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari jumlah pendapatan total. Untuk lebih jelasnya dapat

dibagi seluruh data pengeluaran dalam 3 kelompok besar yaitu :

- a. 40 % golongan berpendapatan rendah menerima 21.760 persen bagian dari total pengeluaran.
- b. 40 % golongan berpendapatan menengah menerima 40.222 persen bagian dari total pengeluaran.
- c. 20 % golongan berpendapatan tinggi menerima 38.018 persen bagian dari total pengeluaran.

Kondisi timpang rendah yang diperoleh juga ditunjukkan oleh keadaan dimana 40 persen rumah tangga yang berpendapatan menengah menguasai atau menerima 40.222 persen bagian dari total pengeluaran. Nilai ini sedikit lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh 20 persen rumah tangga yang berpendapatan tertinggi (38.018%).

Berdasarkan pembagian kelompok pengeluaran dalam satuan desil dan kuintil juga dapat diukur perbandingan ketidakmerataan yaitu :

$$\frac{40 \% \text{ terendah}}{20 \% \text{ tertinggi}} = \frac{21.760 \%}{38.018 \%} = 0.572$$

Nilai ini menggambarkan besarnya pengeluaran yang diperoleh rumah tangga berpengeluaran terendah (termiskin) adalah sebesar 0.572 (setengah) bagian dari total pengeluaran yang dialokasikan oleh rumah tangga kaya. Keadaan ini cukup baik, sehingga dengan menggunakan data penge-

luaran ketimpangan yang terjadi tergolong rendah. Kondisi ketimpangan seperti ini yang sangat diharapkan oleh pemerintah, dimana pertumbuhan sektor pertanian dan non pertanian dapat berjalan selaras dan seimbang, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakatnya lebih baik.

VI. POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA PEDESAAN

Rumah tangga dengan sejumlah pendapatan yang dimilikinya akan menyiapkan sejumlah pilihan untuk menghabiskan pendapatan yang dimilikinya. Pendapatan yang ada, siap dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan konsumsi seperti kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan atau tidak dibelanjakan dengan kata lain disimpan atau ditabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang dibelanjakan sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang dimiliki.

Kondisi rumah tangga di desa penelitian menunjukkan keadaan bahwa sangat kecil kemampuan yang dimiliki oleh rumah tangga untuk menabung. Hampir sebagian besar bahkan seluruh pendapatan yang dimilikinya dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pangsa pembelanjaan (*budget share*) untuk kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan sangat beragam macamnya. Karakteristik rumah tangga juga akan sangat berpengaruh di dalam mengalokasikan besarnya anggaran belanja untuk masing-masing kelompok pengeluaran. Pengaruh dari karakteristik rumah tangga ini akan dibahas tersendiri dengan menggunakan model ekonometrika. Di dalam pembahasan ini juga akan dilihat secara langsung pola pengeluaran rumah tangga yang tergolong miskin dan rumah tangga yang tergolong tidak miskin. Selain melihat pola pengeluaran juga akan diukur tingkat partisipasi rumah tangga terhadap masing-masing jenis pengeluaran.



6.1. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Contoh

Jenis-jenis pengeluaran di dalam penelitian ini seperti yang telah disebutkan dalam Bab III, terbagi atas 8 kelompok besar yaitu pangan, perumahan (termasuk iuran listrik, bahan bakar untuk memasak, dan lain-lain), kesehatan (termasuk pembelian barang-barang untuk pemeliharaan badan, ongkos ke rumah sakit/puskesmas, biaya obat-obatan), pendidikan (termasuk uang sekolah, pembelian alat-alat tulis), pakaian, transpor, alat-alat dapur (termasuk perkakas dan barang-barang tahan lama lainnya) dan keperluan lainnya (termasuk iuran ronda, biaya untuk persiapan hari raya dan lain-lain). Berikut ini akan dibandingkan persentase pengeluaran rata-rata perkapita per bulan menurut jenis pengeluaran rumah tangga contoh secara keseluruhan, rumah tangga miskin dan rumah tangga yang tidak miskin.

Tabel 6.1. Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Per-bulan Menurut Jenis Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	Total RT Contoh (%)	Total RT Miskin (%)	Total RT Tidak Miskin (%)
Pangan	65.03	67.15	64.28
- Beras	17.18	25.67	14.17
- Umbi-umbian	0.01	0.00	0.02
- Ikan	5.04	3.90	5.44
- Daging	1.04	0.16	1.35
- Telur dan susu	2.79	2.13	3.03
- Sayur-sayuran	6.05	5.74	6.15
- Buah-buahan	1.25	0.47	1.53
- Kacang-kacangan	2.56	3.76	2.14

Tabel 6.1. Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Per-bulan Menurut Jenis Pengeluaran (lanjutan)

Jenis Pengeluaran	Total RT Contoh (%)	Total RT Miskin (%)	Total RT Tidak Miskin (%)
- Konsumsi lain	3.79	4.05	3.70
- Makanan jadi	16.03	14.51	16.56
- Minuman beralkohol	0.00	0.00	0.00
- Tembakau dan sirih	9.31	6.92	10.16
Non Pangan	34.97	32.85	35.72
- Perumahan	11.56	14.98	10.34
- Kesehatan	6.75	4.31	7.61
- Pendidikan	4.17	3.28	4.48
- Pakaian	6.80	6.97	6.73
- Transpor	1.75	0.17	2.31
- Alat Dapur	0.52	0.00	0.71
- Lainnya	3.43	3.12	3.53
TOTAL	100.00	100.00	100.00

Dari Tabel 6.1 terlihat adanya perbedaan alokasi antara rumah tangga contoh, rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin. Perbedaan-perbedaan yang ada diantara ketiganya tidak terlalu besar, namun angka-angka dari tabel diatas menggambarkan bahwa hukum Engel berlaku didalamnya. Di dalam hukumnya Engel menyebutkan, bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki oleh seseorang atau rumah tangga maka bagian yang dialokasikan untuk pengeluaran pangannya akan semakin berkurang.

Tabel 6.1 menunjukkan besarnya pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga contoh secara keseluruhan adalah sebesar 65.03 persen dan untuk pengeluaran non pangannya

sebesar 34.97 persen. Seperti yang dikemukakan oleh Engel, nampak pada tabel pengeluaran pangan rumah tangga yang berpendapatan rendah (miskin) jauh lebih besar dibandingkan rumah tangga yang tidak miskin. Pengeluaran pangan rumah tangga miskin sebesar 67.15 persen dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangannya sebesar 32.85 persen sedangkan untuk rumah tangga yang tidak miskin pengeluaran pangannya sebesar 64.28 persen dan untuk kebutuhan non pangan sebesar 35.72 persen.

Rumah tangga miskin dengan pendapatan yang amat minim sulit untuk mengalokasikan anggaran belanjanya, yang diutamakan oleh mereka adalah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan yang paling vital yaitu pangan. Semakin besar bagian dari pendapatan yang dialokasikan untuk pangan, menunjukkan keadaan masyarakatnya semakin tidak sejahtera atau miskin. Rumah tangga-rumah tangga yang tidak miskin mulai mengurangi porsi pengeluaran pangannya dan memperbesar porsi pengeluaran non pangannya.

Besarnya porsi pengeluaran untuk ke-12 jenis pangan akan dibahas pada bab tersendiri. Untuk pengeluaran non pangan, pengeluaran untuk perumahan menempati posisi yang paling besar. Hal ini terjadi baik untuk rumah tangga contoh, maupun untuk rumah tangga miskin dan tidak miskin. Pengeluaran untuk perumahan yang terbanyak adalah pengeluaran untuk bahan bakar memasak, hampir sebagian besar rumah tangga di desa penelitian menggunakan minyak tanah



sebagai bahan bakar untuk memasak. Banyaknya minyak tanah yang dihabiskan tergantung dari frekuensi memasak yang dilakukan.

Untuk kelompok pengeluaran kesehatan, rumah tangga miskin umumnya memiliki pangsa yang lebih rendah dibandingkan rumah tangga yang tidak miskin. Rumah tangga yang miskin umumnya jarang pergi ke dokter, jika anak-anak mereka sakit umumnya cukup diberi obat-obatan yang banyak dijual di toko-toko sekitar desa. Untuk rumah tangga yang tidak miskin, kemampuan mereka untuk berobat ke dokter lebih besar. Besarnya alokasi pengeluaran untuk masing-masing jenis pengeluaran lainnya tidak terdapat perbedaan yang nyata. Berikut ini akan dibahas besarnya pangsa pengeluaran atas masing-masing kelompok pengeluaran untuk rumah tangga miskin dan tidak miskin.

6.2. Pola Pengeluaran dan Tingkat Partisipasi Masing-masing Rumah Tangga Terhadap Masing-masing Jenis Pengeluaran

Setelah menganalisa rata-rata pengeluaran perkapita dari ketiga kelompok rumah tangga, berikut ini akan dibahas pola rumah tangga miskin dan tidak miskin didalam mengalokasikan anggaran belanjanya. Analisa yang dilakukan adalah berapa banyak anggota rumah tangga miskin dan miskin yang mampu mengalokasikan anggaran belanjanya diatas rata-rata dan berapa banyak yang hanya mampu mengkonsumsi masing-masing kelompok pengeluaran dibawah rata-



rata. Nilai rata-rata yang dimaksud adalah besarnya pangsa pengeluaran rata-rata rumah tangga contoh untuk masing-masing kelompok pengeluaran. Setelah diurutkan berdasarkan besarnya pengeluaran perkapita perbulan diperoleh 11 rumah tangga yang tergolong miskin (26.19%) dan 31 rumah tangga yang tergolong tidak miskin (73.81%). Besarnya persentase rumah tangga untuk kedua kriteria tersebut disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6.2. Persentase Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin terhadap Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Contoh Untuk Masing-masing Kelompok Pengeluaran

URAIAN	Pangan		Perumahan		Kesehatan		Pendidikan		Pakaian		Transpor		Alat Dapur		Lainnya	
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
RT Miskin																
Jumlah RT	4	7	5	6	9	2	4	3	6	5	9	0	0	0	6	5
% thd RT Miskin	36.4	63.6	45.4	54.6	81.8	18.8	36.4	27.3	54.6	45.4	81.8	0.0	0.0	0.0	54.6	45.4
% thd RT Contoh	9.5	16.7	11.9	14.3	21.4	4.8	9.5	7.1	14.3	11.9	21.4	0.0	0.0	0.0	14.3	11.9
Tk. Partisipasi	100 %		100 %		100 %		63.64 %		100 %		81.82 %		0 %		100 %	
RT Tidak Miskin																
Jumlah RT	19	12	19	12	22	9	3	16	18	13	3	12	9	11	19	12
% thd RT Tidak Miskin	61.3	38.7	61.3	38.7	71.0	29.0	9.7	51.6	58.1	41.9	9.7	39	29	35.5	61.3	38.7
% thd RT Contoh	45.2	28.6	45.2	28.6	52.4	21.4	7.1	38.1	42.9	31.0	7.1	29	21	26.2	45.2	28.6
Tk. Partisipasi	100 %		100 %		100 %		61.29 %		100 %		48.39 %		64.51 %		100 %	

Keterangan : 1 (dibawah rata-rata)
2 (diatas rata-rata)

Berdasarkan Tabel 6.2. dapat dianalisa persentase rumah tangga didalam mengalokasikan anggaran dan tingkat partisipasi untuk masing-masing kelompok pengeluaran.

6.2.1 Pengeluaran untuk Pangan

Bila diamati dari Tabel 6.2 sebanyak 63.64 persen rumah tangga miskin mengalokasikan anggaran belanja untuk pengeluaran pangannya diatas nilai rata-rata rumah tangga contoh, sedangkan untuk rumah tangga yang tidak miskin hanya 38.71 persen (12 RT) yang memiliki pangsa pengeluaran untuk pangan diatas rata-rata selebihnya berada di bawah rata-rata. Tingginya persentase rumah tangga miskin yang mengalokasikan anggaran belanjanya untuk pengeluaran pangan disebabkan hampir sebagian besar rumah tangga yang berpendapatan rendah (miskin) akan mengutamakan membelanjakan pendapatannya untuk membeli kebutuhan pangan. Hal ini disebabkan pangan merupakan kebutuhan utama (pokok) manusia untuk dapat meneruskan hidupnya, memiliki energi untuk bekerja, berpikir dan lain-lain. Terkadang dijumpai karena sangat miskinnya pendapatan yang ada tidak mencukupi untuk membeli kebutuhan pangan. Alokasi untuk ke-12 jenis pengeluaran pangan yang akan dikonsumsi akan dibahas tersendiri.

Untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin umumnya memiliki pendapatan yang lebih besar sehingga mereka mampu mengalokasikan anggaran belanjanya untuk pengeluaran selain pangan. Tingkat partisipasi untuk kedua kelompok rumah tangga itu sama besarnya yaitu 100 persen atau dengan kata lain dapat disimpulkan seluruh



rumah tangga contoh mengalokasikan anggaran belanjanya untuk pengeluaran pangan.

6.2.2 Pengeluaran untuk Perumahan

Untuk pengeluaran perumahan persentase rumah tangga miskin yang mengalokasikan anggaran belanjanya untuk pengeluaran perumahan sebesar 54.55 persen berada diatas rata-rata, sementara untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin hanya sebesar 38.71 persen. Untuk rumah tangga miskin pengeluaran untuk perumahan hampir sebanding besarnya antara rumah tangga yang memiliki pengeluaran diatas dan dibawah rata-rata.

Bagian yang terbesar dari pengeluaran rumah tangga untuk perumahan adalah bahan bakar minyak tanah. Rumah tangga yang tergolong miskin menggunakan bahan bakar ini untuk memasak dan penerangan. Sebagian dari mereka tidak mampu untuk menggunakan fasilitas listrik, karena pendapatan yang dimiliki sangat terbatas, walaupun ada jumlah listrik yang digunakan kapasitasnya kecil sekali yaitu untuk 3-4 mata lampu.

Untuk rumah tangga yang tidak miskin jumlah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk perumahan diatas rata-rata jumlahnya lebih sedikit karena hampir sebagian besar dari mereka sudah menggunakan listrik untuk penerangan rumahnya. Tingkat partisipasi rumah tangga contoh untuk pengeluaran ini sebesar 100 persen.

6.2.3 Pengeluaran untuk Kesehatan

Secara keseluruhan besarnya anggaran belanja yang dialokasikan untuk pengeluaran kesehatan masih dibawah rata-rata, baik untuk rumah tangga yang tergolong miskin maupun untuk rumah tangga yang tidak miskin. Nilai keduanya baik terhadap masing-masing kategori rumah tangga maupun terhadap total rumah tangga contoh masih dibawah rata-rata. Persentase rumah tangga miskin yang memiliki pengeluaran untuk kesehatan dibawah rata-rata adalah sebesar 81.82 persen terhadap total rumah tangga miskin dan sebesar 21.42 persen terhadap total rumah tangga contoh. Sedangkan untuk rumah tangga yang tidak miskin nilainya sebesar 70.97 persen terhadap total rumah tangga tidak miskin dan sebesar 52.38 persen terhadap total rumah tangga contoh.

Rumah tangga miskin dan tidak miskin yang memiliki pengeluaran untuk kesehatan diatas rata-rata, jumlahnya tidak begitu besar. Untuk rumah tangga miskin mereka yang memiliki pengeluaran untuk kesehatan diatas rata-rata sebanyak 18.18 persen (N=2) dimana kedua rumah tangga tersebut sama-sama memiliki anak kecil yang sering sakit. Untuk rumah tangga yang tidak miskin mereka yang memiliki pengeluaran untuk kesehatan diatas rata-rata adalah pasangan suami-isteri yang telah lanjut usia, atau para isteri yang baru melahirkan yang banyak menghabiskan biaya untuk

biaya persalinan, perawatan bayi dan lain-lain. Biaya perawatan/ongkos ke dokter cukup mahal yaitu berkisar antara 10 000 - 15 000 rupiah sehingga terasa cukup berat. Obat-obatan yang dijual di desa cukup lengkap sehingga jika ada anggota rumah tangga yang sakit tidak usah membeli obat di apotik yang hanya ada di kecamatan, keberadaan warung dan toko obat di desa terasa sangat membantu.

Partisipasi rumah tangga contoh untuk kelompok pengeluaran kesehatan ini besarnya 100 persen, hal ini disebabkan konsumsi barang-barang untuk pemeliharaan badan juga termasuk dalam kelompok pengeluaran kesehatan, sehingga sekalipun tidak pernah sakit minimal rumah tangga itu mengeluarkan biaya untuk mengkonsumsi barang-barang seperti sabun mandi, sikat gigi, odol, bedak dan lain-lain.

6.2.4 Pengeluaran untuk Pendidikan

Tidak semua rumah tangga contoh mengeluarkan biaya untuk pendidikan, rumah tangga-rumah tangga yang mengeluarkan biaya untuk pendidikan adalah mereka yang memiliki anak yang duduk di bangku sekolah baik tingkat SD maupun SMP. Jika melihat Tabel 6.2 rumah tangga yang tidak miskin umumnya lebih banyak mengeluarkan biaya untuk pendidikan hal ini ditunjukkan oleh kondisi sebagai berikut, sebanyak 38.10 persen rumah tangga tidak miskin yang

6.2.5 Pengeluaran untuk Pakaian

Seluruh rumah tangga contoh mengeluarkan biaya untuk jenis pengeluaran ini sehingga dapat dikatakan tingkat partisipasi rumah tangga untuk pengeluaran pakaian sebesar 100 persen. Pengeluaran untuk pakaian ini umumnya dilakukan pada saat menjelang hari raya Idul Fitri. Untuk sebagian besar rumah tangga selain menjelang hari raya mereka umumnya tidak pernah mengeluarkan biaya untuk membeli pakaian, terlebih-lebih rumah tangga yang tergolong miskin. Pengeluaran untuk jenis ini yang bersifat wajib atau rutin adalah pengeluaran untuk sabun cuci.

Untuk rumah tangga yang miskin perbandingan antara banyaknya rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk pakaian diatas atau dibawah rata-rata hampir sama besarnya, baik terhadap total rumah tangga miskin maupun terhadap total rumah tangga contoh.

Untuk rumah tangga yang tergolong miskin sebanyak 58.06 persen dari total rumah tangga miskin yang memiliki pengeluaran untuk pakaian dibawah rata-rata dan hanya 41.94 persen yang berada diatas rata-rata. Untuk sebagian rumah tangga yang tidak miskin membeli pakaian disaat lebaran lebih diutamakan untuk anak-anak saja, para orangtua umumnya cukup dengan membeli sarung, peci atau sandal saja. Pakaian-pakaian yang sering dijual di desa banyak yang dijual secara kredit, jadi disaat membeli pakaian, status rumah tangga tersebut berhutang, setelah panen baru

dilunasi. Umumnya mereka melunasi hutangnya dalam waktu 1 musim tanam. Pedagang kain, pakaian dan sejenisnya umumnya tidak berasal dari desa setempat tetapi berasal dari desa tetangga.

6.2.6 Pengeluaran untuk Transpor

Partisipasi rumah tangga untuk kelompok pengeluaran ini cukup rendah yaitu hanya sebesar 57.14 persen (N=24). Hal ini disebabkan jarak desa ke kecamatan, maupun ke kabupaten yang cukup jauh, walaupun prasarana jalan yang ada sangat bagus (jalan beraspal yang menghubungkan desa dengan kecamatan), tetapi tidak ada kendaraan angkutan umum yang masuk mencapai desa. Kondisi ini menyebabkan sarana transportasi yang menghubungkan desa dengan kecamatan dilayani dengan ojek atau becak. Bagi anak-anak yang bersekolah di kecamatan mereka berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda. Biaya yang dikenakan oleh tukang ojek atau tukang becak cukup tinggi, sehingga seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya, jenis pekerjaan ini banyak diminati oleh para anggota rumah tangga di desa dan memberikan pendapatan yang cukup besar.

Untuk mereka-mereka yang sudah tidak mampu mengendarai sepeda terpaksa mengandalkan jasa tukang ojek dan becak ke ibukota kecamatan sebagai pusat perekonomian. Oleh karena itu jarang sekali ditemukan ada anggota rumah tangga yang pergi ke kecamatan kecuali ada keperluan yang



sangat mendesak. Hal ini berlaku bagi rumah tangga yang tidak memiliki kendaraan, termasuk rumah tangga yang tidak memiliki sepeda sebagai alat transportasi yang cukup penting.

Pada Tabel 6.2 juga terlihat, untuk rumah tangga miskin, partisipasi untuk jenis pengeluaran ini sebesar 81.82 persen, dimana kesemua rumah tangga merupakan golongan rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk transpor dibawah rata-rata, tidak ada satupun dari mereka yang memiliki pengeluaran transpor diatas rata-rata. Untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin tingkat partisipasinya lebih rendah (48.39%), hal ini disebabkan tingginya ongkos ke ibukota kecamatan tidak saja terasa mahal oleh rumah tangga yang tergolong miskin tetapi juga dirasakan oleh rumah tangga yang tergolong tidak miskin. Merujuk pada Tabel 6.2 terlihat sebagian besar rumah tangga yang tidak miskin memiliki pengeluaran untuk transpor diatas rata-rata (38.71%), nilai ini disebabkan rumah tangga yang tergolong tidak miskin lebih mampu mengalokasikan pendapatannya untuk jenis pengeluaran ini.

6.2.7 Pengeluaran untuk Alat-alat Dapur

Partisipasi total rumah tangga contoh untuk jenis pengeluaran ini juga cukup rendah, karena hanya 20 rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk keperluan alat-alat dapur dan ke-20 rumah tangga ini termasuk dalam kategori

rumah tangga yang tergolong tidak miskin. Melihat keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa pengeluaran untuk alat-alat dapur tidak terlalu penting, pembelian alat-alat dapur umumnya dilakukan sekali waktu, misalnya jika ada hajatan, menjelang hari raya atau jika peralatan yang dimiliki sudah rusak.

Dari Tabel 8.2 dapat ditunjukkan bahwa untuk pengeluaran alat-alat dapur hampir 35.48 persen berada di atas rata-rata dan hanya 29.03 persen yang berada di bawah rata-rata. Secara keseluruhan pengeluaran untuk alat-alat dapur merupakan jenis pengeluaran yang paling rendah tingkat partisipasinya dan jenis pengeluaran ini termasuk dalam jenis pengeluaran ekstra, dimana rumah tangga akan mengalokasikan pengeluarannya untuk jenis pengeluaran ini jika ada dana berlebih. Melihat kondisi yang seperti ini pengeluaran untuk alat-alat dapur hanya dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga yang tidak miskin, yang jumlah pendapatannya lebih besar dibandingkan rumah tangga yang miskin yang selalu dikelilingi oleh segala keterbatasan.

6.2.8 Pengeluaran untuk Kebutuhan Lain-lain

Tingkat partisipasi untuk kelompok pengeluaran ini adalah sebesar 100 persen. Untuk rumah tangga yang tidak miskin dan miskin sebagian besar dari rumah tangga itu memiliki pengeluaran untuk jenis ini di bawah rata-rata. Untuk rumah tangga miskin sebanyak 54.55 persen dari total

rumah tangga miskin atau sebanyak 14.29 persen dari total rumah tangga contoh yang memiliki pengeluaran untuk keperluan lain-lain dibawah rata-rata, sedangkan untuk rumah tangga yang tidak miskin jumlahnya lebih banyak lagi, yaitu sebesar 61.29 persen dari total rumah tangga yang tidak miskin.

Pengeluaran-pengeluaran yang termasuk dalam jenis pengeluaran lainnya adalah pengeluaran untuk persiapan menyambut hari raya seperti biaya untuk membeli beras, telur, ayam dan lain-lain, iuran ronda, beras fitrah dan pengeluaran lainnya yang tidak termasuk dalam ketujuh jenis kelompok pengeluaran yang terdahulu. Untuk iuran ronda, beras fitrah besarnya iuran yang ditarik tergantung dari kemampuan masing-masing rumah tangga. Biasanya iuran ronda ditetapkan dalam satuan kilogram beras yang kemudian dirupiahkan, sedangkan untuk besarnya biaya beras fitrah yang dikeluarkan tergantung dari besar keluarga masing-masing rumah tangga.

Diversifikasi pangan dapat diartikan dalam diversifikasi produksi, konsumsi, pemasaran dan distribusi. Dalam pembahasan akan lebih banyak dibahas diversifikasi yang dilihat dari sisi konsumsi. Walaupun dari keempat sisi diversifikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dalam pembahasan ini hanya akan dibatasi pada diversifikasi dari sisi konsumsi saja. Pengukuran tingkat diversifikasi yang telah dilakukan oleh suatu rumah tangga diukur dengan menggunakan Indeks Entropy. Indeks Entropy disini akan dilihat langsung antara RT miskin dan RT yang tidak miskin. Dari indeks Entropy dapat dilihat kemampuan RT tersebut dalam menganekaragamkan konsumsi pangannya, yang secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat besar tingkat pendapatan yang mampu diperoleh masing-masing rumah tangga.

Nilai indeks entropy yang dihitung dalam penelitian ini dilihat dari sisi ketersediannya dalam arti dihitung dari nilai rupiah dari banyaknya komoditi pangan yang dibeli dan telah digolongkan kedalam 12 jenis komoditi pangan, sedangkan untuk komoditi lainnya yang tidak dibeli tidak diperhitungkan di dalam menghitung besarnya indeks entropy. Rumah tangga di desa sering juga mengkonsumsi beberapa komoditi pangan yang berasal dari kebun miliknya sendiri, kolam ikan atau hewan ternak peliharaannya, tidak sedikit juga yang diberikan oleh orang lain. Pengeluaran pangan seperti ini umumnya sulit untuk diingat sehingga

didalam penelitian ini hanya diperhitungkan komoditi pangan yang dibeli saja.

Selain alasan diatas harga komoditi pangan yang dikonsumsi cenderung beragam sehingga dapat ditemui beberapa kasus untuk rumah tangga yang mempunyai pendapatan berlebih umumnya telah melakukan diversifikasi didalam konsumsi pangannya tetapi karena harganya cukup mahal jumlah yang dikonsumsi lebih sedikit.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan didalam pembahasan ini adalah, didalam menginterpretasikan nilai indeks entropy yang dihasilkan harus hati-hati. Di dalam penelitian ini nilai indeks entropy yang dihasilkan antara rumah tangga yang tergolong miskin dan tidak miskin tidak jauh berbeda, nilai indeks entropy yang rendah tidak dapat diasosiasikan bahwa rumah tangga tersebut miskin. Penelitian-penelitian tentang nilai indeks entropy yang telah banyak dilakukan menghasilkan nilai indeks entropy yang lebih besar dari satu. Perbedaan mengenai besarnya nilai indeks entropy ini disebabkan, nilai indeks entropy yang diperoleh dengan menggunakan data SUSENAS untuk konsumsi pangan dibedakan atas konsumsi yang dibeli, diberikan oleh orang lain dan yang tidak dibeli dan kesemua keterangan ini dihitung dalam satuan rupiah turut diperhitungkan didalam menghitung besarnya nilai indeks entroy, sehingga nilai yang dihasilkan lebih besar dari satu.



7.1. Pola Pengeluaran Pangan RT contoh

Pola pengeluaran pangan di dalam pembahasan ini digolongkan dalam 12 kelompok. Perbedaan proporsi pengeluaran per kapita RT akan dibandingkan dengan proporsi pengeluaran pangan RT di Indonesia dengan menggunakan data SUSENAS 1987, 1990. Proporsi pengeluaran pangan perkapita sama dengan proporsi pengeluaran pangan RT.

Tabel 7.1. Perbandingan Proporsi Pengeluaran/Kapita RT Sampel dengan Proporsi Pengeluaran Rata-rata perKapita Penduduk Pedesaan dengan Menggunakan Data SUSENAS 1987-1990

MAKANAN	Pedesaan		Desa Penelitian	Perkotaan	
	1987	1990 ¹	1993	1987	1990 ²
(Rp 000/Tahun).....				
Pengeluaran Total	216.9	291.6	426.6	401.0	528.3
Pengeluaran Pangan	145.8	195.5	269.2	209.9	271.6
(%)				
Total Pangan	67.77	67.41	65.03	52.36	51.40
Padi-padian	21.77	22.87	17.18	11.08	11.90
Umbi-umbian	1.50	1.58	0.01	0.60	0.52
Ikan	6.00	6.39	5.04	4.42	4.73
Daging	2.21	2.54	1.04	3.83	3.40
Telur dan susu	2.27	2.25	2.79	3.35	3.38
Sayur-sayuran	6.09	6.16	6.05	4.39	4.32
Buah-buahan	3.40	3.40	1.25	2.96	3.22
Kacang-kacangan	2.51	2.61	2.56	2.29	2.25
Kons. lainnya	10.30	10.39	3.79	7.28	7.23
Makanan jadi	5.67	3.94	16.03	7.73	6.49
Makanan beralkohol	0.12	0.14	0.00	0.10	0.09
Tembakau sirih	5.37	5.33	9.31	4.34	3.38

Sumber : 1) & 2) Pengeluaran untuk konsumsi Penduduk th 1990, BPS di Prisma 1993

Dari Tabel 7.1 terlihat bahwa jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran perkapita penduduk pedesaan dan perkotaan yang menggunakan data SUSENAS 1987, 1990, rata-rata total pengeluaran rumah tangga di desa penelitian lebih mendekati total pengeluaran masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan letak dan kondisi perekonomian

desa penelitian yang mendekati keadaan dikota. Keadaan didesa penelitian hampir sama dengan kondisi di perkotaan. Di dalam statistik desa (BPS) disebutkan bahwa Desa Rakul termasuk desa Urban. Untuk selanjutnya pola pengeluaran RT contoh akan dibandingkan dengan pola pengeluaran RT pedesaan dan perkotaan.

Secara keseluruhan besarnya proporsi pengeluaran pangan rumah tangga contoh sedikit lebih kecil (65.03%) dibandingkan total pengeluaran RT pedesaan tahun 1987 (67.77%) dan 1990 (67.41%). Kondisi seperti ini banyak ditemui di negara-negara sedang berkembang terutama di daerah pedesaan. Jika melihat besarnya porsi pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan ciri khas daerah pedesaan masih dimiliki oleh Desa Rawagempol Kulon masih terasa. Sedangkan jika diperhatikan besarnya porsi pengeluaran pangan RT yang berada di perkotaan jumlahnya kurang lebih hanya setengah bagian dari total pengeluaran rumah tangga di pedesaan yaitu pada tahun 1987 sebesar (52.36%) dan tahun 1990 (51.40%).

Total pengeluaran yang terbesar dari 12 kelompok pangan untuk desa penelitian terbesar dialokasikan untuk kelompok pengeluaran padi-padian yaitu sebesar 17.18 persen, jika dibandingkan dengan data pengeluaran pangan untuk desa dan kota jumlahnya jauh lebih besar. Untuk pengeluaran padi-padian yang merupakan penyumbang kalori terbesar, porsi pengeluaran yang diberikan menggambarkan

ciri khas rumah tangga pedesaan yang cenderung mengkonsumsi beras lebih banyak. Di samping itu sebagian besar rumah tangga di desa adalah masyarakat petani mengeluarkan energi lebih banyak untuk bekerja di sawah. Kondisi ini menyebabkan adanya paham yang telah berurat akar di desa, agar kuat bekerja di sawah rumah tangga di desa cenderung mengkonsumsi nasi dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan lauknya. Pengetahuan akan gizi yang rendah turut mendukung fenomena pola makan tradisional ini menjadi pola konsumsi tetap masyarakat pedesaan.

Alokasi pengeluaran untuk umbi-umbian nilainya kecil, disebabkan anggota rumahtangga jarang mengkonsumsi umbi-umbian. Umbi-umbian lebih banyak dikonsumsi dalam bentuk matang atau diolah dalam bentuk makanan jadi seperti singkong goreng atau ubi goreng. Makanan seperti ini didalam penelitian tidak digolongkan kedalam kelompok umbi-umbian tetapi digolongkan kedalam kelompok makanan jadi. Dari 42 sampel, hanya satu RT yang mengkonsumsi singkong. Selain itu di desa penelitian jarang ditemui ladang-ladang yang ditanami singkong, ubi dan umumnya umbi-umbian seperti itu banyak dijual di pasar kecamatan.

Letak desa yang jauh dari kecamatan menyebabkan banyak ditemukan warung-warung kecil yang menjual sayur-mayur dan keperluan dapur. Jenis sayur-sayuran yang dijual di warung kecil itu, umumnya seragam dan tidak terlalu banyak pilihan sehingga RT didesa umumnya memasak

sesuai dengan bahan baku yang tersedia di warung-warung dan jenis masakannya cenderung monoton tidak beragam. Bahan-bahan mentah untuk memasak dan keperluan dapur yang dijual di warung-warung berasal dari pasar di kecamatan. Jadi jika RT itu ingin memasak sayuran yang lebih bervariasi, mereka harus belanja ke pasar kecamatan dan harus mengeluarkan biaya transportasi. Sedangkan untuk ikan, telur dan tempe diperoleh dengan membelinya dari pedagang-pedagang keliling yang bersepeda setiap hari menawarkan barang dagangannya. Beberapa jenis sayuran ada juga yang dihasilkan dari desa penelitian ataupun tetangga desa. Lahan-lahan yang tidak ditanami umumnya ditanami dengan labu putih, emes, labu hijau, waluh dan lain-lain. Selain itu sebagian kecil lahan disawah banyak digunakan untuk menanam kacang panjang, kedelai dan sejenisnya. Umumnya sawah yang ada di desa penelitian jarang yang bisa ditanami dengan kedelai dan sejenisnya, terlebih lagi jika musim rendeng (hujan) tiba, dimana masuknya air lebih cepat sehingga lahan sawah cepat tergenang air, tanaman yang ditanam di sawah banyak yang rusak karena air irigasi masuknya lebih cepat sehingga tanamannya belum besar tetapi sudah rusak. Penanaman tanaman disaat sawah tidak ditanami padi hanya memungkinkan disaat musim gadu saja.

Lokasi desa penelitian yang dekat dengan laut menyebabkan konsumsi ikan laut besar. Sumber protein hewani yang diperoleh masyarakat desa umumnya berasal dari ikan-



ikanan, baik ikan laut maupun ikan darat. Rata-rata pengeluaran untuk ikan jauh lebih besar daripada pengeluaran untuk daging. Pengeluaran untuk ikan (5.04%) sekalipun masih dibawah rata-rata pengeluaran perkapita penduduk di pedesaan, nilainya masih diatas rata-rata pengeluaran perkapita untuk ikan dikota yaitu 4.42 persen pada tahun 1987 dan 4.73 persen pada tahun 1990.

Bagian pengeluaran yang dialokasikan untuk daging sangat rendah (1.04%) yang nilainya jauh dibawah rata-rata alokasi pengeluaran untuk daging baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Kelompok pengeluaran untuk daging yang dimaksud disini meliputi daging sapi, kambing dan ayam yang umumnya hanya dikonsumsi pada saat tertentu dan dikonsumsi oleh mereka yang berpendapatan tinggi.

Bagian dari pengeluaran yang dialokasikan untuk telur dan susu nilainya lebih besar daripada rata-rata pengeluaran untuk masyarakat pedesaan. Banyaknya itik yang dipelihara di desa sekitar menyebabkan telur itik lebih mudah didapat. Hampir semua RT lebih menyukai mengkonsumsi telur itik daripada telur ayam. Porsi pengeluaran untuk telur mengambil bagian yang lebih besar daripada susu. Susu umumnya hanya dikonsumsi oleh anak-anak. Untuk RT golongan miskin konsumsi susu hanya pada saat anak mereka sakit. Sedangkan beberapa RT tidak miskin, dapat mengkonsumsi susu lebih sering untuk anak-anaknya.

Konsumsi untuk sayur-sayuran nilainya sedikit dibawah rata-rata konsumsi di pedesaan. Sedangkan untuk buah-buahan jumlahnya sangat kecil (1.25%). Rumah tangga di desa umumnya mendahulukan anak-anaknya didalam mengkonsumsi buah-buahan, jika mereka tidak mampu membeli dalam jumlah yang besar (kg), ibu-ibu di desa akan membeli buah dalam jumlah yang lebih sedikit (satuan) dan diutamakan untuk anak-anaknya. Hal yang sama juga dialami untuk konsumsi lainnya. Rata-rata RT didesa umumnya mengkonsumsi teh, kopi di pagi hari saat sarapan dengan pisang goreng atau makanan jadi lainnya. Rata-rata pengeluaran untuk kacang-kacangan hampir mendekati nilai pengeluaran kacang-kacangan RT pedesaan dan perkotaan.

Bagian dari pengeluaran rumah tangga contoh yang dialokasikan untuk makanan jadi dan tembakau sirih jauh lebih besar dibanding rata-rata pengeluaran untuk kedua jenis tersebut baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Alokasi pengeluaran pangan untuk makanan jadi menempati bagian yang hampir sama besar (16.03%) dengan konsumsi beras. Hal ini disebabkan hampir setiap anggota RT sampel sarapan pagi dengan nasi uduk, pisang goreng, ubi/uli goreng dan lainnya. Di pagi banyak warung-warung yang menyediakan panganan tersebut, harganyapun beragam. Selain itu harga makanan jadi yang siap dikonsumsi cukup murah, sehingga banyak rumah tangga memilih lebih baik membeli sayur yang sudah matang, tempe/tahu atau ikan yang



sudah digoreng daripada membelinya dalam keadaan mentah. Selain alasan-alasan diatas, uang saku yang diberikan kepada anak-anak untuk jajan juga menyebabkan besarnya porsi pengeluaran untuk makanan jadi.

Rata-rata pengeluaran perkapita untuk tembakau dan sirih cukup besar persentasenya, karena sebagian besar masyarakat desa yang terdiri dari masyarakat petani mempunyai kebiasaan merokok yang sulit untuk dihilangkan. Jarang sekali ditemukan pasangan suami istri yang sudah tua, yang suka makan sirih, hanya 1-2 contoh RT saja. Sisanya lebih suka untuk memilih rokok kretek atau mengisap *udut* (tembakau yang dibungkus daun kawung) daripada harus makan sirih. Hampir semua RT menyisihkan sebagian pendapatannya dialokasikan untuk membeli rokok.

Setelah membandingkan pola pengeluaran pangan perkapita desa contoh, berikut ini akan dibandingkan rata-rata pengeluaran pangan perkapita untuk RT yang miskin dan yang tidak miskin dan akan dibandingkan pula terhadap total RT contoh.

Berdasarkan Tabel 7.2 dibawah terlihat bahwa rata-rata total pengeluaran perkapita RT miskin hanya setengah rata-rata pengeluaran RT yang tidak miskin, demikian pula halnya dengan total pengeluaran pangannya.

Besarnya porsi pengeluaran RT yang dialokasikan untuk pangan tidak terlalu berbeda diantara ketiganya dan dari ketiganya masih mencirikan kondisi pengeluaran rumahtangga

Tabel 7.2. Perbandingan Proporsi Rata-Rata Pengeluaran pangan per Kapita antara Tiga Kelompok Rumah Tangga

Makanan	RT Miskin	RT Sampel	RT tidak Miskin
 (%)		
Total Pangan	67.15	65.03	64.28
Padi-padian	25.67	17.18	14.17
Umbi-umbian	0.00	0.01	0.02
Ikan	3.00	5.04	5.44
Daging	0.16	1.04	1.35
Telur dan susu	2.13	2.79	3.03
Sayur-sayuran	5.74	6.05	6.15
Buah-buahan	0.17	1.25	1.53
Kacang-kacangan	3.76	2.56	2.14
Kons. lainnya	4.05	3.79	3.70
Makanan jadi	14.51	16.03	16.56
Makanan beralkohol	0.00	0.00	0.00
Tembakau sirih	6.92	9.31	10.19

di pedesaan, dimana pengeluaran untuk pangan memiliki kontribusi yang terbesar dari total pengeluaran. Dari tabel diatas terlihat bahwa meskipun tidak terlalu besar perbedaannya, RT yang tidak miskin memiliki alokasi pengeluaran pangan yang lebih kecil.

Seperti telah disebutkan sebelumnya persentase rata-rata pengeluaran perkapita sama besarnya dengan persentase rata-rata pengeluaran per RT, sehingga perhitungan dengan menggunakan pengeluaran perkapita dapat digunakan dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Selanjutnya dari Tabel 7.2 dapat pula dilihat bahwa persentase pengeluaran perkapita untuk padi antara ketiga kelompok RT, perbedaan yang utama terlihat pada RT miskin dimana bagian dari pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan (25.67%) hampir dua kali lebih besar dari rata-

rata pengeluaran pangan perkapita RT yang tidak miskin (14.67%). Hal ini dapat dijelaskan karena RT miskin umumnya lebih mengutamakan mengkonsumsi nasi daripada lauk-pauk. Jadi sekalipun tidak ada lauk-pauk, yang terpenting bagi mereka masih ada nasi yang dapat dimakan. Ada beberapa kasus yang ditemui didesa penelitian, beberapa RT miskin disaat paceklik hanya makan nasi dengan krupuk, garam atau kecap saja. Kondisi seperti ini amat memprihatinkan, tetapi masih sedikit lebih baik dibandingkan penduduk miskin didesa lain yang tidak dapat lagi membeli nasi sehingga makan dengan umbi-umbian yang banyak terdapat di hutan, gaplek dan sebagainya.

Dari tabel yang sama juga dapat dianalisa lauk-pauk yang dikonsumsi RT miskin persinya jauh dibawah rata-rata rumah tangga contoh, kecuali untuk jenis pengeluaran kacang-kacangan. Untuk ikan, persentase pengeluaran rata-rata yang dialokasikan untuk RT miskin hanya 3.40 persen, sedangkan untuk RT yang tidak miskin hampir mendekati nilai 5.44 persen. Terlebih lagi untuk rata-rata pengeluaran daging, selain sangat jarang dikonsumsi di desa penelitian, kalaupun ada hanya oleh mereka yang tergolong tidak miskin. Kondisi ini didukung nilainya yang hanya sebesar 0.16 persen untuk RT miskin dan 1.35 persen untuk RT yang tidak miskin. Untuk mereka yang tergolong miskin hanya memiliki daging saat Hari Raya Idul Adha atau pemberian dari tetangga saat lebaran atau saat berlangsung hajatan seperti pernikahan atau khitanan.



Halaman 152 dari 152 halaman
1. Diambil sebagai sumber data untuk keperluan penelitian dan pengembangan
2. Pengutipan harus mencantumkan sumber data, penulis, judul, dan tahun terbit
3. Pengutipan tidak boleh mengutip secara langsung dari sumber data yang ada
4. Diambil sebagai sumber data untuk keperluan penelitian dan pengembangan

Demikian pula dengan rata-rata pengeluaran untuk telur dan susu, porsi yang diberikan oleh RT miskin hanya sebesar 2.13 persen, selain karena harga telur yang cukup mahal, RT miskin lebih memilih untuk membeli tahu dan tempe sebagai penggantinya. Alasan diatas menyebabkan pengeluaran yang diberikan RT miskin untuk kacang-kacangan lebih besar (3.76%), nilai ini hampir dua kali lipat dari porsi yang diberikan oleh RT contoh (2.56%) dan RT yang tergolong tidak miskin (2.14%).

Rata-rata pengeluaran perkapita untuk konsumsi lainnya dapat dikatakan lebih merata dibandingkan pengeluaran pangan perkapita lainnya. Sementara itu, untuk makanan jadi tampak porsi yang diberikan oleh RT yang tidak miskin sangat besar (16.56%) bahkan dapat dikatakan sama dengan rata-rata pengeluaran RT contoh. Pada RT yang tidak miskin jenis pengeluaran pangan ini menempati posisi yang utama. Keadaan ini terjadi karena RT yang tidak miskin dengan jumlah uang berlebih dapat memberikan anak-anak mereka uang saku yang lebih banyak dan lebih sering serta dapat membeli jajanan lainnya yang sangat banyak terdapat di desa-desa. Sebagai informasi tambahan, di desa penelitian terdapat sebuah gedung bioskop yang sangat sederhana. Pada waktu sore hingga malam hari bioskop ini dipenuhi oleh penjual jajanan yang sangat beragam jenisnya dari makanan ringan serta jajanan yang sudah membudaya seperti bubur, sate, bakso dan lain-lain. Terlebih lagi pada saat



panen, dimana banyak hajatan, para pedagang keliling lebih terkonsentrasi pada lokasi hajatan. Saat seperti itu menyebabkan pengeluaran untuk makanan jadi lebih besar lagi. Apalagi disaat anak-anak sekolah libur, orang tua harus memberikan lebih banyak uang saku lagi.

Untuk pengeluaran tembakau dan rokok porsi yang dialokasikan dari pengeluaran perkapita RT miskin lebih kecil (6.92%) dibandingkan RT yang tidak miskin (10.19%). RT yang tergolong miskin jika tidak memiliki uang lagi untuk membeli rokok, memilih menghisap tembakau dengan daun kawung yang harganya relatif lebih murah. Para buruh tani yang sedang bekerja juga diberi rokok satu bungkus per orang oleh si pemilik sawah. Kebiasaan merokok juga terlihat diantara para wanita terutama mereka yang berusia lanjut. Untuk minuman beralkohol tidak ada yang mengkonsumsi, hal ini bisa saja terjadi karena RT tersebut merasa malu sewaktu wawancara dilakukan untuk mengatakan beberapa diantara mereka ternyata suka minum-minuman keras. Untuk pengeluaran yang satu ini sulit sekali terdeteksi sewaktu wawancara dilakukan.

7.2. Pola Pengeluaran dan Tingkat Partisipasi Konsumsi Rumah tangga Miskin

Setelah membandingkan pola pengeluaran RT contoh perkapita penduduk Indonesia, pada bagian ini lebih memfokuskan pada pembahasan pola pengeluaran dan tingkat partisipasi RT miskin dan RT yang tidak miskin terhadap kedua

jenis pengeluaran pangan. Seperti telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya sebanyak 63.64 persen RT dari 11 RT miskin mengalokasikan pengeluaran pangan lebih dari 65.03 persen (rata-rata pengeluaran RT sampel) dari total pengeluaran RT nya. Dalam hukumnya ENGEL menyebutkan jika tingkat pendapatan lebih rendah, maka porsi pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan adalah semakin besar. Jika dilihat dari persentase RT miskin yang memiliki rata-rata pengeluaran pangan diatas rata-rata menunjukkan kondisi yang sama dengan hukum Engel. Pembahasan mengenai besarnya porsi dari masing-masing jenis pengeluaran pangan telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Pada bagian ini hanya akan dilihat seberapa besar persentase dari masing-masing kelompok pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran dan total pengeluaran pangan. Data mengenai kondisi tersebut pada tabel 7.3.

Tabel 7.3. menunjukkan hampir semua jenis pengeluaran pangan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi terutama untuk kelompok pangan yang sifatnya sangat primer seperti padi-padian dan jenis pangan yang mudah ditemui dilokasi seperti ikan, telur, dan susu (yang dimaksud telur itik), dan yang harganya relatif murah (sayuran, kacang-kacangan, telur dan tempe). Pengeluaran-pengeluaran pangan yang telah disebutkan diatas dapat dikatakan barang yang sifatnya normal, termasuk didalamnya tembakau.

Tabel 7.3. Persentase Pengeluaran Pangan perkapita terhadap Total Pengeluaran dan Total Pengeluaran Pangan

Jenis Peng. Pangan	% terhadap Total Peng.	% terhadap Total Peng. Pangan	Tingkat Partisipasi (%)
Padi-padian	25.67	38.40	100 (n=11)
Umbi-umbian	0.00	0.00	0
Ikan	3.00	5.71	90.9(n=10)
Daging	0.16	0.24	18.2(n= 2)
Telur dan susu	2.13	3.23	100 (n=11)
Sayur-sayuran	5.74	8.52	100 (n=11)
Buah-buahan	0.1 7	0.68	27.3(n= 3)
Kacang-kacangan	3.76	5.53	100 (n=11)
Kons. lainnya	4.05	6.28	90.9(n=10)
Makanan jadi	14.51	21.41	100 (n=11)
Makanan beralkohol	0.00	0.00	0
Tembakau sirih	6.92	10.25	72.7(n= 8)
TOTAL	67.51	100.00	

Pengeluaran untuk konsumsi lainnya dan makanan jadi sekalipun sifatnya bukan jenis pengeluaran utama, untuk pengeluaran beberapa konsumsi lainnya seperti gula, minyak goreng termasuk kebutuhan dasar, memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Untuk pengeluaran seperti ini bagian dari total pengeluaran pangan yang dialokasikan juga cukup besar. Untuk RT miskin, pangsa untuk padi-padian masih memegang bagian yang paling besar (38.40%), besarnya porsi ini hampir disaingi pengeluaran untuk makanan jadi (21.41%). Porsi makanan jadi yang besar disebabkan adanya kebiasaan untuk "midang" (sarapan pagi) dan banyaknya tukang jajanan yang ada di desa. Besarnya uang saku turut

berpengaruh terhadap besarnya porsi makanan jadi (termasuk didalamnya segala macam minuman ringan) yang dialokasikan oleh suatu RT.

Jenis pengeluaran pangan yang termasuk sedikit agak mewah adalah daging, selain disebabkan harganya mahal, daging jarang ditemui di desa penelitian karena keterbatasan dana yang dimiliki. RT miskin lebih suka untuk mengkonsumsi makanan-makanan berprotein lain yang dapat menggantikan daging. Demikian pula dengan buah-buahan, bagi RT miskin lebih banyak membeli buah secara satuan tidak per kilogram sehingga harganya terasa mahal, dan buah-buahan ini hanya diperuntukkan anaknya. Tembakau juga mengambil bagian yang cukup besar (9.31%). Merokok merupakan kebiasaan umum yang ditemui dalam masyarakat Indonesia, apalagi di desa hampir semua kepala keluarga suka merokok, walaupun tidak mampu membeli rokok, bagi RT miskin menghisap tembakau saja sudah cukup. Hal seperti ini menyebabkan porsinya tinggi.

Berikut ini akan dibahas banyaknya RT yang memiliki pengeluaran pangan diatas dan dibawah rata-rata dari total pengeluaran sampel. Data-data yang menunjukkan hal ini dapat dilihat pada tabel 7.4.

Dari Tabel 7.4 dapat dianalisa beberapa hal yang berkenaan dengan pola pengeluaran pangan RT miskin. Semua (100%) RT miskin memiliki persentase pengeluaran untuk



didapat, banyak RT yang mengalokasikan pengeluaran pangan-nya untuk kedua jenis komoditi pangan tersebut di atas rata-rata. Jadi untuk RT miskin, mereka memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi jenis pangan yang harganya relatif murah dan mudah didapat. Bagian yang dialokasikan untuk tembakau dan konsumsi lainnya sama besarnya yaitu berada dibawah rata-rata atau diatas rata-rata.

Setelah membahas pola pengeluaran pangan golongan RT miskin, berikut dilihat seberapa besar nilai Indeks Entropy (IE) yang dimiliki oleh RT miskin. Bagian terakhir dari bab ini membicarakan sumbangan kalori dan protein dari makanan yang dikonsumsi oleh RT miskin.

7.3. Indeks Entropy (IE) RT Miskin

Tingkat diversifikasi pangan dari RT miskin diukur dengan menggunakan Indeks Entropy (IE). Nilai Indeks Entropy dapat kurang dari 1 atau lebih dari 1. Semakin besar nilai IE menunjukkan semakin besar tingkat diversifikasi RT dalam mengkonsumsi pangan.

Nilai IE sebesar 0.78 menunjukkan tingkat kemampuan yang masih rendah diantara RT miskin didalam menganekaragamkan kebutuhan pangannya. Nilai IE sebesar ini masih jauh dibawah nilai IE penduduk Indonesia sebagaimana dikemukakan Kasryono (1988). Nilai IE yang rendah dapat disebabkan pengeluaran RT untuk pangan masih didominasi oleh satu atau dua jenis pengeluaran pangan, dimana seba-

Tabel 7.5. Indeks Entropy untuk Berbagai Jenis Pengeluaran Pangan RT Miskin

Jenis Pengeluaran	Wi	Log 1/Wi	Indeks Entropy (Wi. Log 1/Wi)
Padi-padian	0.384	0.416	0.160
Umbi-umbian	0.000		
Ikan	0.057	1.244	0.079
Daging	0.002	2.699	$5.398 \cdot 10^{-3}$
Telur & susu	0.032	1.495	0.048
Sayur-sayuran	0.085	1.070	0.091
Buah-buahan	0.007	2.155	0.015
Kacangan	0.055	1.259	0.069
Kons. lainnya	0.063	1.204	0.076
Makanan jadi	0.214	0.669	0.143
Min. alkohol	0.000		
Tembakau sirih	0.103	0.987	0.102
TOTAL			0.780

gian besar pengeluaran pangan hanya terkonsentrasi untuk satu atau dua jenis pengeluaran pangan. Sementara untuk jenis pengeluaran pangan lainnya porsi yang diberikan masih kecil. Ketidakmerataan ini sedikit banyak akan mempengaruhi besarnya IE yang dihasilkan.

Pada Tabel 7.5 terlihat bahwa pangsa pengeluaran pangan dialokasikan untuk padi-padian (0.384), makanan jadi (0.214), dan rokok (0.103). Untuk ketiga jenis pengeluaran ini memiliki IE yang cukup besar, sedangkan untuk pengeluaran lainnya pangasanya dari total pengeluaran pangan kecil sekali, misal daging (0.002) dan buah (0.007) sehingga IE yang dihasilkan juga kecil. Kebiasaan yang berlaku disuatu daerah dapat mempengaruhi pola pengeluaran pangan RT. Selain itu selera dan tekstur lokasi untuk

mendapatkan kebutuhan pangan secara lengkap juga menjadi faktor penentu didalam pengambilan keputusan suatu RT untuk mengalokasikan pengeluarannya.

Alasan-alasan seperti yang disebutkan merupakan kondisi yang ditemukan di desa penelitian. Hampir sebagian besar RT tak biasa mengkonsumsi daging karena harganya relatif mahal, sehingga menyebabkan jenis pengeluaran ini relatif kecil. Konsumsi buah-buahan yang kecil disebabkan harganya yang cukup mahal, walaupun buah yang tersedia di desa relatif banyak.

Rendahnya IE yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh sehingga memungkinkan RT melakukan diversifikasi pangannya. Terdapat 18.18% (n=2) RT yang memiliki IE diatas rata-rata dan 81.82% (n=9) RT yang dibawah IE rata-rata. Berdasarkan data karakteristik RT yang ada sulit untuk mendefinisikan keadaan RT seperti apa yang memiliki IE yang rendah. Tidak ada kecenderungan dari karakteristik RT yang dapat digunakan untuk menjelaskan rendahnya IE yang ada. Jika dibandingkan dengan RT tidak miskin tampak rendahnya IE pada RT miskin lebih disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan yang mengakibatkan rendahnya tingkat pengeluaran pangannya. Rendahnya tingkat pengeluaran menyebabkan kemampuan rumah tangga untuk membeli komoditi pangan yang lebih beragam sangat rendah. Semakin beragam komoditi pangan yang dikonsumsi nilai indeks entropy akan semakin

baik. Berikut ini akan dibuat selang IE yang ada untuk dapat melihat perbedaan antara RT miskin dengan RT yang tidak miskin.

Tabel 7.6. Selang Nilai IE untuk RT Miskin*)

NO	Selang Nilai IE	Banyak RT (n)	%
1.	0.4 - 0.5	0	0.00
2.	0.5 - 0.6	3	27.27
3.	0.6 - 0.7	3	27.27
4.	0.7 - 0.8	3	27.27
5.	0.8 - 0.9	2	18.19
6.	0.9 - 1.0		
7.	≥ 1.0		

Keterangan: *) ; diukur dalam besarnya jumlah RT dalam selang terhadap total RT miskin

Hampir sebagian besar RT miskin memiliki nilai IE yang kurang dari 0.7. Dari Tabel 7.6 tampak banyaknya RT untuk tiap selang proporsional jumlahnya dan hanya dua RT yang mempunyai IE antara 0.8 - 0.9. Kondisi ini sangat jauh dibandingkan nilai yang diperoleh dari hasil penelitian Kasryono & Siregar (1988) yaitu sebesar 1.6538 untuk tahun 1976 dan 1.820 untuk tahun 1984. Data yang digunakan data SUSENAS tahun 1976 dan 1984.

Rendahnya nilai IE didesa penelitian juga digambarkan oleh besarnya nilai dari kalori dan protein yang dikonsumsi. Tingkat pengetahuan yang dimiliki para ibu RT tentang makanan yang bergizi tinggi tampaknya masih rendah. Disamping itu faktor lain yang mendukung adalah banyaknya warung yang menyediakan makanan dalam bentuk matang dan

jenis makanan yang tersedia tidak beragam. Bagi mereka yang berada dibawah garis kemiskinan dihadapkan pada dilema keterbatasan, umumnya RT seperti ini tidak mempunyai pilihan apalagi berpikir untuk bisa mengkonsumsi makanan yang bergizi, yang terpenting buat mereka adalah rasa lapar yang merupakan tuntutan sehari-hari dapat ditutupi, tanpa mempedulikan apakah makanan tersebut bergizi atau tidak. Selanjutnya akan dilihat pengaruh IE dalam menjelaskan besarnya nilai kalori-protein yang dikonsumsi.

7.4. Pola Konsumsi Kalori-Protein RT Miskin

Kecukupan zat gizi sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan aktivitas rutin hidupnya. Dari pola pengeluaran dan IE dapat dianalisa seberapa besarnya tingkat kecukupan yang sudah dicapai oleh RT contoh di desa penelitian. Kesulitan yang ditemukan dalam menyajikan data ini adalah total nilai kalori dan protein yang diperoleh sangat rendah, masih jauh dibawah standar kecukupan yang ditetapkan sebagai batas kemiskinan yaitu 2100 kalori dan 42 gram untuk protein. Kecilnya nilai IE yang didapat selain belum menggambarkan adanya kemampuan diversifikasi konsumsi pangan diantara RT miskin, faktor penyebab lainnya adalah pendekatan yang digunakan untuk menghitung kalori-protein kurang sesuai dengan data yang dikumpulkan. Untuk mencapai nilai yang sesuai standar umumnya dilakukan pencatatan dan perimbangan dari jenis-

jenis pangan yang dikonsumsi per hari, yang jangka waktunya bisa selama satu minggu atau lebih. Dalam penelitian dilakukan pencatatan kembali (*recall memory*) dari jenis-jenis pangan yang dikonsumsi selama satu bulan terakhir dan perbedaan yang mungkin terjadi antara kondisi paceklik, normal dan panen untuk masing-masing musim. Hal ini menyulitkan untuk dapat mengukur standar kecukupan gizi, karena data yang tersedia sifatnya makro sedangkan pendekatan yang dilakukan sifatnya mikro. Perubahan periode dalam pencatatan sangat mempengaruhi perhitungan kalori protein yang dikonsumsi, dimana tingkat ketelitian data konsumsi pangan untuk jangka waktu satu bulan tidak seteliti data konsumsi pangan yang dimakan per hari apalagi disertai penimbangan dari berbagai jenis pangan yang dikonsumsi per hari. Dalam pendataan konsumsi pangan selama satu bulan terdapat beberapa jenis pangan yang tidak tercatat (*tercover*). Kondisi ini menjadi penyebab rendahnya nilai kalori protein dari makanan yang dikonsumsi.

Apabila disesuaikan dengan nilai IE yang diperoleh dengan mempertimbangkan kondisi daerah dan kelemahan-kelemahan yang telah disebutkan, kecenderungan RT mengkonsumsi pangan yang tersedia di warung serta biaya transportasi yang tinggi turut mempengaruhi rendahnya nilai kalori dan protein yang dikonsumsi oleh RT.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein RT miskin, jauh dibawah standar kecukupan yang telah ditetapkan. Nilai



rata-rata untuk konsumsi kalori dan protein masing-masing sebesar 1259.07 kkal dan 36.09 gram perkapita per hari. Sebagian besar RT miskin mendiami rumah yang kurang layak dan memiliki anggota RT yang cukup besar. Kemampuan mereka didalam mengkonsumsi hanya terbatas pada makanan yang mudah ditemui sehari-hari dan terasa sekali makanan tersebut tidak beragam serta tidak memperhatikan kandungan gizinya. Mereka umumnya bisa mengkonsumsi pangan dengan baik hanya pada saat awal panen. Ketika musim panen hampir berakhir dan tiba musim paceklik pola konsumsi pangan golongan miskin menjadi lebih sederhana. Kondisi seperti ini mengakibatkan kekurangan gizi diantara anggota RT. Pengertian akan gizi masih belum membudaya dalam masyarakat.

Pada Tabel 7.7 berikut akan dilihat kontribusi kalori dan protein dari 10 jenis pangan yang dikonsumsi. Penyumbang kalori dan protein terbesar adalah kelompok padi-padian dengan pengeluaran sebesar 38.40 persen dari total pengeluaran untuk pangan. Demikian pula halnya dengan IE yang dihasilkan, kelompok ini memiliki nilai terbesar.

Berdasarkan daftar kandungan zat gizi yang tercantum dalam DKBM, padi-padian tidak memiliki kandungan protein yang tinggi (≤ 100 gram). Tetapi karena beras termasuk kelompok pangan yang banyak dikonsumsi, maka padi-padian memberi kontribusi terbesar terhadap total protein yang dikonsumsi (73.24%). Penyumbang kalori terbesar lainnya



adalah kelompok sayuran, konsumsi lainnya (minyak sawit dan gula) serta makanan jadi.

Hampir setiap RT baik miskin atau kaya cenderung mengkonsumsi sayuran, baik memasak sendiri maupun membeli dalam bentuk matang. Harga sayur yang sudah matang sangat murah hanya Rp 100 tiap porsi, sehingga dapat dijangkau seluruh RT baik yang miskin sekalipun. Jenis sayur yang dijual matang pada umumnya sayur asem, sedangkan untuk jenis sayuran lainnya umumnya harus dimasak terlebih dahulu. Jenis sayur yang sudah jadi selama penelitian terasa sangat monoton, dan umumnya RT yang ada tetap saja mengkonsumsinya. Terlebih lagi saat masing-masing sibuk dalam mengerjakan sawah. Para ibu RT cenderung untuk membeli sayur yang sudah matang. Untuk jenis pengeluaran konsumsi lainnya, yang dimaksud disini adalah minyak sawit

Tabel 7.7. Persentase Kontribusi Kalori dan Protein Berdasarkan Alokasi Pengeluaran berbagai Jenis Pangan untuk RT Miskin

Jenis Pangan	Wi	IE	% Kalori	% Protein
Padi-padian	38.40	0.16	80.9	72.74
Umbi-umbian	0.00			
Ikan	5.71	0.079	0.81	4.47
Daging	0.24	0.005	0.04	0.10
Telur & susu	3.23	0.048	0.57	1.97
Sayur-sayuran	8.52	0.091	5.06	10.15
Buah-buahan	0.68	0.015	0.01	0.01
Kacangan	5.53	0.069	2.01	10.24
Kons. lainnya	6.28	0.076	5.44	0.00
Makanan jadi	21.41	0.143	4.67	2.53

dan gula yang merupakan kebutuhan pokok dalam RT. Kedua jenis barang ini mengandung kalori yang cukup besar yaitu 102 kkal per 100 gram minyak sawit dan 364 kkal per 100 gram gula, sehingga semakin banyak dikonsumsi akan makin menambah besar nilai kalori yang dikonsumsi. Makanan jadi yang dijual umumnya memiliki nilai kalori tinggi. Jenis makanan jadi yang banyak dijual adalah nasi uduk, pisang goreng dan lain-lain, yang umumnya menggunakan beras untuk bahan bakunya. Jenis makanan jadi yang umum dijual dan sudah membudaya didesa turut mempengaruhi besarnya nilai kalori yang dikonsumsi. Walaupun porsi pengeluaran yang dialokasikan untuk makanan jadi dan padi-padian memiliki perbedaan yang tidak terlalu besar, tetapi apabila dilihat kontribusi protein dan kalori yang diberikan sangat berbeda. Hal ini disebabkan didalam menghitung besarnya pengeluaran makanan jadi termasuk didalamnya besarnya uang saku yang diberikan pada anak-anak, dimana uang saku ini dibelanjakan oleh anak-anak itu untuk jajan disekolah maupun ditempat ngaji. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan adalah menghitung jenis makanan jadi yang dikonsumsi di sekolah dan menghitung nilai kalorinya.

Jenis makanan jadi yang banyak dijual umumnya bersifat makanan jajanan anak yang tidak terdaftar dalam DKBM. Sewaktu wawancara hal ini sudah dijumpai pada beberapa rumah tangga. Umumnya orang tua hanya memberi uang saku tanpa memperhatikan apa yang dibelanjakan anak-anaknya.



Kondisi ini menyebabkan perhitungan kalori protein yang diberikan tidak sebanding dengan konsumsi padi-padian. Hal ini terjadi baik pada RT yang miskin maupun tidak. Terlebih lagi RT miskin besarnya nilai kalori sangat dipengaruhi oleh kelompok makanan mereka yang sangat menyulitkan jenis-jenis pangan yang tersedia di desa saja, baik dalam bentuk mentah maupun matang.

Jenis-jenis pangan yang mempunyai peranan didalam menyumbang kecukupan protein RT miskin adalah padi-padian sebanyak 72.24 persen. Jenis pangan sayuran dan kacang-kacangan juga memberi sumbangan yang tidak kecil. Kedua jenis pangan ini termasuk dalam kelompok protein nabati yang kadar proteinnya jauh dibawah nilai protein hewani seperti ikan, daging. Walaupun demikian jumlah yang dikonsumsi untuk kedua kelompok tadi jauh lebih banyak, menyebabkan kontribusi yang diberikan lebih besar dari kelompok pangan hewani yang harganya cukup mahal dan jarang dikonsumsi, terlebih lagi bagi RT miskin. Ikan, umumnya lebih sering dikonsumsi dibandingkan ayam atau daging sapi. Rumah Tangga miskin umumnya banyak mengkonsumsi ikan pada saat awal panen, dimana pendapatan yang diperoleh cukup besar.

Suharjo dan Wirakartakusumah (1990) telah mencoba menyusun pola pangan keluarga yang lebih menekankan pada kecukupan kalorinya. Pola Pangan Harapan (PPH) yang telah disusun ditampilkan pada tabel berikut, dan perban-



dingannya yang dihitung berdasarkan kontribusi kalori RT miskin yang mengikuti pola pangan pada PPH.

Tabel 7.8. Susunan Pola Konsumsi Kal RT Miskin berdasarkan konsep PPH^{*)}

No.	Kel. Pangan	PPH ¹	RT Miskin
1.	Padi-padian	50.00	81.30
2.	Umbi-umbian	7.0	0.00
3.	hewani	14.00	0.89
4.	Minyak & Lemak	10.00	3.43
5.	Kacangan	8.00	2.56
6.	Gula	5.0	1.95
7.	Sayur & buah	5.0	4.78
8.	Lain-lain	1.0	5.08

Keterangan : *)
1)

PPH disusun untuk dapat memberi gambaran mengenai kalori protein akan menjadi lebih baik jika pola hidangan yang dikonsumsi mengikuti konsep PPH ini. Jika dibandingkan dengan PPH yang disusun, tampak pola konsumsi dari RT miskin di desa contoh sangat jauh dibawah PPH. Untuk konsumsi padi-padian, kontribusi yang diberikan RT miskin sangat besar, padahal didalam PPH porsi yang disumbangkan kelompok padi-padian ditekan menjadi 50 persen. Didalam PPH kontribusi dari kelompok pangan hewani, minyak dan lemak menempati posisi yang cukup berarti. Sedangkan kedua pangan ini terutama hewani yang dikonsumsi di desa penelitian kecil sekali. Satu-satunya cara untuk dapat meningkatkan konsumsi kalori kelompok pangan selain beras adalah dengan meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat

untuk kelompok pangan non beras. Peningkatan daya beli ini dapat dilakukan dengan membuka lapangan kerja yang lebih luas lagi dan lebih mendiversifikasikan jenis pekerjaan yang berada disektor pertanian khususnya di pedesaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh masing-masing RT.

Kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam mendefinisikan pola konsumsi masing-masing daerah adalah adanya keragaman atau variasi yang sangat besar antara daerah satu dengan daerah lain. Misalnya saja untuk Desa Rawagempol Kulon kebanyakan dipelihara itik. Konsumsi akan telur itik/ayam cukup tinggi, padahal telur tidak termasuk kelompok utama, tapi masuk dalam komponen lain-lain. Disini terlihat untuk RT miskin konsumsi lainnya menunjukkan angka yang lebih tinggi, jauh diatas konsep yang diajukan PPH.

Pada awal pembahasan pola pengeluaran RT, telah disebutkan sebanyak 61.29 persen dari total RT yang tergolong tidak miskin mengalokasikan pengeluaran pangannya dibawah rata-rata atau kurang dari 65.03 persen dari total pengeluaran. Nampak hal ini sesuai dengan Hukum Engel, bagi RT yang pendapatannya lebih tinggi, besarnya pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan akan semakin berkurang. Besarnya pangsa yang diberikan untuk duabelas jenis pengeluaran pangan akan dibahas berikut.



7.5. Pola Pengeluaran Pangan dan Tingkat Partisipasi RT Tidak Miskin

Setelah membahas pola pola pengeluaran pangan, besarnya konsumsi kalori dan protein, Indeks Entropy dan tingkat partisipasi dari masing-masing jenis pangan untuk RT miskin, berikut ini akan dibahas hal yang sama untuk RT yang tidak miskin. Pertama-tama yang akan dibahas adalah pola pengeluaran pangan dan tingkat partisipasi RT tidak miskin terhadap masing-masing jenis pengeluaran pangan.

Tabel 7.9. Persentase Pengeluaran Pangan perkapita terhadap Total Pengeluaran dan Total Pengeluaran Pangan

Jenis Peng. Pangan	% terhadap Total Peng.	% terhadap Total Peng. Pangan	Tingkat Partisipasi (%)
Padi-padian	14.17	21.72	100 (n=31)
Umbi-umbian	0.02	0.03	3.2 (n= 1)
Ikan	5.44	8.20	96.7 (n=30)
Daging	1.35	2.41	45.2 (n=14)
Telur dan susu	3.03	4.00	83.9 (n=26)
Sayur-sayuran	6.15	9.46	90.3 (n=28)
Buah-buahan	1.53	2.53	67.7 (n=21)
Kacang-kacangan	2.14	3.47	93.5 (n=29)
Kons. lainnya	3.70	5.72	93.5 (n=29)
Makanan jadi	16.56	25.95	100 (n=31)
Minuman beralkohol	0.00	0.00	0
Tembakau sirih	10.16	15.61	74.2 (n=23)
TOTAL	64.28	100.00	

Berdasarkan Tabel 7.9 tingkat partisipasi RT yang tidak miskin untuk dua belas jenis pengeluaran pangan lebih merata dibandingkan tingkat partisipasi RT miskin masing-masing jenis pengeluaran pangan. Partisipasi yang

tinggi terlihat hampir pada seluruh kelompok pengeluaran pangan kecuali untuk umbi-umbian dan minuman beralkohol dimana untuk kedua jenis pengeluaran pangan ini memang hanya dikonsumsi oleh satu RT. Untuk umbi-umbian dan minuman beralkohol tidak satupun dari 42 responden yang mengkonsumsikannya. Dengan pendapatan yang sedikit berlebih memungkinkan RT tidak miskin mampu mengkonsumsi beberapa jenis pangan yang harganya mahal dan sulit ditemukan di desa, yang tidak dikonsumsi oleh RT miskin. Misalnya, pengeluaran daging dan buah-buahan pada RT miskin relatif kecil (18.18% dan 27.27%) dibandingkan RT tidak miskin. Tingkat partisipasi RT tidak miskin untuk kedua jenis pengeluaran ini adalah sebesar 45.16 persen untuk daging dan 67.74 persen untuk buah-buahan. Partisipasi RT tidak miskin terhadap jenis pangan lainnya selain daging dan buah-buahan hampir sama dengan tingkat partisipasi RT miskin.

Alokasi pengeluaran pangan terbesar untuk RT tidak miskin tidak lagi dipengaruhi oleh kelompok padi-padian, tetapi oleh kelompok makanan jadi. Proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk padi-padian dan makanan jadi hampir berimbang yaitu 21.72 persen untuk padi-padian dan 25.45 persen untuk makanan jadi. Kondisi ini merupakan keadaan yang membedakan RT miskin dengan tidak miskin dalam mengalokasikan pengeluaran pangannya. Besarnya pangsa pengeluaran pangan yang dialokasikan untuk makanan jadi

disebabkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya makanan jajanan termasuk makanan jadi. RT tidak miskin mampu memberikan anak-anaknya uang saku yang berlebih. Uang saku ini digunakan oleh anak-anak untuk membeli jajanan baik di sekolah, di rumah maupun di tempat mengaji. Hal ini menyebabkan nilai pengeluaran untuk makanan jadi besar. Kondisi ini juga ditunjang dengan banyaknya warung kecil yang menjual makanan jajanan dan makanan jadi. Selain itu untuk RT miskin sulit untuk lebih sering mengkonsumsi makanan jadi, anggaran yang terbatas menyebabkan mereka lebih memilih mengkonsumsi makanan utama. Tetapi untuk RT tidak miskin potensi yang dimiliki untuk membeli makanan jadi lebih besar, banyak diantara mereka yang memilih jajan daripada makan di rumah disaat lapar setelah makan siang atau malam.

Posisi berikutnya ditempati kelompok tembakau dan sirih yang menghabiskan 15.6 persen dari total pengeluaran pangan. Bagi mereka yang tergolong miskin banyak yang mampu untuk membeli rokok filter, bahkan ada satu kasus yang ditemui dimana ada pasangan suami istri yang lebih mengutamakan membeli rokok/tembakau daripada makan. Untuk mereka yang berada sedikit diatas garis kemiskinan hanya merokok pada masa awal panen. Disaat paceklik tidak sedikit yang menghisap tembakau yang dibungkus daun kawung yang harganya relatif lebih murah.

Untuk beberapa jenis pengeluaran seperti ikan, daging, telur dan susu, sayuran dan buah-buahan, porsi yang diberikan oleh RT yang tergolong tidak miskin jauh lebih besar. Bagi RT yang tidak miskin mulai dapat menganekaragamkan pangannya. Jika dilihat dari pangsa pengeluaran pangan, terlihat bahwa untuk RT yang tidak miskin lauk-pauknya tidak dengan tahu tempe saja, tapi mulai banyak mengkonsumsi ikan (9.46%) dan telur (4.90%). Sedang untuk RT yang tergolong miskin, sekalipun mengkonsumsi ikan tapi mereka masih banyak yang mengkonsumsi tahu dan tempe yang harganya relatif lebih murah. Besarnya pengeluaran untuk kacang-kacangan (dalam hal ini tahu dan tempe) untuk RT yang tidak miskin jauh dibawah RT miskin yaitu hanya sebesar 3.47%. Sayur-sayuran menempati porsi yang penting setelah tembakau dan sirih. Hal ini disebabkan harganya relatif murah sehingga RT yang tidak miskin dapat meningkatkan konsumsinya. Untuk jenis konsumsi lainnya nilai untuk kedua kelompok RT yang ada tidak jauh berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa untuk jenis pengeluaran pangan yang harganya relatif murah dengan kemampuan daya beli yang lebih tinggi menyebabkan RT yang tidak miskin dapat mengkonsumsi dalam jumlah yang lebih tinggi. Untuk beberapa jenis pengeluaran pangan yang lebih mahal dan sulit ditemukan di desa juga mampu dikonsumsi RT tidak miskin. Jenis pengeluaran ini sedikit sekali dikonsumsi RT miskin. Untuk beberapa jenis pangan yang pokok tidak

terlihat perbedaan yang nyata antara RT miskin dan RT tidak miskin.

Untuk selanjutnya akan dibahas persentase RT tidak miskin yang pengeluaran pangannya berada diatas atau dibawah dari nilai rata-rata total pengeluaran pangan. Persentase ini diukur berdasarkan besarnya pengeluaran total yang dialokasikan untuk duabelas kelompok pengeluaran pangan untuk seluruh RT contoh.

Tabel 7.10. Persentase RT yang memiliki Pengeluaran Pangan dibawah/diatas rata-rata

Jenis Pengel. Pangan		Jumlah RT	% terhadap Tot. RT Miskin	% terhadap Tot. RT contoh
Beras	<17.18	25	80.65	59.52
	≥17.18	6	19.35	14.29
Umbi	< 0.01	0	-	0
	≥ 0.01	1	3.23	2.38
Ikan	< 5.04	18	58.06	42.89
	≥ 5.04	12	38.71	28.57
Daging	< 1.04	6	19.35	14.29
	≥ 1.04	8	25.81	19.05
Telur&susu	< 2.79	10	32.23	23.81
	≥ 2.79	16	51.61	38.10
Sayuran	< 6.05	15	48.39	35.71
	≥ 6.05	13	41.94	30.95
Buah	< 1.25	7	22.58	16.67
	≥ 1.25	14	45.16	33.33
Kacang	< 2.56	19	61.29	45.24
	≥ 2.56	10	32.26	23.81
Kons. lain	< 3.79	15	48.34	35.71
	≥ 3.79	14	45.16	33.33
Makanan jadi	<16.03	14	45.16	33.33
	≥16.03	17	54.84	40.48
Min. alkohol	< 0.00	-	-	-
	≥ 0.00	-	-	-
Tembakau	< 9.31	6	19.35	14.29
	≥ 9.31	17	54.84	40.48

Berdasarkan data pada Tabel 7.10 tampak porsi yang diberikan oleh RT tidak miskin untuk dua belas kelompok pengeluaran secara total, jauh lebih besar dibandingkan RT miskin. Ciri khas RT yang berpendapatan rendah adalah besarnya porsi yang diberikan untuk pengeluaran padi-padian/beras. Hampir 58.06% dari total RT yang tidak miskin mengalokasikan pengeluaran untuk beras dibawah rata-rata. Hal ini menggambarkan bahwa RT yang tidak miskin dapat mengalokasikan sisa anggarannya untuk mengkonsumsi keperluan pangan lainnya. Untuk kelompok pengeluaran daging, sayuran, telur dan makanan jadi, RT yang membelanjakan uangnya diatas porsi pengeluaran rata-rata RT adalah lebih banyak. Secara tidak langsung dapat dikatakan kalau dilihat dari pola konsumsinya kelompok RT yang tidak miskin tampak lebih sejahtera. Berkaitan dengan hal itu perlu dianalisa besarnya IE dan kontribusi kalori protein yang mereka konsumsi. Besarnya porsi pengeluaran yang dialokasikan oleh RT tidak miskin belum dapat dijadikan petunjuk bahwa kebutuhan kalori protein mereka lebih terpenuhi.

Secara umum dapat disebutkan bahwa RT yang tidak miskin mampu lebih banyak mengkonsumsi duabelas jenis pengeluaran pangan yang ada. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tidak untuk semua jenis pengeluaran porsi yang diatas rata-rata lebih besar. Untuk beberapa jenis, justru jumlah RT yang mengkonsumsi dibawah rata-rata lebih

besar seperti untuk padi-padian (58.06%). Untuk beberapa pengeluaran lainnya porsi antara keduanya berimbang seperti buah-buahan, kacang-kacangan dan konsumsi lainnya.

7.6. Indeks Entropy

Dari kedua tabel diatas tampak bahwa RT yang tidak miskin mengalokasikan pengeluaran pangannya lebih merata untuk keduabelas jenis pangan, walaupun tingkat partisipasi untuk masing-masing kelompok pangan tidak sama besarnya, baik secara keseluruhan maupun jika dipisahkan antara RT yang mengalokasikan untuk masing-masing pengeluaran pangan kurang atau lebih dari rata-rata. Sejauh mana Indeks Entropy (IE) yang dihasilkan dengan pola konsumsi diatas, akan dibahas berikut.

Besarnya IE yang dihasilkan oleh rata-rata RT tidak miskin untuk setiap jenis pengeluaran pangan dapat dilihat pada Tabel 9.11. Indeks Entropy yang dihasilkan RT tidak miskin sebesar 0.87 dimana nilainya lebih besar daripada IE yang dihasilkan RT miskin. Namun angka ini masih lebih kecil dibandingkan nilai IE penduduk secara nasional. Baik RT miskin maupun tidak miskin nilai IE yang dihasilkan hampir mendekati 1, terlebih untuk RT tidak miskin. Angka ini cukup baik. Dari kedua nilai IE yang dihasilkan dapat dilihat bahwa ternyata RT yang tidak miskin lebih mampu mendiversifikasikan konsumsi pangannya.

Tabel 7.11. Indeks Entropy untuk Berbagai Jenis Pengeluaran Pangan RT Tidak Miskin

Jenis Pengeluaran	Wi	Log 1/Wi	Indeks Entropy (Wi. Log 1/Wi)
Padi-padian	0.2004	0.648046	0.140
Umbi-umbian	0.0004	3.403562	0.001
Ikan	0.0824	1.084036	0.089
Daging	0.0240	1.614788	0.039
Telur & susu	0.0483	1.315770	0.064
Sayur-sayuran	0.0949	1.022566	0.097
Buah-buahan	0.0266	1.575421	0.042
Kacangan	0.0304	1.516454	0.046
Kons. lainnya	0.0528	1.277133	0.067
Makanan jadi	0.2757	0.554590	0.154
Min. alkohol	0.000		
Tembakau sirih	0.1619	0.790701	0.128
TOTAL			0.8679394

Dari tabel yang sama juga terlihat bahwa IE yang terbesar dihasilkan oleh kelompok yang porsi pengeluaran (Wi) yang besar. Posisi teratas ditempati oleh pengeluaran makanan jadi, padi-padian dan tembakau sirih. Semakin kecil porsi yang diberikan oleh kelompok pangan maka akan semakin kecil pula IE yang dihasilkan.

Bagi RT yang tidak miskin cenderung banyak mengonsumsi makanan jadi, disamping itu makanan jadi yang ada di desa juga sangat banyak ragamnya. Lokasi desa penelitian yang strategis yaitu adanya jalan aspal menyebabkan banyak penjaja makanan menawarkan barang dagangannya. Terlebih pada saat panen atau ada hajatan maka para penjaja jajanan akan berkumpul ditempat tersebut. Besarnya uang jajan mempengaruhi nilai IE yang dihasilkan.

Pada tabel yang sama juga terlihat kalau pada RT miskin alokasi pengeluaran hanya terkonsentrasi pada beberapa jenis pengeluaran saja. Pada RT tidak miskin pengeluaran lebih merata, hal ini ditunjukkan oleh nilai IE yang dihasilkan kelompok ikan, telur dan susu, sayuran, konsumsi lainnya hampir merata besarnya yaitu antara 0.06 - 0.09. Demikian juga untuk kelompok daging, kacang-kacangan dan buah-buahan yang nilainya berkisar antara 0.13 - 0.15. Kecuali untuk kelompok umbi-umbian, untuk kelompok pengeluaran lainnya terlihat lebih merata. Dengan pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan RT yang tidak miskin lebih dapat memilih jenis pengeluaran pangan yang mana yang ingin dikonsumsi.

Dari Tabel 7.12 tampak hampir sebagian besar RT memiliki nilai IE diatas 0.6, besarnya nilai IE yang dimiliki masing-masing RT akan dikelompokkan dalam selang-selang nilai tertentu.

Tabel 7.12. Selang Nilai IE untuk RT tidak Miskin*)

No.	Selang Nilai IE	Jumlah RT (n)	%
1.	0.4 - 0.5	0	0.00
2.	0.5 - 0.6	1	3.23
3.	0.6 - 0.7	4	12.90
4.	0.7 - 0.8	17	54.84
5.	0.8 - 0.9	9	24.03
6.	0.9 - 1.0	0	0.00
7.	≥ 1.0	0	0.00

Keterangan: *) diukur dalam besarnya jumlah RT tiap selang terhadap total RT tidak miskin

Tabel 9.12 menunjukkan bahwa sebagian besar RT tidak miskin memiliki nilai IE ≥ 0.7 yaitu sebanyak 26 RT (83.87%). Hal ini merupakan kebalikan dari RT miskin dimana sebagian besar RT nya justru memiliki nilai IE dibawah 0.7. Dengan memperhatikan selang nilai pada tabel 9.12 menunjukkan bahwa sekitar 54.84% RT yang tidak miskin memiliki nilai IE antara 0.7 - 0.8 dan 29.03% berada pada selang 0.8 - 0.9. Angka-angka ini menunjukkan kemampuan RT tidak miskin untuk mendiversivikasikan konsumsi pangannya sudah mulai nampak. Semakin besar nilai IE maka semakin tinggi diversivikasi yang dilakukan.

7.7. Pola Konsumsi Kalori Protein

Jika kita melihat selang nilai IE dari RT yang tidak miskin, tampak kemampuan RT untuk mendiversivikasikan konsumsi pangannya cukup tinggi. Besarnya nilai IE belum bisa dijadikan patokan untuk mengukur kecukupan kalori dan protein. Terlebih dalam penelitian banyak makanan jajanan yang tidak terukur nilai kandungan kalori dan proteinnya. Penyebab dari rendahnya perhitungan akan kecukupan kalori dan protein disebabkan data yang kasar sifatnya dalam perhitungan. Biasanya data yang digunakan adalah data konsumsi harian, sedang data yang dikumpulkan bersifat "recall memory", dimana banyak konsumsi yang tidak tercatat. Pembagian kelompok pangan dalam duabelas kelompok pangan terasa kurang detail untuk bisa menggambarkan

ikan, baik ikan segar, udang, cumi dan lain-lain yang terdapat didesa penelitian, karena lokasi penelitian yang dekat laut menyebabkan banyak yang menjajakan ikan dan sejenisnya di sekeliling desa. Didesa penelitian lauk pauk mudah ditemui, hal ini menyebabkan jenis yang dikonsumsi kurang beragam. Walau demikian RT yang tidak miskin tidak selalu menggantungkan konsumsi lauk-pauk sehari-hari pada bahan-bahan yang tersedia di desa saja. Beberapa diantaranya sering juga berbelanja ke pasar di ibukota kecamatan.

Berikut ini akan dianalisa besarnya sumbangan kalori protein yang diberikan masing-masing pengeluaran pangan oleh RT yang tidak miskin.

Tabel 7.13. Persentase Kontribusi Kalori & Protein Berdasar Alokasi Pengeluaran Setiap Kelompok Pangan pada RT tidak Miskin

Jenis Peng. Pangan	Besar Peng. Pangan (Wi)	IE	% Kalori diberikan	% Protein diberikan
Padi-padian	0.2004	0.13490	70.35	58.46
Umbi-umbian	0.0004	0.00134	0	
Ikan	0.0824	0.08933	1.39	9.37
Daging	0.0240	0.03887	0.25	0.68
Telur&susu	0.0483	0.06354	1.67	4.58
Sayuran	0.0949	0.09708	5.72	8.89
Buah-buahan	0.0266	0.04187	0.14	0.09
Kacang	0.0304	0.04617	3.47	12.98
Kons. Lain	0.0528	0.06747	9.46	0.00
Makanan jadi	0.2757	0.15427	7.95	6.36

Berdasarkan Tabel 7.13 penyumbang kalori terbesar adalah padi-padian, nilai yang diberikan sangat menyolok. Hal ini disebabkan padi-padian merupakan pangan yang

paling banyak dikonsumsi oleh RT di desa. Selain itu nilai kalori yang dikandung cukup besar yaitu 360 kkal per 100 gram beras. Rata-rata beras yang dikonsumsi per hari berkisar antara 1 - 3 liter tergantung dari jumlah anggota RT yang dimiliki. Penyumbang kalori lainnya adalah kelompok pengeluaran konsumsi lainnya, hal ini disebabkan nilai yang dikandung adalah 100 gram gula pasir dan minyak sawit adalah cukup besar yaitu 902 kkal untuk gula dan 304 kkal untuk minyak sawit, jika dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lainnya. Sekalipun jumlah yang dialokasikan untuk kelompok ini hanya sebesar 5.28% dari total pengeluaran tetapi karena kandungan kalornya yang tinggi maka kelompok ini memiliki posisi yang penting dalam menyumbang kalori yang dikonsumsi.

Jenis-jenis pengeluaran pangan lainnya memiliki nilai kalori yang tidak terlalu besar, sehingga kontribusi yang diberikan juga tidak besar. Penyumbang kalori yang rendah dimiliki oleh kelompok umbi-umbian, daging dan buah-buahan. Rendahnya kontribusi daging selain karena kandungan kalornya rendah juga karena sedikitnya daging yang dikonsumsi oleh suatu RT karena harganya yang mahal. Untuk dua pengeluaran lainnya, karena kandungan kalornya yang rendah, selain itu untuk sayuran, tidak semua sayuran memiliki kandungan kalori yang rendah, tetapi jumlah yang dikonsumsi disini dihitung berdasar jenis sayuran yang dikonsumsi di desa. Sayuran yang banyak dikonsumsi kurang

beragam, selain itu banyak RT yang menanam sendiri berbagai jenis sayuran sehingga sulit dicatat berapa banyak yang dikonsumsi.

Penyumbang protein terbesar adalah kelompok padi-padian yaitu sebesar 58.46%. Meski jumlah kandungan protein per 100 gram rendah hanya 1.8 gram, tetapi karena jumlah konsumsinya yang besar menyebabkan kontribusinya juga besar. Penyumbang protein lainnya adalah kacang-kacangan (12.98%), ikan (9.37%), sayuran (8.84%). Untuk dua jenis pengeluaran yang pertama memang terkenal sebagai penyumbang protein dalam konsumsi pangan kita. Dari data tersebut nampak bahwa sumber protein yang dikonsumsi oleh rata-rata RT yang tidak miskin lebih banyak berasal dari protein nabati daripada protein hewani. Kelompok pengeluaran pangan yang paling sedikit kontribusi proteinnya adalah daging (0.68%) dan buah-buahan (0.09%). Daging sebenarnya sumber protein penting dan termasuk protein hewani tetapi karena harganya yang mahal dan jumlah yang dikonsumsi rendah menyebabkan kontribusi protein yang dimiliki nilainya kecil.

Pola PPH yang telah disusun merupakan suatu usaha penting untuk dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia seperti yang telah dilakukan pada RT yang tergolong miskin. Hal yang sama juga akan dilakukan pada RT tidak miskin. Besarnya PPH diukur dalam % sebagai yang disumbangkan perkapita/hari oleh setiap jenis pangan.



Tabel 7.14. Pola Konsumsi RT Tidak Miskin dibandingkan dengan PPH*

No.	Kelompok Pangan	PPH	RT Tak Miskin
1.	Padi-padian	50.00	70.73
2.	Umbi-umbian	7.00	0.05
3.	Hewani	14.00	1.57
4.	Minyak&lemak	10.00	7.83
5.	Kacang-kacangan	8.00	3.28
6.	Gula	5.00	2.01
7.	Sayur dan Buah	5.00	5.62
8.	lainnya	1.00	8.91

Sumber : Data primer, diolah

Jika dibandingkan dengan PPh yang disusun tampak pola konsumsi RT tidak miskin masih jauh dibawah PPH kecuali untuk beberapa pangan nilainya diatas PPH. Didalam PPH kelompok padi-padian hanya menyumbang 50 persen dari seluruh konsumsi kalori perkapita/hari, sedang pada RT tidak miskin porsi yang diberikan beras sebagai penyumbang kalori masih tinggi yaitu 70.73 persen. PPH juga menyarankan untuk untuk memenuhi kecukupan kalori yang baik sebanyak 50 persen lainnya berasal dari pengeluaran pangan non beras. Konsep ini bertujuan agar masyarakat Indonesia tidak menggantungkan sumber kalornya hanya dari beras saja. Secara tidak langsung PPH juga menyarankan agar setiap RT lebih mampu mendiversifikasikan konsumsi pangannya, dengan lebih banyak mengkonsumsi kelompok pangan non beras.

Secara keseluruhan pola konsumsi RT yang tidak miskin masih jauh dari PPH. Untuk umbi-umbian kontribusi sumbangan kalori yang disarankan sebesar 7 persen, sedangkan

RT contoh baru mengkonsumsi sebesar 0.05 persen. Nilai yang agak menyolok adalah kelompok hewani seperti daging, ikan, cumi dan lain-lain, jumlah yang dikonsumsi di desa masih jauh dari PPH, demikian pula konsumsi untuk minyak dan lemak, kacang-kacangan dan gula. Nilai yang dikontribusikan oleh RT yang tidak miskin masih rendah, namun nilai ini tidak sejauh kontribusi dari kelompok hewani.

Untuk kelompok pangan makanan jadi kontribusi kalori yang diberikan jauh diatas porsi kalori yang disarankan PPH. Makanan jadi merupakan kelompok pangan yang memiliki porsi pengeluaran cukup besar dan banyak dikonsumsi anak-anak dalam bentuk jajanan. Hal ini sulit dihindari karena adanya kebiasaan memberi uang jajan menyebabkan anak-anak sejak dini sudah terbiasa mengkonsumsi makanan diluar rumah yang kadar kalori protein serta gizinya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu makanan jadi yang dikonsumsi lebih bersifat makanan yang mengenyangkan. Dengan membiasakan memberi uang saku membuat mereka lebih banyak mengkonsumsi makanan bergizi rendah dan peluang penyakit masuk lebih besar. Karena makanan jajanan di desa tidak mendapat pengawasan yang baik dari segi kesehatan, kualitas, gizi, kebersihan dan lain-lain. Para ibu RT disarankan dapat membatasi dan mengawasi kemana uang saku anak-anak dibelanjakan.

Untuk bisa mencapai pola konsumsi pangan yang disusun dalam bentuk PPH adalah dengan meningkatkan kemampuan



untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga daya beli RT makin tinggi dan dapat lebih banyak mengkonsumsi kelompok pangan yang disarankan dalam PPH. Selain itu penyuluhan akan pentingnya memberi makan bergizi tinggi harus lebih ditingkatkan. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan membuka kesempatan kerja yang lebih luas di desa. Jika kedua cara tersebut dapat berjalan diharapkan kualitas masyarakat desa dapat ditingkatkan. Peningkatan kemampuan daya beli masyarakat lebih ditekankan kepada mereka yang tergolong miskin. Kelompok inilah yang harus dijadikan sasaran (target group) dalam meningkatkan pendapatan mereka sekaligus akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

VIII. MODEL PENGELUARAN RUMAH TANGGA PEDESAAN

8.1. Model Pengeluaran

Bagian terakhir ini adalah membahas pengaruh dari masing-masing karakteristik rumah tangga (*independent variable*) terhadap besarnya pengeluaran yang dialokasikan untuk masing-masing jenis pengeluaran. Pada bab-bab sebelumnya telah banyak dibahas sumber-sumber pendapatan serta pola pengeluaran dengan menggunakan analisis tabulasi. Berikut ini akan dibahas pola pengeluaran rumah tangga yang diturunkan dalam suatu bentuk model. Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini diturunkan dari model logit linear, bentuk umum dari model yang akan diestimasi telah disebutkan pada Bab III.

Model ekonometrika yang disusun didasarkan atas delapan jenis pengeluaran yaitu pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, pakaian, transpor sehari-hari, alat-alat dapur dan kebutuhan lainnya. Setelah kedelapan persamaan ditentukan, berdasarkan model awal kedelapan persamaan tersebut dibobot dengan memilih salah satu jenis pengeluaran, jenis pengeluaran yang dipilih sebagai pembobot adalah pengeluaran kebutuhan lainnya, setelah masing-masing persamaan dibobot diperoleh 7 (N-1) persamaan.

Model persamaan sistem ini dapat diduga nilai dari parameter-parameternya dengan menggunakan metoda *Ordinary Least Square* (OLS) atau *Generalized Least Square* (GLS), karena masing-masing variabel penjelas yang digunakan



untuk ke-7 persamaan sama maka pendugaan dengan metoda OLS akan menghasilkan nilai parameter yang sama baiknya dengan menggunakan metoda pendugaan GLS.

Kelemahan yang ditemukan dari model logit linier ini antara lain jumlah variabel bebas yang cukup banyak akan menyebabkan timbulnya kesulitan di dalam menghitung nilai R^2 dari sistem persamaan secara keseluruhan (R^2 system). Hal ini disebabkan ukuran matriks yang digunakan sangat besar, sehingga disaat melakukan pengolahan data untuk mendapatkan iterasi yang konvergen dan memperoleh nilai R^2 system, diperlukan kapasitas yang besar dari komputer yang digunakan untuk melakukan iterasi tersebut, kondisi ini menyebabkan pengolahan data tidak dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputer biasa. Akan tetapi masalah ini dapat diatasi dengan mencoba melakukan pengolahan data dengan menggunakan 2-3 persamaan sebagai suatu sistem kemudian dibandingkan dengan hasil pengolahan masing-masing persamaan secara parsial, dengan melakukan cara ini akan diperoleh nilai parameter dugaan yang sama, sehingga dapat disimpulkan metode pendugaan OLS maupun GLS akan menghasilkan nilai yang sama baiknya.

Data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan jenis data penampang lintang (cross section) yang terdiri dari data pengeluaran (konsumsi) masing-masing rumah tangga contoh yang telah dikelompokkan dalam 8 jenis pengeluaran. Masing-masing pengamatan memiliki nilai

variabel pengganggu (*disturbance error*) yang beragam besarnya. Variabel-variabel pengganggu dari data yang ada dapat berkorelasi satu sama lain sehingga dapat menyebabkan model yang telah disusun tidak sah (*valid*). Untuk mengatasi hal itu di dalam pengolahan data digunakan asumsi Zellner yang terkenal dengan nama *Seemingly Unrelated Regression* (SUR), dengan metoda SUR masing-masing persamaan dikelompokkan dalam bentuk matriks-matriks, sehingga hasil dari parameter yang diestimasi merupakan hasil perkalian antar matriks.

Hasil regresi dari (N-1) persamaan dengan menggunakan metoda pendugaan OLS dapat dilihat pada Tabel Lampiran 2.

Nilai parameter-parameter dugaan yang dihasilkan dari hasil estimasi ditulis dalam bentuk ($\beta_{ii} - \beta_{i8}$) dan ($\alpha_{ii} - \alpha_{i8}$) yang dapat diterangkan sebagai perbedaan dari efek yang ditimbulkan (akibat) pada kelompok pengeluaran ke-i dengan kelompok pengeluaran lainnya. Hal ini disebabkan kelompok pengeluaran lainnya (termasuk didalamnya iuran ronda, beras fitrah dan lain-lain) dijadikan sebagai pembobot untuk masing-masing variabel tak bebas (*dependent variables*).

Nilai R^2 dari sistem persamaan ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak dapat diketahui nilainya, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan pengalokasian anggaran belanja untuk masing-masing

jenis pengeluaran. Jika dilihat secara parsial (terpisah) tampak bahwa R^2 untuk masing-masing persamaan cukup besar, sehingga sedikit banyak dapat disimpulkan bahwa pemilihan variabel-variabel bebas yang harus dimasukkan ke dalam model sudah cukup tepat. Variabel-variabel harga, total pengeluaran maupun karakteristik rumah tangga mampu menggambarkan perilaku konsumsi masing-masing rumah tangga terhadap besarnya anggaran belanja yang dialokasikan untuk masing-masing jenis pengeluaran. Salah satu kesulitan yang ditemui adalah keterbatasan jumlah pengamatan dan sarana untuk mengolah data dengan ukuran matriks yang besar. Kedua hal ini menyebabkan model yang dihasilkan kurang sempurna, walaupun nilai koefisien determinasi untuk masing-masing persamaan besar tetapi nilai R^2 sistemnya tidak dapat dihitung. Adanya keterbatasan ini juga mengakibatkan banyak variabel penjelas yang tidak nyata untuk masing-masing kelompok pengeluaran.

8.1.1. Model Pengeluaran Untuk Pangan

Koefisien determinasi untuk jenis pengeluaran pangan yang dihasilkan cukup besar yaitu sebesar 0.7255 yang dapat diinterpretasikan 72.55 persen keragaman yang terjadi pada variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel bebasnya. Nilai koefisien regresi harga pangan yang bertanda positif menunjukkan kondisi jika harga rata-rata pangan meningkat

sebesar Rp. 1000,00 maka suatu rumah tangga akan cenderung untuk meningkatkan alokasi anggaran belanja untuk pengeluaran pangan sebesar Rp. 640,00. Nilai ini berimplikasi bahwa jika harga rata-rata pangan meningkat, maka rumah tangga akan cenderung mengalokasikan anggaran untuk pangannya lebih besar lagi. Perilaku rumah tangga seperti ini disebabkan sifat dari kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan yang paling dasar dan tidak dapat ditunda-tunda pemenuhannya, sehingga jika ada kenaikan harga pangan untuk tetap dapat mengkonsumsi komoditi pangan yang ada, maka anggaran belanja rumah tangga yang dialokasikan untuk jenis pengeluaran ini harus lebih besar.

Untuk ketujuh persamaan terlihat jika ada kenaikan total pengeluaran maka anggaran yang dialokasikan untuk jenis pengeluaran selain pangan akan meningkat jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk pangan yang hanya sebesar 0.4237 bagian, yang dapat diartikan jika ada peningkatan total pengeluaran sebesar Rp.1000,00 maka pangsa pengeluaran untuk pangan akan meningkat sebesar Rp. 423,70 dibandingkan pengeluaran lain-lain keadaan ini menunjukkan kondisi bahwa rumah tangga cenderung akan menambah porsi anggaran untuk pangan namun dalam jumlah yang lebih sedikit. Pola seperti ini sesuai dengan hukum Engel dimana jika ada peningkatan total pengeluaran maka rumah tangga tersebut akan cenderung untuk mengalokasikannya untuk pengeluaran selain pangan.



Variabel karakteristik rumah tangga yang berpengaruh nyata didalam model adalah jumlah anak, untuk pengeluaran pangan seperti pada bab-bab sebelumnya nampak jelas terlihat bahwa didalam mengkonsumsi pangan, ibu-ibu di desa cenderung untuk mendahulukan kepentingan anak-anaknya, terlebih lagi jika komoditi pangan yang dikonsumsi harganya mahal mereka akan cenderung mendahulukan anak-anaknya untuk dapat mengkonsumsi jenis komoditi pangan ini. Jika jumlah anak bertambah maka konsumsi untuk pangan akan bertambah pula nilainya.

Variabel karakteristik rumah tangga lainnya cenderung berkorelasi negatif dengan besarnya alokasi anggaran untuk pangan, kecuali variabel jenis pekerjaan (X5), jika pekerjaan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga bertambah dapat diartikan bahwa pendapatan yang diperoleh akan bertambah pula, nilai dari koefisien regresi untuk variabel ini bertanda positif untuk semua persamaan, namun pertambahan alokasi anggaran belanja untuk pangan memiliki nilai yang paling kecil yaitu sebesar 0.0961 dibandingkan jenis pengeluaran lainnya. Keadaan ini turut mendukung penjelasan-penjelasan sebelumnya.

8.1.2. Model Pengeluaran Untuk Perumahan

Variabel harga yang berpengaruh nyata terhadap model hanya harga rata-rata pakaian dan pengeluaran lain-lain, dimana jika terjadi peningkatan harga rata-rata untuk

pakaian maka pangsa pembelanjaan untuk perumahan akan berkurang, demikian pula halnya dengan pengeluaran lain-lain. Pengeluaran lain-lain yang dimaksud didalam penelitian ini meliputi pembayaran iuran mesjid, pengeluaran pada saat hari raya, beras fitrah dan lain-lain yang sifatnya tidak rutin hanya satu sampai dua kali dikonsumsi dalam setahun, sehingga jika ada peningkatan harga rata-rata untuk pengeluaran lain-lain maka besarnya alokasi untuk perumahan akan berkurang.

Untuk variabel total pengeluaran, jika terjadi kenaikan total pengeluaran maka porsi anggaran untuk perumahan akan meningkat sebesar 1.3232 satuan, dari ketujuh jenis pengeluaran jika terjadi peningkatan total pengeluaran maka peningkatan untuk jenis pengeluaran perumahan memiliki nilai parameter regresi yang terbesar dibandingkan jenis pengeluaran lainnya.

Variabel karakteristik rumah tangga yang berpengaruh adalah umur kepala keluarga, jumlah anak dan variabel boneka untuk jumlah anak. Pengeluaran untuk perumahan meliputi pembelian bahan bakar, iuran listrik, biaya perbaikan rumah dan lain-lain. Pengeluaran perumahan termasuk dalam kategori pengeluaran kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap rumah tangga.

Variabel jumlah anak memiliki tanda yang positif, hal ini dapat diartikan sebagai berikut, jika jumlah anak bertambah maka alokasi pengeluaran untuk perumahan akan

meningkat sebesar 1.3804 bagian. Bertambahnya jumlah anak mengakibatkan frekuensi istri untuk memasak lebih sering. Terlebih lagi jika anak-anak tersebut sudah duduk di bangku sekolah, adanya fasilitas listrik akan membantu mereka dalam belajar. Sedangkan untuk rumah tangga yang tidak memiliki anak, biaya untuk perumahan sedikit bisa ditekan, apalagi dengan tidak memiliki anak mereka dapat mengurangi frekuensi memasak dan lebih banyak mengonsumsi lauk pauk dalam bentuk matang yang banyak dijual di desa.

8.1.3. Model Pengeluaran Untuk Kesehatan

Variabel harga rata-rata untuk jenis pengeluaran yang sifatnya primer seperti pangan, perumahan, pendidikan cenderung berkorelasi negatif dengan porsi anggaran belanja untuk kesehatan sedangkan untuk jenis pengeluaran lainnya berkorelasi positif. Nilai-nilai ini berimplikasi jika terjadi peningkatan harga pangan, maka rumah tangga di desa akan cenderung mengurangi anggaran belanja untuk kesehatan hal ini disebabkan pangan, perumahan dan pendidikan sifatnya primer dan tidak dapat diabaikan, serta memiliki pangsa pengeluaran yang cukup besar. Sedangkan jika terjadi peningkatan harga rata-rata untuk transpor dan alat dapur maka rumah tangga akan meningkatkan anggaran belanja untuk kesehatan, hal ini disebabkan kedua jenis pengeluaran sifatnya tidak primer dan lebih bersifat ekstra dimana jika tidak terlalu dibutuhkan, pengeluaran untuk kedua jenis ini dapat diabaikan.

Karakteristik rumah tangga yang sangat berpengaruh adalah jumlah anak dan variabel boneka untuk rumah tangga yang tidak memiliki anak, dimana rumah tangga yang memiliki anak cenderung memiliki pangsa pengeluaran kesehatan yang cukup besar. Hal ini disebabkan anak-anak sangat mudah sakit terlebih lagi orang tua yang sudah lanjut usia, dimana pengeluaran untuk jenis pengeluaran ini memegang kontribusi yang besar. Nilai koefisien determinasi yang dihasilkan untuk persamaan ini lebih kecil dibandingkan kedua persamaan sebelumnya, yaitu hanya sebesar 0.6475.

8.1.4. Model Pengeluaran Untuk Pendidikan

Hampir seluruh variabel harga memiliki korelasi yang negatif dengan besarnya pangsa pembelanjaan untuk pendidikan, kecuali untuk harga rata-rata pendidikan, dimana jika terjadi peningkatan harga rata-rata untuk pengeluaran pendidikan maka besarnya anggaran belanja yang dialokasikan untuk kebutuhan ini akan bertambah sebesar 0.9788 satuan. Variabel harga rata-rata untuk pendidikan berpengaruh nyata terhadap model, hal ini berimplikasi jika terjadi peningkatan biaya untuk pendidikan, maka rumah tangga-rumah tangga di desa harus mampu meningkatkan porsi pengeluaran ini. Nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 0.9611 menunjukkan bahwa model ini sudah cukup baik untuk dapat menggambarkan pola pengalokasian anggaran belanja rumah

tangga untuk pendidikan. Tidak satupun variabel karakteristik rumah tangga yang berpengaruh nyata terhadap model.

Pola yang ditemui di desa penelitian, pendidikan umumnya hanya mencapai tingkat SD, jarang ditemukan rumah tangga yang mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rumah tangga yang mampu menyekolahkan anaknya umumnya mereka yang tergolong kaya di desa.

8.1.5. Model Pengeluaran Untuk Pakaian

Nilai koefisien determinasi yang dihasilkan untuk persamaan ini memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan persamaan-persamaan lainnya. Jika terjadi peningkatan harga rata-rata pakaian maka besarnya alokasi anggaran untuk pakaian akan meningkat, dengan kata lain kalau harga rata-rata untuk pengeluaran pakaian meningkat rumah tangga di desa akan cenderung memilih mengkonsumsi pakaian lebih besar dibandingkan pengeluaran lain-lain. Variabel harga yang berpengaruh nyata hanya harga rata-rata untuk pengeluaran lain-lain, dimana jika terjadi peningkatan harga pengeluaran lain-lain pangsa pembelanjaan untuk pakaian akan berkurang.

Tidak satupun variabel karakteristik rumah tangga yang berpengaruh nyata terhadap model, hal ini dapat dijelaskan karena tidak ada ciri khas yang dapat menggambarkan perilaku rumah tangga didalam mengkonsumsi pakaian, pengeluaran untuk pakaian hanya dikeluarkan setahun sekali yaitu

pada saat datangnya hari raya Idul Fitri, kecuali untuk pembelian sabun cuci yang sifatnya rutin dan dikonsumsi oleh semua rumah tangga di desa.

8.1.6. Model Pengeluaran Untuk Transportasi

Nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dari model ini cukup baik yaitu sebesar 0.9101. Variabel-variabel yang berpengaruh nyata hanya harga rata-rata untuk pengeluaran transportasi dimana jika terjadi peningkatan harga rata-rata untuk transportasi maka pangsa pengeluaran untuk transportasi akan bertambah sebesar 0.8655 satuan. Jenis pengeluaran ini merupakan jenis pengeluaran yang jarang dikonsumsi rumah tangga di desa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai parameter regresi untuk total pengeluaran yang bertanda negatif, dimana nilai ini berimplikasi jika terjadi peningkatan total pengeluaran maka bagian yang dialokasikan untuk jenis pengeluaran ini akan berkurang, rumah tangga di desa cenderung untuk mengkonsumsi kebutuhan lain yang lebih penting dan bermanfaat dibandingkan jenis pengeluaran ini. Jarak desa yang cukup jauh dari kecamatan menyebabkan ongkos ojek cukup mahal. Di samping itu rumah tangga-rumah tangga di desa terbiasa menggunakan sepeda sebagai alat transportasi sehari-hari, sehingga partisipasi konsumsi untuk jenis pengeluaran ini sangat rendah.

Untuk jenis pengeluaran ini tidak satupun karakteristik rumah tangga yang berpengaruh nyata terhadap model, hal ini disebabkan tidak ditemukan ciri khas yang membedakan didalam mengkonsumsi jenis pengeluaran ini. Rumah tangga-rumah tangga di desa dari berbagai golongan usia cenderung menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utama.

8.1.7. Model Pengeluaran Untuk Alat-alat Dapur

Nilai R^2 yang dihasilkan untuk persamaan ini memiliki nilai yang terbesar diantara persamaan-persamaan lainnya yaitu hampir sebesar 98.56 persen perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada variabel penjelasnya. Variabel harga yang berpengaruh nyata adalah harga rata-rata untuk perumahan, kesehatan, pendidikan, pakaian, alat-alat dapur dan pengeluaran lain-lain. Hampir seluruh variabel harga berkorelasi negatif dengan besarnya pangsa pengeluaran untuk alat dapur. Keadaan ini berimplikasi jika terjadi peningkatan harga-harga yang telah disebutkan sebelumnya rumah tangga di desa akan mengurangi anggaran belanja rumah tangganya untuk jenis pengeluaran ini. Partisipasi rumah tangga untuk mengkonsumsi jenis pengeluaran ini rendah sekali. Alasan-alasan diatas menunjukkan kondisi bahwa pengeluaran untuk alat-alat dapur sifatnya sekunder bahkan cenderung tersier, sehingga kalau

Tabel 8.1. Elastisitas Harga Untuk Masing-masing Jenis Pengeluaran di Desa Rawagempol Kulon

KRITERIA	Pangan	Perumahan	Kesehatan	Pendidikan	Pakaian	Transpor	Alat-dapur
	C11	C22	C33	C44	C55	C66	C77
40% terendah	-0.886	-1.709	-0.730	-0.157	-0.424	-0.926	0.055
40% menengah	-0.888	-1.674	-0.737	-0.146	-0.444	-0.880	0.039
20% tertinggi	-0.895	-1.635	-0.748	-0.137	-0.478	-0.823	0.016

Dari ketujuh jenis pengeluaran hanya pengeluaran untuk perumahan saja yang bersifat elastis, sedangkan jenis pengeluaran lainnya bersifat inelastis. Untuk pengeluaran pangan elastisitas harga untuk rumah tangga yang tergolong memiliki tingkat pengeluaran 40 persen terendah cenderung lebih inelastis dibandingkan kelompok rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan kondisi rumah tangga yang berpendapatan rendah kurang peka terhadap respon kenaikan harga. Jika terjadi peningkatan harga komoditi pangan sebesar 1 satuan akan menyebabkan permintaan akan komoditi ini berkurang sebesar 0.886 satuan untuk rumah tangga yang tergolong miskin.

Berdasarkan Tabel 8.1. terlihat besarnya elastisitas harga sendiri untuk ketujuh jenis pengeluaran. Nilai elastisitas untuk masing-masing jenis pengeluaran umumnya bernilai inelastis, kecuali untuk pengeluaran perumahan, dimana nilai elastisitasnya lebih besar dari satu (elastis). Elastisitas harga yang bernilai negatif menunjukkan

keadaan dimana jika ada peningkatan harga maka perubahan dari jumlah/komoditi lebih kecil daripada perubahan harga ($\Delta Q < \Delta P$). Demikian pula halnya dengan pengukuran elastisitas dalam penelitian ini, perubahan (peningkatan) harga dari masing-masing jenis pengeluaran tidak mengakibatkan perubahan yang besar pada pangsa pembelanjaan. Kondisi ini berlaku untuk semua jenis pengeluaran kecuali perumahan. Nilai elastisitas yang inelastis memiliki tendensi yang berbeda-beda. Untuk pangan dan transportasi nilainya bertendensi ke-1 sedangkan untuk pendidikan, pakaian dan alat dapur cenderung mendekati 0.

Nilai elastisitas harga sendiri untuk pangan bernilai inelastis, nilai ini disebabkan sifat dari komoditi pangan yang bersifat primer, demikian pula untuk jenis-jenis pengeluaran lainnya (kecuali alat dapur). Untuk pengeluaran pangan, terlihat pada tabel, rumah tangga yang berpendapatan rendah nilai elastisitas harga untuk pangan bersifat inelastis dibandingkan rumah tangga dengan yang tergolong berpendapatan menengah atau tinggi. Walaupun demikian perbedaan diantara ketiganya tidak terlalu menyolok. Keadaan ini sesuai dengan pola konsumsi pangan rumah tangga di desa penelitian, dimana tidak ditemukan perbedaan yang menyolok antara rumah tangga yang berpendapatan tinggi atau rendah didalam mengkonsumsi pangan. Jika ada peningkatan harga pangan, besarnya alokasi anggaran belanja untuk pangan tidak akan berubah. Nilai



parameter regresi untuk total pengeluaran pada bab sebelumnya disebutkan, jika ada peningkatan harga pangan, besarnya alokasi anggaran belanja untuk pangan akan bertambah besar. Keadaan ini mendukung nilai elastisitas yang dihasilkan.

Elastisitas harga untuk pengeluaran perumahan bernilai lebih dari satu (elastis). Nilai elastisitas yang elastis ini dapat terjadi karena beberapa jenis pengeluaran untuk perumahan cukup mahal harganya, salah satu diantaranya iuran listrik. Rumah tangga-rumah tangga yang mampu memasang listrik dengan kapasitas yang besar (450 Watt) dirumahnya umumnya mereka yang pendapatannya menengah keatas, sedangkan rumah tangga yang berpendapatan rendah hanya menerangi rumahnya dengan 2 - 3 mata lampu, sehingga jika terjadi peningkatan iuran listrik rumah tangga di desa akan cenderung mengurangi pemakaian listrik. Nilai elastisitas perumahan pada Tabel 8.1, juga menunjukkan kondisi yang sama dimana nilai elastisitas untuk rumah tangga yang menguasai 40 persen pendapatan terendah lebih elastis (1.709) dibandingkan dua kelompok rumah tangga lainnya.

Nilai elastisitas harga sendiri untuk kesehatan bernilai inelastis, hal ini berlaku untuk ketiga kriteria rumah tangga. Kesehatan termasuk jenis pengeluaran yang bersifat primer, karena beberapa jenis pengeluaran seperti sabun, odol dan alat-alat untuk pemeliharaan badan sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.

Keadaan ini menyebabkan jika terjadi peningkatan harga dari masing-masing komoditi yang termasuk dalam jenis pengeluaran untuk kesehatan, jumlah permintaan akan komoditi tersebut tidak akan berubah terlalu besar. Atau dengan kata lain perubahan kuantitas dari bagian yang dikonsumsi lebih kecil dari perubahan harga. Kondisi ini juga berlaku untuk ongkos dokter atau obat-obatan, seseorang yang sakit diharuskan memeriksakan penyakitnya dan meminum obat. Terlebih lagi kondisi desa penelitian yang lebih menyerupai desa kota (urban) dimana berobat ke dokter atau membeli obat di apotik merupakan hal yang lazim dilakukan oleh rumah tangga di desa. Jika ada kenaikan harga untuk berobat, permintaan akan jenis pengeluaran tidak akan jauh berbeda, terlebih lagi rumah tangga yang memiliki anak, baik rumah tangga miskin atau tidak miskin alokasi anggaran belanja untuk jenis pengeluaran ini akan selalu tersedia.

Elastisitas harga sendiri untuk pendidikan juga bernilai inelastis, namun besarnya elastisitas untuk rumah tangga yang tergolong kaya cenderung lebih inelastis (0.317) dibandingkan rumah tangga yang tergolong menengah (0.146) dan miskin (0.157). Secara keseluruhan dapat disimpulkan, jika terjadi peningkatan harga rata-rata untuk jenis pengeluaran pendidikan, besarnya jumlah dari komoditi yang dikonsumsi akan mengalami perubahan yang tidak terlalu besar. Keadaan ini sama seperti sifat dari



jenis pengeluaran untuk pangan, kesehatan dan pendidikan merupakan jenis pengeluaran yang cukup penting terutama bagi rumah tangga yang memiliki anak. Hampir semua anak-anak di desa penelitian duduk di bangku SD, kesadaran orang tua untuk menyediakan bekal pendidikan bagi anak-anaknya sudah cukup tinggi.

Untuk menunjang kegiatan belajar dari anak-anak tersebut diperlukan sarana yang mendukung mulai dari seragam, alat tulis, iuran sekolah dan lain-lain sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan seperti ini sedikit banyak harus dapat terpenuhi sehingga sang anak dapat dengan tenang dan lebih siap didalam menerima pelajaran. Sifat dari jenis pengeluaran ini yang sedemikian rupa menyebabkan jika terjadi peningkatan harga dari komoditi untuk pendidikan, konsumsi rumah tangga untuk jenis pengeluaran ini tidak akan jauh berkurang, karena dalam kondisi yang miskin sekalipun, para orangtua harus mampu menyediakan sarana yang mendukung kegiatan belajar anak-anaknya, walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit.

Sifat dari jenis pengeluaran pakaian yang masih dapat ditunda menyebabkan sekalipun nilainya inelastis, akan tetapi besar nilai elastisitasnya masih lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk pendidikan. Pengeluaran untuk pakaian yang rutin hanya untuk membeli sabun cuci, sedangkan sisanya dialokasikan untuk membeli pakaian menjelang hari raya. Acara memakai baju baru, celana panjang,



sarung, mukena baru dan lain-lain yang baru di saat lebaran sudah merupakan tradisi di kalangan masyarakat, terutama anak-anak. Kondisi ini sedikit banyak turut mempengaruhi nilai elastisitas dari jenis pengeluaran ini.

Jika terjadi kenaikan harga rata-rata untuk pakaian satu satuan, maka jumlah anggaran belanja yang dialokasikan akan berkurang sebanyak 0.424 satuan untuk rumah tangga yang menguasai 40 persen total pengeluaran terendah, 0.444 satuan untuk 40 persen rumah tangga golongan menengah dan 0.478 satuan untuk rumah tangga yang tergolong kaya. Secara umum dapat disimpulkan jika terjadi kenaikan harga, alokasi anggaran belanja rumah tangga untuk jenis pengeluaran ini tidak mengalami perubahan yang berarti, karena pada prinsipnya setiap manusia memerlukan sandang untuk menutupi dirinya dan untuk menjaga kesopanan, berapapun harganya alokasi pengeluaran untuk kebutuhan ini tetap harus dilakukan.

Pengeluaran untuk transportasi merupakan jenis pengeluaran yang jarang dikonsumsi oleh rumah tangga-rumah tangga yang ada di desa, selain karena harganya yang cenderung mahal, rumah tangga di desa terbiasa untuk menggunakan sepeda sebagai alat transportasi. Keterangan ini sedikit banyak turut mempengaruhi besarnya nilai elastisitas yang dihasilkan. Besarnya nilai elastisitas yang dihasilkan bersifat inelastis, tetapi karena nilainya cenderung mendekati satu dapat digambarkan sebagai beri-

kut, jika terjadi peningkatan harga untuk jenis pengeluaran ini, jumlah yang diminta dari komoditi ini akan menurun lebih besar jika dibandingkan dengan jenis pengeluaran lainnya, yang juga bersifat inelastis.

Nilai elastisitas untuk rumah tangga yang miskin cenderung lebih besar (0.926) dibandingkan rumah tangga yang tergolong menengah (0.880) dan kaya (0.823). Sekalipun bersifat inelastis jika terjadi peningkatan ongkos ojek atau becak sebesar satu satuan maka permintaan akan jenis pengeluaran ini akan berkurang sebesar 0.926 satuan dan seterusnya. Keadaan ini sangat mencerminkan kondisi rumah tangga yang ada di desa, disamping tingkat partisipasi jenis pengeluaran ini yang rendah, maka jika terjadi peningkatan harga rata-rata untuk jenis pengeluaran transportasi, maka porsi anggaran belanja rumah tangga miskin yang dialokasikan akan berkurang lebih banyak dibandingkan rumah tangga yang tergolong kelas menengah atau kaya.

Nilai elastisitas untuk jenis pengeluaran alat-alat dapur hampir bersifat inelastis sempurna, nilai ini disebabkan tingkat partisipasi konsumsi yang rendah. Sewaktu wawancara dilakukan jarang ditemukan rumah tangga yang mengkonsumsi jenis pengeluaran ini, terlebih lagi rumah tangga yang tergolong miskin. Selain karena keterbatasan biaya, alat-alat dapur umumnya bersifat tahan lama dan tidak mudah rusak, sehingga konsumsi akan komoditi ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Rumah



tangga yang tergolong kaya memiliki nilai elastisitas yang lebih rendah (0.016) dibandingkan rumah tangga yang tergolong menengah (0.039) dan miskin (0.055), sekalipun nilai lainnya sangat inelastis rumah tangga yang tergolong kaya cenderung lebih leluasa di dalam mengkonsumsi jenis pengeluaran ini, perubahan jumlah yang dikonsumsi sangat kecil sekali jika dibandingkan perubahan yang terjadi pada harganya.

8.2.2. Elastisitas Pengeluaran

Nilai elastisitas pengeluaran dihitung dengan menghilangkan salah satu dari tujuh parameter regresi untuk variabel total pengeluaran (M), dan didalam perhitungan dipilih variabel ($\beta_{91} - \beta_{98}$) untuk dihilangkan. Parameter dugaan yang dipilih untuk dihilangkan adalah parameter total pengeluaran untuk model pengeluaran pangan. Nilai elastisitas yang diperoleh untuk ketiga kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 8.2 berikut ini.

Tabel 8.2. Elastisitas Pengeluaran Untuk Masing-masing Jenis Pengeluaran di Desa Rawagempol Kulon

KRITERIA	Pangan	Perumahan	Kesehatan	Pendidikan	Pakaian	Transportasi	Alat-dapur
	e11	e12	e13	e14	e15	e16	e17
40% terendah	0.733	2.227	1.475	1.665	1.276	0.437	0.377
40% menengah	0.749	2.217	1.494	1.690	1.295	0.444	0.396
20% tertinggi	0.684	2.144	1.461	1.660	1.229	0.384	0.332

Untuk semua jenis pengeluaran nilai elastisitas untuk perumahan, kesehatan, pendidikan dan pakaian bernilai lebih dari satu sehingga keempat kelompok diatas dapat digolongkan kedalam barang luks sementara tiga jenis pengeluaran lainnya yaitu pangan, alat dapur dan transportasi bersifat normal karena nilai elastisitasnya kurang dari satu.

Nilai elastisitas pengeluaran pangan yang bersifat normal menunjukkan sifat dari pangan yang sangat primer sehingga jika terjadi perubahan pada pendapatan (total pengeluaran), jumlah yang dikonsumsi tidak akan jauh berbeda. Untuk rumah tangga di desa penelitian terlihat perbedaan yang sangat mendukung hukum engel, dimana jika terjadi peningkatan didalam pendapatan, rumah tangga yang tergolong miskin akan meningkatkan porsi anggaran belanja untuk pangan lebih besar (0.733) dibandingkan rumah tangga yang termasuk golongan menengah (0.749) atau rumah tangga kaya (0.684) dimana nilai elastisitasnya lebih rendah.

Demikian pula halnya dengan kedua jenis pengeluaran lainnya yaitu untuk pengeluaran transportasi dan alat dapur dimana nilai elastisitas rumah tangga yang tergolong lebih rendah dibandingkan kedua rumah tangga yang lain. Hal ini disebabkan sekalipun terjadi peningkatan didalam total pengeluaran, rumah tangga di desa tidak selalu mengalokasikan sebagian dari total pengeluarannya untuk mengkonsumsi kedua jenis pengeluaran tersebut. Rendahnya



nilai elastisitas pengeluaran untuk transpor dan alat-alat dapur juga disebabkan oleh tingkat partisipasi konsumsi yang rendah. Baik rumah tangga yang tergolong miskin maupun tidak miskin tidak banyak yang mengkonsumsi jenis pengeluaran ini.

Nilai elastisitas pengeluaran untuk perumahan, kesehatan, pendidikan dan pakaian menunjukkan nilai elastisitas pengeluaran yang lebih besar dari satu. Untuk nilai elastisitas perumahan, memiliki nilai yang terbesar dibandingkan nilai elastisitas pengeluaran dari kelompok lainnya. Nilai elastisitas terbesar dimiliki oleh rumah tangga yang tergolong miskin, dan semakin tinggi pendapatan nilainya semakin kecil, namun untuk ketiganya tidak terlihat perbedaan yang menyolok. Sejalan dengan nilai elastisitas harga yang elastis, dapat dijelaskan bahwa jenis pengeluaran untuk perumahan dapat digolongkan kedalam jenis kebutuhan yang cukup mewah. Jika terjadi peningkatan pendapatan maka rumah tangga miskin akan cenderung mengalokasikan porsi anggaran belanja untuk perumahan lebih besar dibandingkan rumah tangga yang termasuk golongan menengah atau kaya.

Jenis pengeluaran kesehatan dan pendidikan tergolong jenis pengeluaran yang cukup mewah, jika terjadi peningkatan pendapatan masing-masing rumah tangga akan cenderung untuk menambah alokasi anggaran belanjanya untuk kedua jenis pengeluaran ini. Jika dibandingkan dengan penge-



luaran untuk perumahan nilai elastisitas pengeluaran untuk kedua jenis pengeluaran ini lebih rendah. Misalnya saja, jika pendapatan suatu rumah tangga sedikit lebih baik, rumah tangga tersebut cenderung untuk memilih berobat ke dokter daripada ke mantri sekalipun biaya yang diperlukan lebih mahal. Demikian pula halnya dengan jenis pengeluaran untuk pendidikan, jika rumah tangga tersebut memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memungkinkan mereka untuk menyediakan sarana belajar bagi anak-anaknya dengan lebih lengkap atau mengalokasikan anggaran belanjanya untuk persiapan memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi ke tingkat SMP atau SMA.

Nilai elastisitas pengeluaran untuk pakaian juga memiliki sifat yang tidak jauh berbeda dengan jenis pengeluaran lainnya. Untuk nilai elastisitas pengeluaran pakaian rumah tangga yang tergolong menengah memiliki nilai elastisitas yang cenderung lebih tinggi dibandingkan rumah tangga kaya atau miskin. Hal ini juga berlaku untuk jenis pengeluaran kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga yang tergolong kelompok menengah cenderung memilih untuk meningkatkan alokasi anggaran belanja kepada jenis-jenis pengeluaran primer dibandingkan barang-barang konsumsi lainnya yang bersifat luks. Sehingga jika terjadi peningkatan total pengeluaran rumah tangga golongan ini cenderung lebih responsif dibandingkan kedua jenis rumah tangga lainnya.

IX. KESIMPULAN DAN SARAN

9.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan konsep batas garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS, dengan menghitung besarnya pengeluaran perkapita/bulan diperoleh 11 rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan, yang merupakan 26.19 persen dari total rumah tangga contoh.
2. Karakteristik rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga yang tergolong miskin yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang memiliki besar keluarga yang cukup besar (4-5 orang), bahkan ada beberapa rumah tangga yang besar keluarganya lebih dari 6 orang. Usia kepala keluarganya berkisar antara 35 - 39 tahun atau lebih dari 50 tahun, kepala keluarga yang sudah berusia lanjut umumnya merupakan rumah-tangga tanpa anak (janda). Tingkat pendidikan formal yang berhasil dicapai para isteri sangat rendah, sebagian besar diantaranya tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf). Jumlah anak yang dimiliki antara 1 sampai 4 orang anak.
3. Sebagian besar rumah tangga petani melakukan pola nafkah ganda untuk menambah besar pendapatan yang dimilikinya. Pola nafkah ganda yang dilakukan oleh rumah tangga yang tergolong tidak miskin cenderung lebih beragam dibandingkan dengan rumah tangga miskin.

Halaman 10 dari 10 halaman
1. Diteliti sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan umum
2. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat
3. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat
4. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat
5. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat
6. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat
7. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat
8. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat
9. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat
10. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat

4. Nilai indeks gini pengeluaran yang dihasilkan sebesar 0.284 menunjukkan kondisi ketimpangan yang ringan di desa penelitian, hal ini menunjukkan kondisi bahwa besarnya pengeluaran yang terjadi di desa tidak terlalu besar perbedaannya antara rumah tangga yang tergolong miskin dan tidak miskin.
5. Bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga petani pedesaan masih dialokasikan untuk pengeluaran pangan, kondisi ini terjadi baik untuk rumah tangga yang tergolong miskin maupun rumah tangga yang tidak tergolong miskin. Pengeluaran-pengeluaran yang sifatnya primer seperti perumahan, pakaian merupakan jenis pengeluaran yang memiliki pangsa yang cukup besar setelah pangan. Untuk beberapa jenis pengeluaran yang seperti pendidikan, transportasi dan alat-alat dapur pangsa yang dialokasikan oleh rumah tangga tidak miskin lebih besar dibandingkan rumah tangga yang tergolong miskin.
6. Alokasi pengeluaran pangan terbesar masih dipegang oleh kelompok pengeluaran beras/padi-padian yang sekaligus penyumbang kalori terbesar. Pengetahuan akan makanan bergizi yang masih rendah menyebabkan pola makanan rumah tangga miskin tidak jauh berbeda dengan rumah tangga tidak miskin. Nilai indeks entropy yang dihasilkan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin tidak jauh berbeda, jarak desa yang cukup



jauh dari kecamatan menyebabkan rumah tangga di desa hanya mengkonsumsi jenis komoditi pangan yang banyak tersedia di warung-warung sekitar desa.

7. Beras atau padi-padian, masih merupakan penyumbang kalori terbesar, terlebih lagi bagi rumah tangga yang tergolong miskin, beras merupakan penyumbang 80.9 persen dari total kalori yang dikonsumsi dan menyumbang 72.74 persen dari total protein yang dikonsumsi. Sementara untuk rumah tangga yang tergolong tidak miskin untuk kalori beras tetap merupakan penyumbang terbesar, tetapi untuk konsumsi proteinnya sudah mulai melibatkan protein yang berasal dari sayur-sayuran, kacang-kacangan dan protein yang berasal dari ikan, daging.
8. Ketujuh persamaan untuk masing-masing jenis pengeluaran diduga secara parsial, variabel-variabel yang berpengaruh adalah variabel harga untuk masing-masing jenis pengeluaran, total pengeluaran, jumlah anak dan variabel boneka untuk rumah tangga yang tidak memiliki anak. Variabel jumlah anak sangat berpengaruh disebabkan untuk beberapa jenis konsumsi, rumah tangga di desa umumnya mendahulukan kepentingan anak-anaknya.
9. Elastisitas harga sendiri yang dihasilkan menunjukkan untuk semua jenis pengeluaran kecuali pengeluaran untuk perumahan bernilai inelastis. Nilai ini menunjukkan untuk semua jenis pengeluaran kecuali perumahan



jika terjadi peningkatan dari harga rata-rata untuk masing-masing komoditi, jumlah komoditi yang diminta tidak akan jauh berubah. Nilai elastisitas pengeluaran untuk pangan, alat dapur dan transportasi mempunyai nilai elastisitas pengeluaran yang kurang dari satu dan termasuk barang normal sedangkan untuk jenis pengeluaran perumahan, kesehatan, pendidikan dan kesehatan nilainya lebih dari satu. Untuk ketiga jenis rumah tangga, rumah tangga yang tergolong dalam kelompok menengah lebih responsif dibandingkan kedua jenis rumah tangga lainnya, hal ini tampak terlihat untuk jenis pengeluaran yang memiliki elastisitas pengeluaran lebih dari satu. Sedangkan untuk jenis pengeluaran yang bersifat normal, rumah tangga yang tergolong kaya cenderung lebih responsif.

9.2. Saran

1. Langkah pertama yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, adalah berusaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga di desa. Untuk daerah-daerah yang berbasis pada usahatani padi sawah, pemerintah harus mampu menstabilkan harga beras, sehingga rumah tangga-rumah tangga di desa terangsang untuk dapat meningkatkan produksinya, selain itu harus ada kebijaksanaan pemerintah yang mengatur pemilikan luas lahan serta diperlukan lapangan-lapangan pekerjaan baru yang mampu seluruh tenaga



kerja yang ada di desa dan menjanjikan tingkat upah yang cukup tinggi.

2. Pengetahuan akan zat gizi yang rendah, menyebabkan perlu dilakukan penyuluhan karang gizi oleh instansi terkait di kecamatan, disamping itu murid-murid SD dapat diberi penyuluhan untuk mengkonsumsi makanan bergizi tinggi. Letak desa yang cukup jauh dari kecamatan dapat diatasi dengan menyediakan sarana transportasi yang murah agar masyarakat desa dapat lebih sering berbelanja di pasar, tanpa mematikan warung-warung kecil yang ada di desa.
3. Penelitian-penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan model pengeluaran harus lebih ditingkatkan, sehingga akan bertambah informasi mengenai kemampuan dari masing-masing sistem permintaan (pengeluaran) untuk menggambarkan perilaku konsumsi rumah tangga.
4. Model logit linier ini memiliki beberapa kelemahan, jika variabel bebas yang dimasukkan kedalam model terlalu banyak menyebabkan model persamaan yang digunakan tidak dapat diduga dengan menggunakan metoda GLS, dan tidak dapat menerapkan asumsi SUR didalamnya. Hal ini disebabkan ukuran matriks yang sangat besar sehingga diperlukan komputer dengan kapasitas yang besar untuk dapat melakukan iterasi. Akan tetapi jika variabel bebas yang digunakan dalam model sama, pendugaan dengan menggunakan metoda OLS akan sama baiknya dengan menggunakan metoda GLS.



6. Misi utama untuk IPB University

Misi Utama IPB University (Utama) adalah:

1. Dilakukan sebagai bagian dari sejarah nyata bagi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan sumber daya manusia.
2. Pengembangan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan berdaya saing.
3. Melakukan penelitian dan pengembangan yang unggul dan inovatif.
4. Melakukan penelitian dan pengembangan yang unggul dan inovatif.
5. Melakukan penelitian dan pengembangan yang unggul dan inovatif.
6. Melakukan penelitian dan pengembangan yang unggul dan inovatif.
7. Melakukan penelitian dan pengembangan yang unggul dan inovatif.
8. Melakukan penelitian dan pengembangan yang unggul dan inovatif.
9. Melakukan penelitian dan pengembangan yang unggul dan inovatif.
10. Melakukan penelitian dan pengembangan yang unggul dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 1989. Survei Biaya Hidup Ibukota Propinsi di Jawa, Buku I. BPS. Jakarta.

_____. 1990. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Tahun 1990, Buku I. BPS. Jakarta.

_____. 1991. Statistik Kesejahteraan Rumah tangga SUSENAS 1991. BPS. Jakarta.

_____. 1992. Pandangan PERHEPI Mengenai Pembangunan Pertanian dalam Konteks Pembangunan Nasional. Disampaikan dalam Rangka Dengar Pendapat antara PERHEPI dengan Komisi IV DPR-RI. Jakarta.

_____. 1992. Kemiskinan dan Pendapatan di Indonesia. BPS. Jakarta.

_____. 1993. Kuesioner Survei Sosial Ekonomi Nasional 1993. BPS. Jakarta.

_____. 1993. Pembangunan dan Pengembangan SIM - TRANS, Buku III, Kuesioner dan Petunjuk Pengisian Kuesioner Kesejahteraan Rumah tangga yang Disempurnakan. Kerjasama Departemen Transmigrasi dan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Arsyad, Lincoln. 1992. Ekonomi Pembangunan. Edisi ke-2. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.

Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. Ekonomi Ketenagakerjaan. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.

Bewley, R and T, Young. 1987. Applying Theil's Multinomial Extension of the Linear Logit Model to Meat Expenditure Data. Amer. J. Agric. Econ., 69 (1), February : pp 152 - 157.

Chow, Gregory. 1987. Econometrics. Third Edition. Mc. Graw Hill International Editions. Singapore.

Collier, W.L., dkk. 1993. A New Approach To Rural Development In Java : Twenty Five Years Of Village Studies. PT. INTERSYS Kelola Maju submitted to International Labor Organization Sectoral Employment Policy and Planning Project. Bogor.

- Deaton dan J. Muellbauer. 1980. *Economics and Consumer Behaviour*. Cambridge University Press. United State of America.
- Emilia. 1993. *Dampak Pembangunan Terhadap Distribusi Pendapatan*. Studi Pustaka. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Esmara. Hendra. 1975. *Perkiraan Pembagian Pendapatan Indonesia 1925-1973/74*. Lembaga Penelitian Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Kasryno, Faisal dan A, Suryana. 1991. *Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Pedesaan*. Makalah yang Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Penanggulangan Kemiskinan di Bogor, 20-24 Mei 1991. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kmenta, Jan. 1982. *Elements of Econometrics*. Second Edition. Macmillan Publishing Company. New York.
- Koutsoyiannis, A. 1979. *Modern Microeconomics*. Second Edition. Macmillan Press LTD. Hongkong.
- Lipsey, Steiner and Purvis. 1987. *Pengantar Ilmu Ekonomi (terjemahan)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Muhilal, dkk. 1989. *Angka Kecukupan Gizi Rata-rata yang Dianjurkan (AKG)*. Widya Karya Pangan dan Gizi. LIPI. Jakarta.
- Muhilal, dkk. 1993. *Angka Kecukupan Gizi Rata-rata yang Dianjurkan (AKG)*. Widya Karya Pangan dan Gizi. LIPI. Jakarta.
- Nicholson, Walter. 1982. *Intermediate Microeconomics and It's Application*. 3rd Edition. The Dryden Press. USA.
- _____. 1988. *Microeconomics Theory, Basic Principles and Extensions*. 4th Edition. The Dryden Press. USA.
- Nurmanaf, Rozany. 1988. *Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Barat*. Prosiding PATANAS, Pembangunan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Pakpahan, A. dan F. Kasryno. 1989. *Diversifikasi Pertanian dalam Kaitan Intersektoral dalam Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.



- Pakpahan, A. dkk. 1992. Penelitian tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rasahan, A. Chairil. 1988. Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian. Prosiding PATANAS, Pembangunan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Saefudin, Y. dan Marisa. 1984. Perubahan Pendapatan dan Kesempatan Kerja. Studi Dinamika Pedesaan. Yayasan Penelitian Survey Agro Ekonomi. Bogor.
- Sicat, G. dan H.W. Arndt. 1991. Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia. LP3ES. Jakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1987. Metoda Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Suhardjo, Hardinsyah dan H. Riyadi. 1987. Survei Konsumsi Pangan. Pusat Antar Universitas. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sumardjo. 1991. Tipologi Kecamatan Berdasarkan Data PODES 1986 dan Keragaman Sektor Luar Pertanian Menurut Data Sensus Ekonomi 1986. Project Working Paper Series no A-12. Pusat Studi Pembangunan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suryana, A. dkk. 1988. Pola Pengeluaran untuk Konsumsi di Pedesaan Jawa Barat. Prosiding PATANAS, Pembangunan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- _____. 1988. Profil Rumah Tangga Dengan Konsumsi Kalori dan Protein Di Bawah Kecukupan. Kerjasama Direktorat Bina Gizi Masyarakat dengan Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Suryana, A. dan B, Rahman. 1988. Analisa Permintaan Sistem Untuk Pangan di Pedesaan Jawa Barat. Prosiding PATANAS, Pembangunan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Syukur, Mat. dkk. 1988. Pola dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat. Prosiding PATANAS, Pembangunan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.

Taryoto, Andin. dkk. 1992. Analisis Perubahan Kebijakan Organisasi Ekonomi dalam Bidang Pangan dan Hortikultura dan Dampaknya terhadap Produksi, Distribusi dan Peningkatan Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Pedesaan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Tyrell, T and T. Mount. 1982. A Nonlinier Expenditure System Using A Linear Logit Spesification. Amer. J. Agric. Ec., 64 (3) August : pp 539-546.

Wirakartakusumah, A. dan Suhardjo. 1991. Pola Pangan Penduduk Indonesia. Media Komunikasi dan Informasi Pangan No 9, Vol. II, (Juli), hal. 57 - 65.



6. Misi utama IPB University

Misi Utama IPB University (Utama) adalah :

1. Dilakukan sebagai salah satu pilar utama IPB University dalam meningkatkan dan menyediakan sumber :
 - a. Peningkatan tingkat etika kerendahan hati, integritas, perilaku kerja etis, prestasi kerja, penyesuaian belajar, penemuan kerja atau tingginya suatu masalah.
 - b. Peningkatan tidak menentu/berkesinambungan yang wajar IPB University.
2. Dilakukan menggunakan dan meningkatkan sebagai salah satu pilar utama IPB University.



Hak Cipta Plintangan! Unsur-unsur:

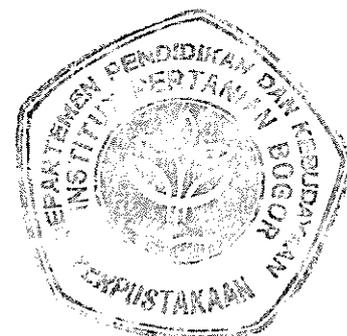
1. Diciptak sebagai sebuah atau beberapa karya seni berwujud dan tidak berwujud
2. Berwujud sebagai bentuk seni dan keindahan, estetika, intelektual, perasaan karya ilmiah, pengetahuan lainnya, penemuan atau masalah
3. Berwujud sebagai karya seni dan intelektual yang wajar IPB University
4. Berwujud sebagai karya seni dan intelektual yang wajar IPB University
5. Berwujud sebagai karya seni dan intelektual yang wajar IPB University
6. Berwujud sebagai karya seni dan intelektual yang wajar IPB University
7. Berwujud sebagai karya seni dan intelektual yang wajar IPB University
8. Berwujud sebagai karya seni dan intelektual yang wajar IPB University
9. Berwujud sebagai karya seni dan intelektual yang wajar IPB University
10. Berwujud sebagai karya seni dan intelektual yang wajar IPB University

L A M P I R A N

Tabel Lampiran 1. Persentase Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Tiap Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (Pedesaan).

Jenis Pengeluaran	Daerah Pedesaan			
	1981	1984	1987	1990
A. Makanan				
1. Padi-padian	24,53	23,64	21,77	22,87
2. Ubi-ubian	1,28	1,60	1,50	1,38
3. Ikan	7,56	6,28	6,00	6,39
4. Daging	1,79	2,14	2,21	2,54
5. Telur dan Susu	1,24	1,84	2,27	2,25
6. Sayur-sayuran	6,20	6,30	6,09	6,16
7. Kacang-kacangan	2,22	2,32	2,51	2,61
8. Buah-buahan	2,12	2,79	3,40	3,40
9. Konsumsi lainnya	10,98	10,90	10,30	10,39
10. Makanan yang sudah jadi	2,93	5,21	5,67	3,94
11. Minuman yang mengandung alkohol	0,07	0,19	0,12	0,14
12. Tembakau sirih	5,46	5,36	5,37	5,33
Jumlah Makanan	66,08	68,85	67,21	67,41
B. Bukan Makanan				
1. Perumahan, bahan-bakar, penerangan dan air	11,87	14,73	14,16	13,08
2. Aneka Barang dan Jasa	5,75	5,22	6,45	6,56
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	6,80	4,69	5,28	5,66
4. Barang yang tahan lama	4,81	3,16	3,25	3,35
5. Pajak pemakaian dan premi asuransi	0,98	0,62	0,73	0,77
6. Keperluan pesta dan upacara	3,71	3,04	2,91	3,16
Jumlah Bukan Makanan	33,92	31,45	32,79	32,59
TOTAL	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Tahun 1990
Buku I. BPS.



Tabel Lampiran 2. Indeks Gini Pengeluaran Rumah Tangga Desa Rawagempol Kulon

No	Bsr.Kel (orang)	y	f(y)	F(y)	F(y-1)	f	$[F(y)+F(y-1)] \cdot f$
1	2	515295	0.0074570	0.0074570	0.0000000	0.0238095	0.0001775
2	3	597750	0.0086502	0.0161072	0.0074570	0.0238095	0.0005611
3	5	677500	0.0098043	0.0259115	0.0161072	0.0238095	0.0010004
4	4	694125	0.0100449	0.0359563	0.0259115	0.0238095	0.0014730
5	2	696550	0.0100800	0.0460363	0.0359563	0.0238095	0.0019522
6	2	713050	0.0103187	0.0563550	0.0460363	0.0238095	0.0024379
7	4	759950	0.0109974	0.0673524	0.0563550	0.0238095	0.0029454
8	2	835775	0.0120947	0.0794472	0.0673524	0.0238095	0.0034952
9	2	859850	0.0124431	0.0918903	0.0794472	0.0238095	0.0040795
10	5	935200	0.0135335	0.1054238	0.0918903	0.0238095	0.0046980
11	2	939500	0.0135957	0.1190195	0.1054238	0.0238095	0.0053439
12	3	1076500	0.0155783	0.1345979	0.1190195	0.0238095	0.0060385
13	5	1108775	0.0160454	0.1506432	0.1345979	0.0238095	0.0067915
14	4	1110550	0.0160711	0.1667143	0.1506432	0.0238095	0.0075561
15	4	1165700	0.0168691	0.1835834	0.1667143	0.0238095	0.0083404
16	3	1174300	0.0169936	0.2005770	0.1835834	0.0238095	0.0091467
17	3	1176050	0.0170189	0.2175959	0.2005770	0.0238095	0.0099565
18	4	1264325	0.0182964	0.2358923	0.2175959	0.0238095	0.0107973
19	3	1351100	0.0195521	0.2554444	0.2358923	0.0238095	0.0116985
20	4	1488850	0.0215455	0.2769900	0.2554444	0.0238095	0.0126770
21	8	1489250	0.0215513	0.2985413	0.2769900	0.0238095	0.0137031
22	3	1602050	0.0231837	0.3217250	0.2985413	0.0238095	0.0147682
23	4	1626100	0.0235317	0.3452567	0.3217250	0.0238095	0.0158805
24	3	1653125	0.0239228	0.3691795	0.3452567	0.0238095	0.0170104
25	7	1677475	0.0242752	0.3934546	0.3691795	0.0238095	0.0181580
26	4	1814050	0.0262516	0.4197062	0.3934546	0.0238095	0.0193610
27	5	1890000	0.0273507	0.4470569	0.4197062	0.0238095	0.0206372
28	4	1902450	0.0275308	0.4745877	0.4470569	0.0238095	0.0219439
29	6	1908400	0.0276169	0.5022047	0.4745877	0.0238095	0.0232570
30	4	1959000	0.0283492	0.5305539	0.5022047	0.0238095	0.0245895
31	5	1967950	0.0284787	0.5590326	0.5305539	0.0238095	0.0259425
32	4	2069150	0.0299432	0.5889758	0.5590326	0.0238095	0.0273335
33	5	2131250	0.0308419	0.6198177	0.5889758	0.0238095	0.0287808
34	3	2164650	0.0313252	0.6511429	0.6198177	0.0238095	0.0302610
35	5	2187350	0.0316537	0.6827966	0.6511429	0.0238095	0.0317605
36	4	2340600	0.0338714	0.7166680	0.6827966	0.0238095	0.0333206
37	5	2373600	0.0343490	0.7510170	0.7166680	0.0238095	0.0349449
38	4	2380100	0.0344430	0.7854600	0.7510170	0.0238095	0.0365828
39	6	2639300	0.0381940	0.8236540	0.7854600	0.0238095	0.0383122
40	5	2913400	0.0421606	0.8658146	0.8236540	0.0238095	0.0402254
41	6	3681450	0.0532752	0.9190898	0.8658146	0.0238095	0.0424977
42	3	5591100	0.0809102	1.0000000	0.9190898	0.0238095	0.0456926
		69102495	1.0000000				0.7161300
		0.2838700					

Tabel Lampiran 3. Hasil Estimasi Parameter Model Pengeluaran dengan Menggunakan Model Logit Linear

Koefisien Estimasi	Pangan	Perumahan	Kesehatan	Pendidikan	Pakaian	Transpor	Alat Dapur
$\beta_{0i} - \beta_{08}$ t_{0i} hitung	1.0868 0.1866	-9.3406 -1.1368	-7.2503 -0.8430	-12.3510 -0.9606	0.5203 0.1430	1.4468 -0.0794	-7.7316 -1.1522
$\beta_{1i} - \beta_{18}$ t_{1i} hitung	0.0640 0.1591	0.7442 1.3101	-0.1415 -0.2380	0.3414 0.3840	-0.5646 -0.9409	1.2411 0.9830	-0.3125 -0.6737
$\beta_{2i} - \beta_{28}$ t_{2i} hitung	<u>-0.2553</u> <u>-1.8986</u>	-0.2431 -1.2805	-0.1871 -0.9415	-0.4437 -1.4940	0.0244 -0.3545	-0.3371 -0.7990	<u>-0.2712</u> <u>-1.7494</u>
$\beta_{3i} - \beta_{38}$ t_{3i} hitung	-0.0030 -0.0407	-0.0709 -0.6725	0.1337 1.2122	0.0003 0.0019	-0.0511 -1.0541	0.1828 0.9873	<u>-0.0267</u> <u>-0.3108</u>
$\beta_{4i} - \beta_{48}$ t_{4i} hitung	0.0226 0.6626	-0.0091 -0.1892	-0.0640 -1.2686	0.9788 12.9840	0.0287 0.5634	-0.0295 -0.2758	<u>0.0362</u> <u>0.9210</u>
$\beta_{5i} - \beta_{58}$ t_{5i} hitung	-0.0444 -0.3834	<u>-0.2981</u> <u>-1.8237</u>	0.0514 0.3003	-0.2311 -0.9038	0.1751 1.0141	-0.3209 -0.8833	<u>-0.0827</u> <u>-0.6195</u>
$\beta_{6i} - \beta_{68}$ t_{6i} hitung	-0.0325 -1.3894	0.0161 0.4874	0.0061 0.1770	-0.0196 -0.3793	-0.0217 -0.6249	0.8655 11.8090	-0.0119 -0.4409
$\beta_{7i} - \beta_{78}$ t_{7i} hitung	0.0537 2.6621	0.0023 0.8055	0.0112 0.3776	-0.0119 -0.2673	0.0492 1.6345	-0.0052 -0.0820	0.7897 33.9390
$\beta_{8i} - \beta_{88}$ t_{8i} hitung	-0.4455 -4.3693	-0.6482 -4.5047	-0.4954 -3.2888	-0.7978 -3.5432	-0.4301 -2.8295	-0.1529 -0.4779	-0.3482 -2.9630
$\beta_{9i} - \beta_{98}$ t_{9i} hitung	0.4237 0.8213	<u>1.3232</u> <u>1.8174</u>	0.7029 0.9224	0.9064 0.7956	0.5094 0.6623	-0.2958 -0.1828	0.6422 1.0801
$\alpha_{0i} - \alpha_{08}$ t_{0i} hitung	-0.5406 -0.8742	-1.0628 -1.2176	-0.8083 -0.8847	1.4446 1.0576	-0.8755 -0.9494	-1.2121 -0.6248	<u>-1.7579</u> <u>-2.4660</u>
$\alpha_{1i} - \alpha_{18}$ t_{1i} hitung	-0.4053 -0.7372	-1.8741 -2.4149	0.1763 0.2170	-0.5203 -0.4284	-0.9759 -1.1904	-0.3326 -0.1928	-0.2182 -0.3443
$\alpha_{2i} - \alpha_{28}$ t_{2i} hitung	-0.0135 -0.3851	-0.0831 -1.6788	0.0437 0.8437	0.0694 0.8956	-0.0485 -0.9277	-0.0031 -0.0280	-0.0634 -1.5675
$\alpha_{3i} - \alpha_{38}$ t_{3i} hitung	0.7816 2.0905	1.3804 2.6160	1.2300 2.2269	-0.5550 -0.6721	0.5203 0.9334	1.4411 1.2288	0.9104 2.1127
$\alpha_{4i} - \alpha_{48}$ t_{4i} hitung	6.3205 2.4367	<u>11.1210</u> 3.0376	9.8002 2.5574	-3.2339 -0.5645	4.0672 1.0517	9.6562 1.1867	6.6178 2.2134
$\alpha_{5i} - \alpha_{58}$ t_{5i} hitung	0.0961 0.2716	0.4994 0.4918	0.2280 0.4363	0.2836 0.3629	0.3086 0.5850	0.3825 0.3446	0.0390 0.0956
R^2	0.7218	0.7255	0.6475	0.9611	0.4586	0.9101	0.9856
R^2 adjst	0.5613	0.5671	0.4441	0.9387	0.1462	0.8583	0.9773
F - hitung	4.4970	4.5810	3.1830	42.8700	1.468	17.5540	118.9410

Sumber : Data primer, diolah
 Keterangan : digaris bawah, nyata pada $\alpha = 0.05$
 dicetak tebal, nyata pada $\alpha = 0.025$
 dicetak miring, nyata pada $\alpha = 0.005$